

FLEXING DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Terhadap *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*
dan *Tafsir Al-Azhar*)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program
Studi Strata Satu (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ahmad Mumtaz Hakki

NIM: 201410052



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN 2023/2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ahmad Mumtaz Hakki

NIM : 201410052

No. Kontak :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Agustus 2024

Yang membuat Pernyataan

Ahmad Mumtaz Hakki

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

FLEXING DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk memenuhi persyaratan Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Ahmad Mumtaz Hakki

NIM: 201410052

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan.

Jakarta, 15 Oktober 2024

Menyetujui:

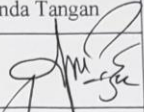
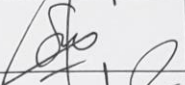
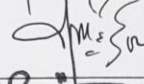
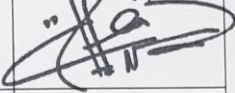
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Andi Rahman', written in a cursive style.

Dr. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

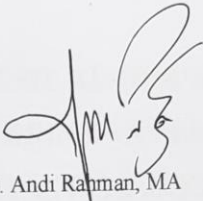
Skripsi dengan judul *Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)* yang ditulis oleh Ahmad Mumtaz Hakki NIM: 201410052 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 31 Oktober 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
	Saiful Arif, M. Ag	Sekretaris sidang	
	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

Jakarta, 18 Oktober 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

**Artinya: "Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.
(QS. At-Thalaq [65]:2)**

-Ahmad Mumtaz Hakki-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan karunia dan rahmat-nya, sehingga skripsi yang berjudul: ***Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau kita dapat merasakan cahaya kehidupan dan nikmat ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih juga kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga ingin penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Baihaki dan Emak Nur Jannah yang sangat saya sayangi dan cintai, yang telah memberi berbagai macam bantuan baik dalam bentuk do'a, motivasi, dan materi.
2. Semua keluarga besar yang selalu mendukung dan tidak pernah bosan untuk menasehati saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terlebih lagi kepada kakak saya Ahmad Lutfi Hakki yang selalu peduli dengan saya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
7. Kiyai saya yaitu KH Ali Nurdin, MA., selaku khadim Pondok Pesantren Nurul Qur'an (NQ) yang selalu memberikan semangat ruhani dan motivasi sehingga saya selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Ustadz dan Ustadzah, tenaga pengajar, dan civitas akademika Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
9. Yayasan Baitul Mal Umat Islam (BMUIS) yang telah memberikan sumbangan berupa beasiswa kepada saya. Sehingga, menjadi sebuah kemudahan dalam urusan biaya kuliah dan menjadi sebuah semangat lebih untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Musyrif, pengurus,teman-teman seperjuangan Angkatan VIII dan semua teman-teman yang lain di Pesantren Nurul Qur'an 1 Pamulang yang telah kebersamai selama berada di NQ.
11. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 terutama teman-teman kelas Ushuluddin A Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
12. Semua teman-teman yang pernah berintraksi dengan saya, yang memberikan arahan dan masukan selama penulisan skripsi ini semoga Allah membalas semua kebaikan teman-teman.

Jakarta, 14 Oktober 2024

Penulis

Ahmad Mumtaz Hakki

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	’Ain	,	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ يَ...	Fathah dan ya	Ai	A dan U
ـِـَ وَ...	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَأَلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *ḥaula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَ...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-mādinah al-Munawwarah/ al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *ṭalhah*
-

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- *بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا* *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbiḷ-ālamīn*
- *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* *Allāhu gafūrun rahīm*
- *لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا* *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji trend yang muncul belakangan ini, yaitu trend *flexing*. Trend ini pada awalnya sudah ada pada zaman dahulu pra-Islam. Namun, pada zaman ini *flexing* sudah masuk kepada ranah yang lebih luas lagi, terlebih lagi dengan mudahnya akses terhadap internet, sehingga mudah menjadi bahan konsumsi bagi siapa saja yang bisa mengakses internet. Dalam Islam sendiri *flexing* digambarkan sebagai sifat yang tercela, karena dengan *flexing* akan menimbulkan dampak-dampak negatif bagi pelakunya maupun orang lain. Oleh sebab itu sebagai seorang muslim yang berpedoman kepada Al-Qur'an maka hendaklah mencari jawaban bagaimana penyikapan Al-Qur'an mengenai *flexing* ini, lalu ditambah dengan penjelasan dari para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan *flexing* ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *library research*. Kemudian akan diangkat juga satu metode penafsiran yaitu metode *muqaran* yang berfungsi untuk membandingkan perbedaan dan persamaan antara kedua *mufassir* yaitu dengan menggunakan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Setelah pemaparan penafsiran akan dilakukan *muqaranah* antara kedua *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat *flexing*. Sehingga nampak perbedaan apa yang ada pada tiap-tiap *mufassir* baik itu dalam segi metode penafsiran, corak penafsiran, pendekatan penafsiran, atau metode penyampaian dan gaya bahasa penafsiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang yang hampir sama menjadikan kedua *mufassir* sama-sama memiliki corak pergerakan dan perjuangan untuk mendirikan negara dengan berlandaskan *manhaj* Islam. Kemudian latar metode penyampaian yang digunakan Hamka lebih mudah di terima karena menggunakan pendekatan yang berlandaskan kepada *tadabbur* ayat, sehingga pemahaman ayat akan lebih terasa dalam membaca tafsir dari Hamka. Kemudian Sayyid Quthb memiliki corak tafsir pergerakan yang kental. Sehingga, pembaca akan merasakan semangat yang menggebu-gebu untuk melakukan suatu pergerakan dengan tujuan menegakkan panji-panji Islam.

Kata kunci: *flexing*, kemajuan zaman, *muqaran*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto	v
Kata Pengantar Persembahan	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	xiii
Abstrak	xiv
Daftar Isi.....	

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN *FELXING*..... 13

A. Definisi <i>Flexing</i>	13
B. Bentuk-Bentuk <i>Flexing</i>	17
C. Faktor Penyebab Munculnya <i>Flexing</i>	21
D. Dampak <i>Flexing</i>	22
E. Tafsir Muqaraan	26
F. Cara Kerja Tafsir Muqaran.....	30
G. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Muqaran</i>	31

BAB III BIOGRAFI MUFASSIR DAN DESKRIPSI KITAB TAFSIR ... 33

A. Biografi <i>Tafsir Fi Dzilalil Qur'an</i> Karya Sayyid Quthb	33
B. Deskripsi Kitab.....	35
C. Kondisi Sosial	37
D. Biografi <i>Tafsir Al-Azhar</i> Karya Buya Hamka	39
E. Deskripsi Kitab.....	42
F. Kondisi Sosial	45

BAB IV ANALISIS KAJIAN TAFSIR MUQARAN MENGENAI AYAT-AYAT *FLEXING*..... 47

A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Flexing</i> dalam Al-Qur'an.....	47
1. <i>Flexing</i> Bekaitan dengan Asal Usul Pada QS. Al-A'raf [7]: 14.....	47
2. <i>Flexing</i> Bekaitan dengan Ilmu Pada QS. Al-Qashshash [28]: 78	52

3. Flexing Bekaitan dengan Harta Pada QS. Al-Kahfi [18]: 34	57
4. Flexing Bekaitan dengan Spiritual Pada QS. An-Najm [53]: 32 & QS. An-Nisa' [4]: 49.....	64
5. Flexing Bekaitan dengan Kepercayaan Diri Pada QS. Al-Kahfi [18]: 104 & QS. Fushilat [41]: 15	72
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
BIOGRAFI PENULIS	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi merupakan suatu yang pasti dan tidak bisa dihindari mengenai perkembangannya. Masyarakat dari kalangan bawah hingga menengah ke atas meyakini bahwa dengan perkembangan teknologilah manusia bisa melanjutkan dan menjalani kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, banyak dari ilmuwan-ilmuan yang memiliki kepekaan terhadap pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan terlebih lagi dalam bidang teknologi dengan cara membangun sarana-sarana yang dapat memudahkan untuk masyarakat memperoleh ilmu tersebut sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.¹ Inilah yang harus dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya, menjadikan kemajuan teknologi menjadi suatu kesempatan yang besar guna *mengupgrad* diri menjadi masyarakat yang cerdas dalam bersosial baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan maya. Karena apa yang seorang akses akan menampakkan hasil dari apa yang diakses.² Baik yang diakses, maka baik pula apa yang akan dihasilkan, begitu juga sebaliknya, jika sesuatu yang buruk lebih dominan maka perilaku negatiflah yang akan muncul darinya.

Perkembangan teknologi yang tergolong cepat juga merupakan faktor yang sangat berdampak besar bagi kehidupan umat manusia. tercatat pada Januari 2022 pengguna internet mencapai 4,95 miliar orang, disini terjadi peningkatan sebesar 4% yang dimana pada tahun 2021 pengguna internet mencapai 4,76 miliar orang.³ Dari hasil ini bisa dilihat antusias penduduk bumi yang tinggi dalam menyikapi kemajuan teknologi. Seakan-akan ini merupakan suatu yang tidak boleh alpa dalam kehidupannya. Selama 24 jam berapa banyak orang yang membagikan videonya, mengabadikan foto-foto terbaiknya dan bahkan membagikan keberhasilan dan capaiannya dengan tujuan-tujuan yang berbeda-beda dari yang hanya bertujuan untuk *sharing* sampai pada yang bertujuan untuk memamerkan apa yang mereka miliki, sehingga ini termasuk daripada perilaku *Oversharing*.⁴

Dalam pengaplikasiannya *Oversharing* banyak terjadi pada media-media sosial, ditemukan bahwa tidak kurang dari 55% pengguna media sosial membuka secara gamblang informasi-informasi yang seharusnya itu merupakan suatu yang tidak perlu untuk di umbar-umbar, dan sisanya mereka

¹ Ilma Fitriani, dkk., *Integrasi Ilmu Untuk Peradaban* (Alinea Media Dipantara), hal. 57.

² Agus Susilo Widiya Khairul Azan dkk, *Strategi Pembelajaran di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (CV. Dotplus Publisher, 2023), hal. 195.

³ Reza Pahlevi, "Pengguna Internet di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022", Databoks, 2 Juli 2022.

⁴ Siti Alpiyah, "Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital" dalam jurnal *JISMA Jurnal Of Information Systems and Management* (Februari 2024) Vol. 03, No. 01, hal. 43.

memiliki perhatian yang khusus pada apa yang ada pada media sosialnya, sehingga tidak jarang bagi orang-orang yang memiliki kesadaran dalam bermedia sosial ini tidak terlalu nampak apa yang ditonjolkan dalam perilaku bermedia sosialnya. Diantara langkah yang sering digunakan adalah dengan cara menjadikan sosial medianya menjadi suatu yang privat,⁵ sehingga tidak banyak orang yang mengetahui dengan bebas apa yang sedang dilakukan atau bahkan dirayakan oleh pemilik media sosial tersebut.

Namun tidak semua orang melihat perkembangan teknologi ini sebagai suatu kemajuan yang positif, tidak jarang ditemui bahwa ada sekelompok orang yang justru menjadikan ini sebagai ajang untuk menunjukkan seberapa "layak" dia harus dipandang. Dalam suatu penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Social Psychological and Personality Science* mengemukakan suatu temuan bahwa tidak kurang dari 66% orang lebih memilih barang-barang mewah daripada barang yang digunakan sesuai fungsinya, namun di satu sisi dalam memilih pertemanan, mereka memilih teman yang notabene memiliki tingkat ekonomi yang biasa-biasa saja.⁶ Ini menunjukkan bahwa mereka tidak ingin terlihat lebih rendah dari yang lain. Sifat harus lebih tinggi inilah yang banyak menjadi persoalan zaman sekarang, tidak ingin ada orang yang lebih tinggi selain dirinya, selalu ingin menguasai panggung sandiwara. Ini sangat bertolak belakang dengan perintah-perintah agama yang mengajarkan sifat rendah hati kepada orang lain, agar sifat sombong yang merupakan sifat tercela tidak hinggap pada hati.⁷

Kecintaan terhadap dunia, kecintaan terhadap harta benda dan segala bentuk kecintaan yang berbau duniawi dan diyakini dengan hati yang kuat akan menimbulkan berbagai penyakit-penyakit hati seperti terabaikannya perintah agama, munculnya sikap pelit, sikap sombong karena sudah memiliki apa yang orang lain belum miliki serta berkurangnya peranan tuhan dalam hidup.⁸ Ketika iman nya lemah, maka kecintaan terhadap dunia meningkat dan sebaliknya kecintaannya terhadap Allah semakin terkikis dan apabila terus terjadi maka tertutuplah hatinya dari kecintaan terhadap Allah SWT,⁹ kemudian lama-kelamaan itu yang akan menjadikan hatinya tertutup, karena tidak adanya ruangan cinta kepada Allah. Dan yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa dalam satu hati tidak akan bisa bersatu antara kecintaan terhadap dunia dan kecintaan terhadap Allah. Oleh sebab itu ada satu do'a yang diajarkan oleh sahabat nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang

⁵ Dewi Bunga, dkk., "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial" dalam jurnal *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (4 April 2022) Vol. 1, No. 1, hal. 2.

⁶ Tempo.co, "Mengenal Flexing, Aksi Pamer Yang Banyak Dilakukan Tokoh Terkenal", Tempo.Co, 7 Februari 2022.

⁷ Wendi Zarkan, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Kawan Pustaka, 2017), hal. 388.

⁸ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Prenada Media, 2022), hal. 213.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar Dan Syukur* (Republika Penerbit, 2013), hal. 350.

artinya "*Ya Allah jadikanlah dunia digengamanku, agar hatiku terpaut hanya untuk-Mu dan kehidupan akhiratku*".¹⁰

Kebebasan berekspresi merupakan hal yang tidak bisa dikendalikan, karena salah satu daripada kecenderungan manusia itu adalah ingin dianggap, atau ingin memperoleh suatu apresiasi atas apa yang ada padanya. Namun ungkapan ekspresi setiap orang itu berbeda-beda, ada yang cukup dengan bersyukur kepada Allah, ada juga yang bersikap seperti biasanya tanpa adanya satu hal yang membuat orang tertarik dengannya, bahkan yang tidak jarang dijumpai juga, ada manusia yang sangat haus akan pujian, seolah-olah pujian tersebut memang harus dan layak diberikan padanya.¹¹ Padahal dalam Al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat yang mengingatkan manusia untuk tidak bersikap bangga diri salah satunya pada QS. Luqman ayat 18 yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*". Dan dalam sabdanya nabi juga menunjukkan jeleknya sikap sombong ini, dalam hadist beliau yang mulia yang artinya "*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia*". demikianlah Allah dan Rasul-Nya sangat membenci sikap ini.

Fenomena ini dikenal juga dengan *flexing*, yang dimana tujuan daripada *flexing* ini hanyalah untuk memamerkan atau keinginan untuk mendapatkan suatu pengakuan diri atas apa yang dimiliki. fenomena ini banyak ditemui dimanapun terlebih lagi dalam dunia maya atau media sosial. Salah satu contoh platform yang banyak digunakan untuk memperlihatkan *flexing* ini adalah Youtube, banyak konten kreator yang biasa dikenal dengan "*crazy rich*" yang sedang memamerkan harta bendanya, dan tak jarang pula mereka saling menyebutkan pencapaian mereka secara terang-terangan.¹² Selain daripada tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, *flexing* ini juga bertujuan untuk menarik minat orang lain sehingga orang lain akan menaruh kepercayaan pada seorang tersebut. Namun disisi lain tidak bisa dihindari bahwa ini juga akan berdampak negatif, karena jika kepercayaan tersebut digunakan pada suatu hal yang tidak tepat maka akan terjadi banyak penipuan dan kerugian bagi sebagian lainnya.¹³ Sehingga tidak bisa membenarkan 100% mengenai fenomena *flexing* ini.

Jika melihat dengan sejarah sebenarnya kata "*flexing*" ini merupakan istilah yang baru muncul. Dalam Islam fenomena ini biasa dikenal dengan perbuatan riya atau sombong.¹⁴ Tidak hanya riya dengan harta saja namun

¹⁰ Mhd. Rois Al-Maududy, *Allah, Please Forgive Me* (Genta Hidayah, 2020), hal. 77.

¹¹ M. Drwis Hude, "*Logika al-Qur'an (Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema)*", (Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2015), hal. 209.

¹² Arip Budiman Budiman, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial" dalam jurnal *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* (29 Desember 2023) Vol. 1, No. 4, hal. 31.

¹³ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana" dalam jurnal *Jurnal Cakrawala Informasi* (30 Juni 2022) Vol. 2, No. 1, hal. 13.

¹⁴ Arip Budiman Budiman, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial", dalam jurnal *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* (29 Desember 2023) Vol. 1, No. 4, hal. 205.

lebih jauh dari itu islam mengatur kehidupan ummatnya dalam hal riya bahkan dalam hal beribadah sekalipun islam sangat memperhatikannya. Bagi orang-orang yang beribadah dalam bentuk apapun, namun dalam hatinya terdapat niatan untuk pamer, maka apa yang dia lakukan yang seharusnya mendapatkan pahala justru tidak mendapatkan apa-apa atau semua amalnya termasuk amalannya yang sia-sia,¹⁵ karena sudah melenceng dari hakikat sebenarnya dalam ibadah itu sendiri, yang dimana tujuan dari ibadah yang mendekatkan diri pada Allah dan meraih ridho-Nya justru membuatnya jauh dari Allah dan jauh juga dari ridho-Nya.

Perilaku *flexing* ini tentunya sudah merupakan fenomena yang terjadi pada setiap zaman, karena setiap zaman memiliki keunikan dan ke khas annya masing-masing. Salah satu contohnya adalah pada zaman dahulu orang bersusah payah untuk mendapatkan sesuap nasi, namun pada zaman ini seolah-olah makanan merupakan penentu taraf hidup seseorang, orang yang hanya mampu makan dengan sederhana pasti dipandang sebagai orang yang kurang mampu atau berkecukupan, sementara orang yang bisa mendapatkan makanan yang tergolong mewah dan mahal merupakan orang yang memiliki kelebihan dalam hal harta.¹⁶ Sehingga perbedaan ini yang menjadikan orang memiliki pikiran bahwa dia lebih tinggi derajat ekonominya dibanding yang lain.

Dalam Al-Qur'an juga banyak menyinggung permasalahan mengenai *flexing* atau riya. Namun tidak hanya berkenaan dengan harta, lebih jauh dari itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an membahas *flexing* dalam bentuk keturunan atau nasab, ilmu bahkan sampai pada hal-hal yang menyangkut spiritual sekalipun.¹⁷ Perilaku riya atau *flexing* ini juga merupakan sifat yang sangat Allah benci dan merupakan sifat yang tercela karena ini merupakan sifat yang hanya berfokus kepada kepuasan diri dan keinginan untuk memperoleh pengakuan diri¹⁸ yang tak lain tujuannya adalah memuaskan hawa nafsu belaka. Sehingga tak jarang juga ditemukan bahwa untuk memenuhi semua hasrat hidup *flexing* ini, manusia melanggar norma-norma agama yang telah ditentukan oleh aturan-aturan Allah dalam bingkai agama,¹⁹ larangan-

¹⁵ 'Izzuddin Ibnu Abdis Salam, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Kemaslahatan Manusia* (Nusamedia, 2018), hal. 185.

¹⁶ Bhadra Ruci, *Bertuhan, Beragama, Dan Hal-Hal Yang Belum Selesai: Sebuah Perspektif Buddhis Indonesia* (Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara, 2023).

¹⁷ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari", dalam jurnal *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* (14 Maret 2019) Vol. 3, No. 2, hal. 144.

¹⁸ Yuris Huswatun H, *Analisis Gaya Hidup Masyarakat Dan Budaya Konsumtif Dalam Perspektif Islam* (Center for Open Science, 14 Juli 2023)

¹⁹ Muhammad Soleh Soleh, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now" dalam jurnal *Semarang: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* (30 Juni 2023) Vol. 1, No. 02, hal. 41.

larangan yang telah Allah tuliskan dalam sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi banyak diabaikan.

Al-Qur'an sebagai korpus terbuka memiliki makna bahwa Al-Qur'an merupakan suatu *nash* yang hidup atau dapat dipahami bahwa Al-Qur'an ada dalam sejarah, dan sejarah pun ada di dalamnya. Sehingga hidupnya Al-Qur'an tidak hanya terbatas dengan konteks, namun lebih jauh dari itu menyangkut sesuatu yang *urgent* yang harus ada dalam kehidupan manusia guna menjawab pelbagai masalah yang dihadapi oleh manusia baik pada masa pra-kenabian hingga pasca kenabian. Oleh sebab itu Al-Qur'an tidak hanya hidup sebagai konteks (*nash*), namun harus hidup juga sebagai konten (pembawa pesan).²⁰ Sehingga ini relevan dengan tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan *Hudan linnas* yang mengharuskan manusia sebagai *muhtadi*²¹ untuk berpegang teguh dan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya.²²

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang memberikan peringatan kepada manusia untuk jangan bersikap pamer atau riya, bahkan tidak jarang dijumpai bahwa manusia itu disifati dengan orang yang tidak memiliki apa-apa (*al-fakir*) sementara Allah mensifati dirinya-Nya dengan Yang Maha Kaya (*al-ghani*),²³ lantas apa yang menyebabkan manusia ini sering terlena dari fitrahnya?. Lalu bagaimana Al-Qur'an menanggapi masalah manusia yang banyak melakukan *flexing* yang bisa menjerumuskan manusia kedalam lubang riya' ini? Dan bagaimana seharusnya manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai sebenar-benarnya *hudan linnas* dengan mengacu kepada larangan Allah terhadap perilaku *flexing* pada zaman ayat-ayat larangan berperilaku *flexing* ini diturunkan?.

Kajian terhadap Al-Qur'an memang harus terus dilakukan guna mengungkapkan fakta bahwa Al-Qur'an merupakan suatu landasan dan pijakan yang tidak bisa diganggu gugat, bukan hanya sebagai suatu ilmu yang bersifat eksperimental namun sebagai suatu fakta yang *real*.²⁴ Karena tidak jarang juga dijumpai bahwasanya ada sebagian golongan yang memandang Al-Qur'an sebagai suatu produk yang bisa menghasilkan suatu kemanfaatan namun bukan dengan jangkauan yang luas atau bersifat umum akan tetapi sering disalah gunakan untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok yang dia condong padanya.²⁵ Bahkan bukan suatu yang mengherankan bahwa sejak

²⁰ Aksin. Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (diva pers, 2022), hal. 78.

²¹ *Muhtadi* atau orang yang menerima hidayah

²² Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Ruang Kata, 2012), hal. 40.

²³ Biro MJS Press, *Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta (Buku Kedua)* (MJS Press, 2019), hal. 225.

²⁴ Badrudin, 'Ulumul Qur'an: *Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Penerbit A-Empat, 2020), hal. 181.

²⁵ Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebeningan Hukum Tuhan* (Prenada Media, 2020), hal. 136.

dulu para orientalis berusaha untuk membelokkan pandangan orang-orang islam yang belum memiliki keyakinan yang kuat dengan cara mempersoalkan masalah-masalah yang terlihat bertolak belakang, padahal tidak demikian.²⁶ Oleh sebab itu menjadi suatu yang berbahaya apabila pengkajian Al-Qur'an tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kredibilitas yang ahli dalam pembacaan makna teks Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga benarlah klaim mengenai Al-Qur'an *Shalih li kulli zaman wa makan*.²⁷ Bukan hanya sebagai suatu jargon yang tidak bisa diterapkan karena kurangnya pengetahuan dalam kajian penafsiran.

Salah satu kajian ke al-Qur'annan yang juga terkenal adalah kajian tafsir muqaran. Dalam pembahasan tafsir muqaran ini akan menunjukkan suatu usaha untuk menemukan titik perbandingan antara satu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Kemudian akan terlihat latar belakang apa yang mempengaruhi suatu penafsiran tersebut.²⁸ Dengan mengangkat dua mufassir yang berbeda baik berbeda zaman ataupun berbeda dalam metode menafsirkan, maka akan ditemukan perbedaan dalam redaksi yang digunakan maupun ada suatu kemiripan dari kedua redaksi yang dibahas²⁹ yang kemudian akan menjadi bahan kajian pada penelitian kali ini. Lalu mengambil nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani hidup kedepannya.

Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis merasa tertarik mengangkat tema "*flexing*" ini untuk melihat sejauh apa sejarah munculnya dan bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai *flexing* tentunya dengan menggunakan suatu tinjauan yang sekiranya mampu untuk menjadi pisau bedah kajian ini. Pada penelitian kali ini penulis memilih tafsir muqaran untuk dijadikan pisau bedah dalam membahas mengenai *flexing* dalam Al-Qur'an. Dengan tujuan mengetahui bagaimana metode muqaran ini diterapkan dalam ayat-ayat *flexing* melalui pandangan-pandangan mufassir yang telah ditentukan. Namun dengan harapan mengajak para pembaca juga melakukan hal semacam ini, yaitu mengkaji Al-Qur'an dengan metode-metode lain, sehingga siapa saja memiliki andil juga dalam dunia penafsiran Al-Qur'an dan kembali menghidupkan dunia tafsir seperti yang pernah terjadi pada zaman-zaman yang sudah lalu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat, yang memiliki keterkaitan pembahasan mengenai tema yang diangkat. Diantaranya:

1. Apa yang dimaksud *flexing*?
2. Bagaimana asal mula *flexing* muncul?

²⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabihul Qur'an Menyingkap Rahasia Di balik Tata Letak yang berbeda* (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman, 2021), hal. 4.

²⁷ Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient* (Jakarta: Qultum Media, 2007), hal. 33

²⁸ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Ircisod, n.d.), hal. 54.

²⁹ Jalwis Jamil, *Kajian Tematik Tentang Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran* (CV. Azka Pustaka, 2022), hal. 25.

3. Bagaimana perkembangan *flexing* pada setiap zaman?
4. Bagaimana pandangan Islam dalam menyikapi perilaku *flexing*?
5. Apakah perilaku *flexing* ini memiliki potensi kebaikan ataupun sebaliknya?
6. Apakah perilaku *flexing* ini dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berbeda?
7. Bagaimana menyikapi perilaku *flexing* ini?
8. Bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai *flexing*?
9. Bagaimana penyikapan para mufassir mengenai penafsiran ayat-ayat yang berbicara mengenai *flexing* ini?
10. Solusi apa yang diberikan oleh Al-Qur'an dalam menyikapinya?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tulisan ini bisa sesuai dan fokus dengan tema yang telah disebutkan di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah dalam tema ini. Dengan cara memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat yang teridentifikasi memiliki relevansi dengan tema yang akan diangkat yaitu "*flexing*" dalam berbagai hal yang bersangkutan. Kemudian dilengkapi dengan penjelasan dari beberapa *mufassir*.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya untuk mensistematisasi pembahasan kali ini, maka penulis membuat rumusan permasalahan yang didasarkan dengan hal berikut: Bagaimana *muqaranah* penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat *flexing* dalam tafsirnya?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan mengenai tujuan dan manfaat penulisan penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai perilaku *flexing*.
- b. Mengetahui bagaimana perkembangan *flexing* dari masa ke masa.
- c. Mengetahui pandangan dari kedua mufassir.
- d. Mengetahui *muqaran* dari kedua mufassir

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk penulis sendiri ini akan menjadi semangat awal untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pembahasan tema ini.

- b. Untuk umum ini bermanfaat dalam memancing minat para pembaca untuk ikut andil juga dalam mengembangkan penelitian mengenai tema yang diangkat ini.³⁰

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dari Fahri Ramadhan dengan judul “*Trend Flexing Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)*” yang merupakan karya dari salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Yang dimana skripsi ini merupakan suatu karya yang ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan selesai ditulis pada tahun 2022.³¹

Dalam skripsinya Fahri Ramadhan membahas mengenai perilaku *flexing* dalam Al-Qur’an yang memiliki kesamaan judul dengan apa yang penulis akan angkat, namun yang menjadi titik perbedaan adalah mengenai metode penafsiran yang diangkat. Yang dimana Fahri Ramadhan mengangkat metode Tafsir Tematik dan mengkhususkan pembahasannya hanya dengan satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, sementara pada tulisan kali ini penulis akan mengangkat metode Tafsir *muqoron* dengan menyajikan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

2. Skripsi dari Muhammad Sofyan Sauri dengan judul “*Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadith)*” yang merupakan karya dari salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora prodi Ilmu Hadist di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember. Yang dimana skripsi ini merupakan suatu karya yang ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan selesai pada tahun 2023.³²

Dalam skripsinya Muhammad Sofyan Sauri membedah perilaku *flexing* dalam pandangan hadist yang tentunya hanya memaparkan hadits-hadist yang berkaitan dengan *flexing*, sementara penulis akan mengkaji perilaku *flexing* ini dengan menggunakan pendekatan Al-Qur’an yang memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan *flexing* kemudian memaparkan beberapa penjelasan mufassir mengenai penafsiran ayat-ayat tersebut.

3. Skripsi dari Isa Anshori dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tabarruj dalam Al-Qur’an Menurut Buya Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)*” yang merupakan salah satu mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Al-Qur’an dan Tafsir*, (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta), hal. 11.

³¹ Fahri Ramadhan, “*Trend Flexing Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)*”, Skripsi pada UIN Sumatera Utara Medan, 2022.

³² Muhammad Sofyan Sauri, “*Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadith)*”, Skripsi pada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang dimana skripsi ini merupakan karya yang ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan skripsi ini diselesaikan pada tahun 2023.³³

Sama dengan kajian pustaka yang pertama, skripsi Isa Anshori ini sama-sama menyinggung mengenai "flexing" namun disini dialih bahasakan dengan "tabarruj" yang dimana memiliki tujuan makna yang satu, namun dalam pembahasannya, Isa Anshori ini hanya mengutip pandangan daripada Buya Hamka dalam Tafsirnya yang bernama *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan dalam tulisan kali ini, penulis ingin memaparkan metode yang lain yaitu metode *muqoron* dengan mengangkat tafsir daripada Buya Hamka dan akan di *muqoronahkan* dengan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

4. Skripsi dari Fadhilah Nurinsani Hidayat dengan judul "*Telaah Ayat-Ayat Pamer Harta dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an Karya Imam At-Tabari dan Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh)*" yang merupakan salah satu mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang dimana skripsi ini merupakan karya yang ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan skripsi ini diselesaikan pada tahun 2023.³⁴

Pada skripsi ini metode yang digunakan sama dengan metode yang akan penulis angkat yaitu metode *muqoron* atau disini disebut juga dengan metode komparatif. Namun yang membedakan adalah mufassir dan karya tafsir yang akan digunakan untuk membedah makna ayat-ayat flexing dalam Al-Qur'an menurut pandangan mufassir tersebut.

5. Skripsi dari Apifah Novianti dengan judul "*Penafsiran ayat-ayat Fakhara dan padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi*" yang merupakan salah satu mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang dimana skripsi ini merupakan karya yang ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan skripsi ini diselesaikan pada tahun 2023.³⁵

Dalam skripsi ini yang menjadi perbedaan adalah dalam metode pendekatan yang digunakan. Pada skripsi ini menggunakan metode pendekatan psikologi sementara penulis menggunakan beberapa metode pendekatan, diantaranya pendekatan kebahasaan, kemudian pendekatan

³³ Isa Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Tabarruj dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka (Studi Kitab *Tafsir Al-Azhar*)", *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

³⁴ Septiani, "Telaah Ayat-Ayat Pamer Harta dalam al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Jami'al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* Karya Imam At-Tabari dan *Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Abduh)", *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.

³⁵ Apifah Nivianti, "Penafsiran ayat-ayat Fakhara dan padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi" *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati, 2023.

sejarah dengan melihat bagaimana kondisi sosial pada masa para mufassir yang akan menjadi tolak ukur penafsirannya.

6. Jurnal dari Nihayatul Husna dengan judul "*Konten Flexing Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam)*" yang merupakan mahasiswi dari Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen. Jurnal ini diterbitkan oleh jurnal El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 3 No. 2, Desember 2023.³⁶

Dalam jurnal ini dibahas mengenai bagaimana para *content creator* media sosial contohnya instagram, Facebook, tiktok, youtube dll melakukan *flexing* dengan tujuan mendapatkan empati dari para *viewers channel* nya, sehingga dengan itu akan mendapat kesan yang bisa untuk dipercaya dan tidak ragu dengan apa yang dilakukan kedepannya, kemudian metodologi yang digunakan adalah dengan mengkaji ayat-ayat ahkam dan menggunakan kajian tafsir ahkam. Perbedaan dengan tulisan yang akan penulis angkat adalah pada penggunaan kajian penafsiran, dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kajian tafsir *muqaran* (perbandingan) dan ayat-ayat yang akan diangkat berbeda dengan yang ada pada jurnal ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian berjenis kajian kepustakaan (*Library Research*), yang dimana penelitian ini berfokus kepada data kepustakaan yang ada, kemudian data tersebut dikumpulkan, selanjutnya dirangkai guna melengkapi pembahasan. Adapun beberapa jenis data kepustakaan tersebut adalah buku, jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, atau artikel yang masih memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan.³⁷

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis akan menggunakan dua sumber data yang akan dijadikan acuan dalam penulisan, antara lain:

a. Sumber Primer

Dalam hal ini, karena pembahasan tema berfokus kepada ayat-ayat Al-Qur'an, maka yang menjadi salah satu data primer adalah Al-Qur'an itu sendiri, kemudian diikuti dengan tafsir yang membahas ayat-ayat yang sesuai dengan tema.

b. Sumber Sekunder

³⁶ Nihayatul Husna, "Penafsiran ayat-ayat Fakhara dan padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi", pada jurnal *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadist*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2023), Vol. 3, No. 2.

³⁷ Iwan Hemawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), hal. 135.

Kemudian mengenai sumber sekunder, disini penulis akan menggunakan data pendukung berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa sumber data lain seperti berita-berita yang ada dalam web tertentu sebagai data pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Membahas kajian teori berkenaan dengan perilaku *flexing*.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai perilaku *flexing*.
- c. Menjabarkan kajian teori mengenai *flexing*.
- d. Membahas pandangan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *flexing* dalam Al-Qur'an.
- e. Menemukan muqaran dari kedua mufassir.

4. Metode Analisi Data

Metode analisi yang penulis gunakan pada penelitian kali ini adalah metode analisis *muqaran* (perbandingan) dengan meninjau penafsiran dari kedua *mufassir* kemudian akan disajikan mengenai hasil dari analisis *muqaran* dari kedua *mufassir* tersebut guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.³⁸

H. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika penulisan ini memiliki peranan yang penting guna memberikan gambaran besar dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain untuk memudahkan penulisan, ini juga bertujuan agar menghindari pelebaran pembahasan yang justru akan terkesan bertele-tela dan jauh dari tujuan penulisan. Berikut ini adalah bentuk sistematika yang akan dipaparkan, yaitu:

Bab pertama, dalam bab pertama ini dipaparkan mengenai gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dibahas, diantara isinya adalah mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, teknik dan sistematika penulisan.

Bab ke-dua, dalam bab ini penulis akan mulai memfokuskan penulisan ini dengan mengangkat tema yang akan dibahas, yakni melalui kajian teori yang terdiri dari definisi *flexing* dari berbagai sumber yang ditemukan, kemudian pemaparan bentuk-bentuk *flexing* yang ada pada setiap zaman dan yang terakhir adalah mengenai ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan perilaku *flexing* sebagai fokus pembahasan pada penelitian kali ini.

³⁸ Rani Darmayanti (ed), *Metodologi Penelitian: Menguasai Pemilihan dan Penggunaan Metode*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), hal. 141.

Bab ke-tiga, bab ini membahas mengenai biografi dari mufassir dan membahas deskripsi dari kedua kitab tafsir, kemudian akan dibahas juga mengenai bagaimana kondisi sosial para kedua mufassir yang menjadi ciri khas haraki dari kedua mufassir.

Bab ke-empat, bab ini merupakan bab pokok dan menjadi jawaban dari judul penelitian ini, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai analisis mengenai muqaran dari *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fi Dzalil Qur'an*. Kemudian mamaparkan relevansi dari kedua mufassir.

Bab ke-lima, bab ini merupakan bab penutup dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan pada bab ini juga terdapat saran dari penulis kepada para pembaca tulisan singkat ini.

BAB II

KAJIAN FLEXING

A. Definisi *Flexing*

1. *Flexing* dalam pandangan umum

Flexing merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang tujuannya adalah memperlihatkan apa yang dimiliki dengan cara apapun. Tentunya ini hanya bisa dilakukan oleh seorang yang memiliki kelebihan dalam hal finansial. Orang kaya cenderung memiliki gaya hidup dan gaya berpakaian yang berbeda dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki kecukupan dalam hal ekonomi. Oleh sebab itu, perilaku *flexing* ini banyak dijumpai pada orang-orang kaya, karena mereka mampu untuk menyesuaikan gaya hidup mereka dengan harta yang mereka miliki.³⁹ Sifat haus akan pengakuan juga merupakan faktor pendorong timbulnya perilaku *flexing* ini. disamping itu ketidakrelaan terhadap pencapaian orang lain yang lebih tinggi juga selalu menghantui pikiran orang-orang memiliki perilaku *flexing* ini. Sehingga, dengan cara apapun dia akan selalu berusaha agar tidak ada yang bisa menyaingi mereka dalam hal kemewahan.

Fenomena *flexing* ini sudah muncul berabad-abad lamanya, bahkan sebelum tersebar luasnya kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. Orang-orang dahulu juga memiliki cara *flexing* mereka masing-masing, diantaranya para bangsawan yang memiliki peralatan makan dan minum yang terbuat dari emas atau perak.⁴⁰ Pada zaman dahulu pakaian yang hanya berfungsi sebagai pelindung badan dari berbagai cuaca dan kondisi alam kala itu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi saat ini. Bahkan tidak jarang pakaian menjadi suatu standar kondisi sosial seseorang. Orang yang memiliki pakaian-pakaian dengan brand tertentu akan dilihat sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi.⁴¹

Begitupun seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi mulai dikenal bahkan oleh orang-orang yang dipandang memiliki status sosial yang rendah menjadikan standar status sosial menjadi naik, yang kaya akan bangga dengan kekayaannya dan yang miskin akan terus-menerus mengikuti gaya kekininan yang menjadi standar kondisi sosial pada zaman ini. Kemudahan untuk membuka akses media sosial juga sangat berperan besar dalam hal ini, akses kemudahan ini yang banyak orang salah gunakan dan menjadi kebebasan yang tak terkendali. Prilaku *flexing* yang banyak dibangga-banggakan oleh orang-orang dengan kondisi sosial tinggi akan mempengaruhi orang-orang di bawahnya, sehingga mereka yang harusnya tidak perlu untuk itu merasa

³⁹ Rino Agustianto, *Super Jitu Sosiologi* (Bhuana Ilmu Populer, 2017), hal. 91

⁴⁰ Anisatul Mardiah, "Fenomena *Flexing*: Pamer di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam" dalam jurnal *International Conference on Tradition and Religious Studies* (Oktober 2022) Vol. 1, No. 1, hal. 311.

⁴¹ Ningrum Nur Ashikin, dkk, *Perpustakaan Berkembang Perkembangan Dalam Informasi Budaya Dan Teknologi Perpustakaan, Kepustakawan Dan Perannya*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), hal. 47.

memiliki keharusan sebagai standar status sosial bermasyarakat pada zaman ini.⁴²

Nampaknya kemajuan teknologi tak selamanya dipandang sebagai sesuatu yang positif dan membawa kemudahan bagi semua manusia, ketidak siapan penyikapan sebagian manusia mengenai kemajuan teknologi justru lebih nampak jelas.⁴³ Karena maraknya aksi pamer harta atau *flexing* terjadi dari segala bentuk, sehingga semua hal harus setara dalam pandangan kondisi sosial. Kurangnya sikap penerimaan pada apa yang dimiliki merupakan faktor utama yang ditimbulkan dari sikap *flexing* ini, sesuatu yang harusnya cukup untuk dirinya, menjadi kurang karena melihat sikap *flexing* dari orang-orang yang memiliki kondisi sosial yang baik.

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin luas juga perkembangan teknologi. Kemudahan untuk mendapatkan informasi dari internet menjadi pengaruh tersebarnya konten-konten *flexing* pada sosial media. Namun, tidak sedikit juga yang memanfaatkan *flexing* sebagai sebuah peluang untuk membangun *personal branding* sehingga apa yang ditawarkan melalui konten-konten *flexing* menjadikan para penonton menjadi identik kepada suatu *brand* tersebut.⁴⁴ Oleh sebab itu juga satu informasi akan tersebar dengan cepat dari mulut ke mulut dan menjadikan konten *flexing* menjadi konsumsi publik dalam jumlah yang besar, bahkan menjangkau golongan masyarakat dengan taraf ekonomi menengah sampai bawah.

Namun apa yang tampak pada media sosial tak selamanya berjalan sama dengan realita kehidupan. Perilaku *flexing* dijadikan bahan konten untuk membangun *personal branding*⁴⁵ yang dalam kehidupan sebenarnya tidak semua apa yang dipamerkan merupakan kepemilikan pribadi. Bahkan, tidak jarang orang-orang selalu ingin melakukan *flexing* yang pada asalnya kadar ekonominya belum bisa untuk mencapai hal tersebut. Akhirnya, hanya kebohongan belaka lah yang ditampilkan pada media sosial, keinginan untuk selalu *flexing* menimbulkan rasa ingin yang berlebihan sampai pada kesan pemaksaan demi mendapat suatu validasi dari kalangan-kalangan tertentu. Sehingga, bukan kenikmatan yang didapatkan dari pujian-pujian tersebut akan tetapi rasa selalu terhantui oleh keinginan-keinginan untuk selalu *flexing* dengan kadar ekonomi yang tidak sesuai dengan apa yang dipamerkan.⁴⁶

⁴² Arip Budiman, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial," dalam jurnal *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* (Bandung: Sunan Gunung Djati, November 2023) Vol. 1, No. 4, hal. 37

⁴³ Tika Lestari (ed.), *Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia Menghadapi Industri 5.0* (Surabaya: Jakad Media Publishing), hal. 69

⁴⁴ Nurul Fauziah, "flexing dalam masyarakat tontonan: dari tabu menjadi sebuah strategi," dalam jurnal *Komunikasi dan Budaya* (Bekasi: Universitas Bhayangkara, Juni 2023), Vol. 4, No. 1, hal. 64

⁴⁵ Marsa Nabilah, *Personal Branding: Panduan Komprehensif Untuk Membangun Citra Diri Yang Menginspirasi* (Anak Hebat Indonesia, 2024), hal. 39

⁴⁶ Syafruddin Pohan, dkk., "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup" dalam jurnal *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, (Universitas Sumatra Utara, Juli 2023), Vol. 3, No. 2, hal. 490

Flexing bukan hanya berbahaya bagi diri pelaku itu sendiri, namun bagi para penikmat konten *flexing* juga sangat berpengaruh. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah teori yang dikenalkan oleh Melvin DeFleur yang dinamai dengan Teori Ketergantungan (*dependency theory*) yang menyatakan bahwa ketergantungan sebuah masyarakat akan suatu hal akan sangat berpengaruh dengan realitas kehidupan.⁴⁷ Sehingga, semakin banyak konsumsi konten-konten *flexing*, maka semakin banyak pula pengaruh yang didapati, diantaranya adalah keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh sang *content creator* tersebut dengan cara apapun karena ketergantungan tersebut akan terus-menerus berada dalam benak para penikmat konten-konten *flexing* tersebut.

2. *Flexing* dalam pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, *flexing* identik dengan sikap-sikap yang tercela. Diantaranya adalah sikap sombong, pamer dan riya'. Sikap-sikap ini merupakan sikap yang perlu untuk di jauhi, karena Allah sangat membenci sifat-sifat tersebut. Namun tak bisa dipungkiri rasa kepemilikan terhadap sesuatu menjadi faktor asal terbentuknya sikap-sikap yang tercela. Kecintaan terhadap apa yang dimiliki dalam hal duniawi menjadikan mata hati buta, menjadikan pikiran lupa bahwa apa yang dimiliki selama berada di dunia merupakan titipin dan tidak akan dibawa mati. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah kalam hikmah yaitu:

حب الدنيا رأس كل خطيئة

Terjemah: “cinta dunia adalah pangkal semua keburukan”⁴⁸

Dalam pandangan islam, harta juga merupakan cobaan. Banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan bahwasanya harta adalah cobaan, karena godaan yang ditimbulkan oleh harta juga termasuk godaan yang besar. Kesalahan dalam mengelola harta akan menyebabkan masalah-masalah baru muncul lagi, karena harta sangat berkaitan dengan amanah dan apabila amanah tidak tersampaikan maka dosalah yang akan ditanggung oleh orang yang telah diberi amanah tersebut. Orang yang tidak pandai dalam mengelola harta juga menjadikan orang tersebut kurang diberi kepercayaan,⁴⁹ terutama dalam mengelola keuangan atau hal-hal yang berurusan dengan harta.

Harta menjadikan orang lupa bahwa apa yang dimiliki saat itu bukanlah menjadi kepemilikan yang hakiki. Namun, di dalam harta tersebut terselip juga rezeki atau hak-hak orang lain yang tidak boleh untuk diakui sebagai kepemilikan murni. Kemudian yang perlu diketahui adalah segala

⁴⁷ Muchlis & Fakhurrazi, “Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Dependency Theory) dalam jurnal *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, (Universitas Malikussaleh, September 2022), Vol. 8, No. 2, hal. 184

⁴⁸ Muhammad Farid Wajdi, *Jalan Terang Menuju Anugerah Ilahi* (Elex Media Komputindo, 2018), hal. 167

⁴⁹ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Bogor: Guepedia), hal. 45

sesuatu yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, tidak lain hanya berupa amanah sementara saja, jadi tidak layak bagi seorang yang hanya diberi suatu titipin merasa memiliki atas suatu titipan tersebut.⁵⁰ Oleh sebab itu memunculkan rasa selalu memahami bahwa apapun yang dimiliki itu sejatinya bukan sebagai kepemilikan yang hakiki, akan tetapi kesadaran akan suatu titipan harus selalu ditumbuhkan dalam diri agar rasa kepemilikan bisa diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

Banyak dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan mengenai sikap *flexing* yang berkaitan dengan harta diantaranya adalah kisah Qarun yang telah diberi karunia berupa harta yang berlimpah sebagaimana termaktub pada QS. Al-Qashash: 76 yang berbunyi:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْفَرِحِينَ

Terjemah: "76. Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (QS. Al-Qashash: 76)

Qarun yang pada saat itu diberi karunia yang sangat besar oleh Allah, namun dia tidak mengindahkan apa yang Allah telah beri kepadanya dan dia lupa bahwa segala sesuatu yang dia miliki saat itu tidak lain hanyalah titipan dari Allah yang bersifat sementara. Keserakahan dan kesombongannya membuat dia lupa bahwa sejatinya kehidupan yang sebenar-benarnya adalah di akhirat kelak. Oleh sebab itulah Allah murka kepada Qarun dan Allah SWT menenggelamkan Qarun beserta harta-hartanya dikarenakan adanya rasa kepemilikan dan sikap lupa diri atas apa yang Allah SWT telah anugerahkan kepadanya.⁵¹

Begitupula dalam hadist Nabi juga banyak mengabarkan mengenai tercelanya perilaku *flexing* ini, dalam salah satu hadistnya beliau menyebtukan

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Terjemah: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi." (Al-Hadist)

Kesombongan juga bisa diartikan dengan *flexing*, karena didalam hatinya ada suatu sifat tercela yaitu keinginan untuk mendapatkan sebuah

⁵⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Depok: Penebar Plus+, 2012), hal. 151

⁵¹ Ahmad Sobiriyanto, *Dipuji Dan Dihina Allah* (Yogyakarta: Laksana), hal. 160

pujian dan pengakuan dari pihak lain. Sehingga itu akan menjadi suatu yang harus dia pertanggung jawabkan di akhirat kelak dan yang demikian sangat berat timbangannya kelak di *yaumul mizan*. Jika timbangan keburukan yang ditimbulkan dari sombong tersebut lebih berat daripada timbangan kebaikan, maka neraka merupakan tempat yang layak bagi orang-orang yang memiliki perilaku sombong dan bangga diri.⁵²

Jadi dalam Islam, sikap merasa selalu memiliki, sombong, takabbur, riya' merupakan sikap-sikap yang harus di jauhi. Karena. Dari sifat-sifat tersebut akan menimbulkan mudharat bagi pelakunya sendiri maupun kepada orang lain pada umumnya. Dalam berbagai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, Hadist, maupun pada kisah-kisah terdahulu banyak menceritakan betapa banyak orang yang celaka karena memiliki sikap-sikap buruk tersebut. Kemudian yang paling penting adalah bagaimana mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sehingga tidak terjadi hal yang telah terjadi pada orang-orang sebelumnya.

B. Bentuk *Flexing* dari Zaman ke Zaman

1. Zaman pra-Islam

Flexing dari zaman ke zaman mengalami perubahan karena faktor perkembangan zaman, pada masa pra islam masyarakat Arab sangat menjunjung tinggi kedudukan, orang yang memiliki kedudukan tinggi akan memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang-orang biasa yang tidak memiliki kedudukan. Contohnya dalam hal hukuman bagi pembunuhan, apabila ada seorang membunuh salah satu dari keluarga yang memiliki jabatan tinggi, kemudian si pembunuh bukan merupakan keluarga yang memiliki jabatan tinggi maka qisas yang berlaku adalah membunuh lebih dari satu orang pembunuh saja, namun bisa sampai mengorbankan semua keluarga si pembunuh.⁵³

Selain secara individual, sebagian masyarakat arab juga ada yang beranggapan bahwa masyarakat arab memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.⁵⁴ Orang-orang arab tidak mau menikah dengan orang-orang selain arab, karena mereka beranggapan bahwa menikahi orang non-arab merupakan suatu kehinaan, walaupun orang arab tersebut merupakan orang yang paling rendah kastanya pada bangsa arab tetap lebih mulia dari orang non-arab yang paling mulia sekalipun.⁵⁵

Kendati demikian istilah *flexing* ini belum cocok untuk menggambarkan kehidupan di zaman itu, karena tidak ada sesuatu yang

⁵² Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat: Rujukan Lengkap Hari Kiamat Dan Tanda-Tandanya Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Terj. Ali Nurdin, (Qisthi Press, 2016), hal. 251

⁵³ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam—Buku 4: Kondisi Sosial - Budaya* (Pustaka Alvabet, 2019), hal. 362

⁵⁴ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal. 499

⁵⁵ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam...*, hal. 388.

dijadikan titik untuk membangga-banggakan sesuatu. Namun yang menjadi faktor masalah pada masa itu adalah bagaimana cara bertahan hidup, bagaimana mendapatkan wilayah kekuasaan yang akan dijadikan tempat tinggal dan bagaimana cara mempertahankan kekuatan kelompok masing-masing. Bahkan pada saat itu demi melanjutkan kehidupannya orang-orang Arab pra-Islam merelakan anaknya untuk dijual demi hanya untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁶

Oleh karena sebab-sebab di atas, istilah *flexing* belum dianggap ada pada zaman itu, namun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *flexing* sudah ada. Dilihat dari bagaimana kehidupan bersosial dan status hukum diterapkan pada masyarakat yang lebih condong kepada kelompok yang memiliki kedudukan dan pangkat yang lebih tinggi dan mendeskriminasi kelompok yang kurang memiliki kedudukan dan kekuasaan.

2. Zaman Munculnya Islam

Setelah datangnya Islam sebagai sebuah agama yang menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang sebelumnya,⁵⁷ mulai terlihat bagaimana seharusnya membentuk masyarakat yang ideal, salah satu contohnya ketika Allah SWT menurunkan ayat yang menghapus aturan yang telah lalu dan menegur siapa saja yang melakukan hal tersebut, tepatnya pada QS. Al-Isra': 33 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemah: "33. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan." (Al-Isra'/17:33)

Namun tidak serta merta dengan datangnya Islam sebagai agama penyempurna lantas menjadikan semua masyarakat di era keislaman itu menjadi masyarakat ideal. Islam sebagai agama yang dipandang baru oleh golongan lain tentunya harus memiliki pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu Rasulullah yang menjadi utusan Allah dalam menyebarkan agama Islam sangat berperan besar, karena apa yang dicontohkan oleh nabi baik dalam perkataan, perbuatan, dan hal-hal lain

⁵⁶ Abdul Aziz, *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, (Pustaka Alvabet, 2011), hal. 188

⁵⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Harakah Book, 2012), hal. 329

harus menggambarkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁸ Rasulullah SAW berhasil memikat hati orang-orang disekitar beliau, sehingga secara perlahan agama Islam dapat diterima oleh masyarakat umum.

Dengan demikian tradisi masyarakat pra-Islam mulai meinggalkan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan yang ditimbulkan karena faktor nasab, kedudukan dan harta dapat dikurangi meskipun belum bisa langsung dilepaskan begitu saja. Namun, seiring dengan dahwah Nabi Muhammad SAW yang semakin diterima oleh masyarakat faktor-faktor yang dapat menimbulkan sikap *flexing* yang ada pada zaman pra-Islam dapat di atasi, dengan selalu memberikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam hal status sosial menjadi jalan terbukanya penerimaan masyarakat Arab kala itu.⁵⁹

Namun begitu bukan berarti dengan hadirnya Islam menjadi sebuah agama yang mengajarkan menjauhi sifat *flexing* lantas menjadikan masyarakat pada saat itu lurus di jalan yang benar semua. Contohnya, dalam hadist Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda bahwa akan ada orang yang beramal, namun niatnya untuk beramal bukanlah semata-mata mengharap ridha Allah SWT, dalam hadistnya beliau bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Terjemah: “Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallahu’alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatantergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (HR. Bukhari).

Dalam hadist di atas mengidentifikasinya bahwa akan ada seseorang yang niat beramal namun yang diharapkan adalah hal-hal yang berbau duniawi atau dalam hal ini mengharap pujian dari makhluk meskipun itu merupakan amal-amal akhirat yang harusnya menjadi bekal kelak di hari akhir. Oleh karena itu pada masa Islam pun masih ada orang-orang yang

⁵⁸ Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (Ircisod, 2017), hal. 41

⁵⁹ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Prenada Media, 2017), hal. 243

haus akan pujian manusia, orang-orang yang melakukan amal akhirat namun meminta balasan duniawi dan itu hanya bersifat sia-sia.⁶⁰ Banyak disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa kehidupan di dunia itu hanyalah sementara, hanyalah sanda gurau belaka yang pada suatu saat nanti akan musnah dan tidak akan dibawa menuju kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat kelak.

3. Zaman Kemajuan Teknologi

Media Sosial merupakan sebuah hasil daripada kemajuan perkembangan teknologi. Semakin maju zaman maka semakin beragam juga hal-hal yang baru akan bermunculan, ini juga berpengaruh dengan lingkungan kehidupan manusia yang menjadi konsumen teknologi. Ketergantungan terhadap teknologi sudah menjadi hal yang sangat lumrah untuk dijumpai pada zaman ini, bukan hanya dari kalangan menengah ke atas saja, namun lebih umum lagi bisa dijangkau oleh seluruh kalangan tanpa adanya perbedaan usia dan taraf ekonomi sekalipun, semua orang bisa mengaksesnya dengan sangat mudah.

Oleh karena itu perkembangan dan penyebaran informasi sangat mudah diperoleh oleh siapa saja dan dimana saja, apa yang terjadi diujung dunia sana bisa diakses dengan sangat cepat melalui kabar berita yang terlintas pada media sosial. Begitu juga dengan hal-hal yang lain yang bahkan seharusnya tidak perlu untuk dilakukan contohnya pada media sosial yaitu youtube.⁶¹ Banyak *content creator* yang memiliki harta yang berlimpah (baca: *Crazy Rich*) menjadikan itu sebagai bahan konten mereka pada *channel* youtube mereka masing-masing. Dengan menceritakan secara terang-terangan apa yang mereka miliki dan bagaimana cara mereka memperolehnya, dan dengan bangga mereka pamer-pamerkan apa yang mereka miliki, lalu ditonton oleh banyak orang yang menggunakan *platform* tersebut.⁶²

Namun siapa yang tahu tujuan mereka melakukan hal-hal tersebut, apakah itu merupakan cara mereka mengajak kepada para penonton video mereka untuk lebih bersemangat lagi untuk berusaha? atau hanya sebatas untuk memperoleh pengakuan dari orang banyak? karena tidak semua orang bisa memahami maksud dari seseorang tersebut membuat video memamerkan apa yang mereka miliki. Karena tidak sedikit juga orang salah *persepsi* jika melihat video pamer-pamer tersebut, sehingga tujuan positif yang harusnya dapat diambil dari video tersebut tidak sampai kepada para

⁶⁰ Imam Nawawi, *Al-Wafi (Syarah Hadist Arbai'in) Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, (Insan Kamil Solo, 2013), hal. 43

⁶¹ Nur Khayati, dkk, "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," dalam jurnal *Jurnal Sosial Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (Semarang: UIN Semarang, Juli 2022), Vol. 9, No. 2, hal. 116

⁶² Nihayatul Husna, "Konten Flexing Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam)," dalam jurnal *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, Desember 2023), Vol. 3, No. 2, hal. 203

penonton, justru itu menjadikan mereka berfikir bagaimana cara memperoleh sebagaimana yang diperoleh oleh sang *content creator* tersebut di peroleh juga oleh mereka dengan cara yang mudah.

Itulah yang menjadi asal muasal timbulnya *flexing*, keinginan yang dipaksakan untuk mengikuti apa yang menjadi trend pada saat itu, akan tetapi pada *real life* tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi segala apa yang mereka inginkan. Kemudian tersbesitlah untuk melakukan segala hal yang dapat melanggar norma-norma agama dan norma etika yang berlaku, dengan cara meminjam uang untuk memenuhi keinginan yang bukan merupakan suatu yang harus ada pada saat itu juga. Sehingga keinginan untuk terlihat selalu mengikuti trend saat itu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada kehidupan aslinya, karena pada posisi tersebut sifat haus akan pengakuan mendorongnya untuk melakukan apa saja guna mendapatkan pujian banyak orang, tanpa memikirkan dampak apa yang akan di hadapi kedepannya.⁶³

Lebih luas lagi *flexing* tidak hanya bersangkutan dengan harta, namun berkaitan dengan hal-hal lain seperti keturunan atau nasab, keilmuan bahkan menyentuh ranah spiritual.⁶⁴ Kemudahan dalam menjangkau sesuatu informasi di internet berpengaruh besar terhadap aspek-aspek yang lain. Oleh sebab itu salah satu dari cara penyikapan terhadap hal ini adalah dengan mendidik diri agar memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya, bijak dalam bermedia sosial merupakan hal yang sangat penting untuk di tanamkan,⁶⁵ sehingga ruang lingkup media sosial menjadi sehat tanpa adanya hal-hal yang mengganggu.

C. Faktor Penyebab Munculnya *Flexing*

Timbulnya perilaku *flexing* tidak lepas dari beberapa faktor yang berpengaruh kuat dalam meluasnya perilaku ini, diantaranya adalah:

1. Keinginan untuk selalu merasa diri lebih di banding yang lain. Sehingga jika ada seseorang yang di anggapnya melampaui dirinya, maka dengan adanya rasa tidak rela untuk di bandingi dengan orang lain, akan menimbulkan rasa persaingan yang lebih tinggi untuk menyaingi orang tersebut
2. Keinginan untuk memiliki status sosial yang setara dengan lawan jenis. Kemudian faktor ini yang mendorongnya untuk berusaha terlihat setara dengan lawan jenis yang di harapkannya. Meskipun hal tersebut terlalu dipaksa-paksakan.

⁶³ Muhammad Watif Massuanna, dkk, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana,” dalam jurnal *Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, (Makassar: UIN Makassar, 2024), Vol. 6, No. 1, hal. 104

⁶⁴ Ira Yunita Pohan, dkk, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Fenomena Flexing dalam Ibadah,” dalam jurnal *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, (Banten: Institut Darul Qur’an Tangerang, Agustus 2024), Vol. 14, No. 2, hal. 263

⁶⁵ Harry Purwanto, *Media Sosial Bebas Awas Kebablas: Kumpulan Opini* (Harry Purwanto, 2021), hal. 16

3. Kondisi sosial di sekitar yang notabene di huni oleh orang yang memiliki taraf ekonomi yang tinggi. Kondisi inilah yang mendorongnya agar selalu terlihat eksis dan tidak terlalu "kalah" dalam hal ekonomi. Sehingga kehidupannya hanya berfokus kepada bagaimana status ekonominya tidak terlampau jauh dengan lingkungan sekitarnya.
4. Berkurangnya rasa empati dengan kondisi sosial sekitar. Tidak sedikit dari orang-orang yang berperilaku *flexing* ini tidak peduli dengan kondisi sekitar, sehingga secara tidak sadar ada beberapa orang yang merasa risih dengan perilaku mereka tersebut.⁶⁶

Beberapa faktor diatas timbul karena mudahnya suatu informasi tersebar kepenjuru dunia. Manusia yang tidak henti-hentinya menuruti hasrat kepuasan pribadi menjadi pendorong yang sangat kuat, dengan berada dan selalu memerhatikan kehidupan yang penuh dengan gemerlap dunia, menjadikan suatu gaya hidup *hedonisme*⁶⁷ menjadi suatu hal penting yang tidak boleh absen dalam kehidupannya, sehingga merubah cara pandangan manusia mengenai kehidupan yang seolah-olah mendambakan kehidupan yang tidak ada batasan dan penuh dalam tekanan demi hanya mengejar kesenangan yang bersifat instan.⁶⁸

D. Dampak dari *Flexing*

1. Dampak Negatif

Setiap perilaku pasti memiliki dampaknya masing-masing, perilaku baik maka akan melahirkan perilaku baik pula, begitu juga sebaliknya, jika perilaku itu buruk maka akan buruk pula apa yang ada di munculkan melalui sifat yang akan di tampilkan. Begitu juga dengan perilaku *Flexing* ini yang termasuk daripada perilaku negatif, karena *mudharat* yang ditimbulkan lebih banyak daripada manfaatnya. Maka adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku *flexing* ini antara lain:

a. Dampak Terhadap Spiritual

Perilaku *flexing* sangat erat kaitannya dengan sikap sombong, pamer, dan berbangga-bangga terhadap apa yang dimiliki, tentunya ini merupakan sikap yang Allah benci. Munculnya sikap-sikap tersebut merupakan salah satu faktor yang akan menjadikan hubungan dengan sesama akan terganggu, sehingga spiritual dalam hal ini menyangkut *hablum min an-nas* tidak terjalin dengan baik. Hubungan dengan sesama manusia tidak baik merupakan kesalahan yang banyak

⁶⁶ Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial," dalam jurnal *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* (11 Desember 2023) Vol. 8, No. 2, hal. 201.

⁶⁷ Dalam KBBI *hedonisme* di maknai sebagai suatu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

⁶⁸ Muhammad Soleh Soleh, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now," dalam jurnal *Semar : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* (30 Juni 2023) Vol. 1, No. 02, hal. 37.

ditemukan. Sebagai makhluk sosial pada dasarnya memiliki ketergantungan dengan sesama makhluk sosial lainnya.⁶⁹

Dampak spiritual dari *flexing* juga menimbulkan berkurangnya rasa syukur atas apa yang Allah telah anugerahkan kepada manusia. Kurangnya rasa syukur akan menimbulkan perilaku buruk, keinginan yang tidak ada habisnya akan selalu ada hingga pada akhirnya keterpaksaan untuk memenuhi semua apa yang diinginkan akan menjerumuskannya kedalam jurang yang gelap gulita. Sehingga dengan apa yang dimiliki tidak akan merasakan yang namanya kepuasan hati karena terdapat rasa selalu kekurangan dalam hal apapun.⁷⁰

Flexing juga memiliki dampak yang tidak hanya terkait sesama manusia. Namun, hubungan dengan Allah atau biasa dikenal dengan *hablum min allah* juga berdampak dari perilaku *flexing* tersebut. Sifat serakah dan kurangnya rasa syukur menjadikan seseorang jauh dari Allah dan lupa bahwa semua apa yang terjadi dimuka bumi merupakan apa yang telah di takdirkan Allah. Oleh sebab itu, *flexing* juga sangat berpengaruh pada hubungan kepada Allah. Maka bencana yang lebih besar apa lagi yang diterima oleh seorang hamba apabila mendapati Tuhannya dalam keadaan benci padanya?.

b. Dampak Terhadap Sosial

Selain berdampak kepada spiritual, perilaku *flexing* ini juga berdampak terhadap kehidupan sosial. Orang yang selalu ingin dihormati, orang yang selalu haus akan pengakuan cendrung akan di jauhkan oleh lingkungan sekitarnya, karena seolah-olah menganggap dirinya memiliki kedudukan dan posisi yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sehingga orang-orang yang membiasakan *flexing* akan kesusahan memiliki lingkungan pertemanan yang sehat, karena pertemanan yang di dasarkan dengan *flexing* akan banyak diisi oleh kebutuhan dan kepentingan-kepentingan pribadi.⁷¹

Dengan terlalu banyak mengkonsumsi konten-konten *flexing* dapat menyebabkan munculnya rasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki, sehingga rasa iri akan apa yang dimiliki orang lain menjadi semakin kuat dan menjadikan standar kehidupan menjadi terganggu karena selalu merasa ada yang kurang pada diri sendiri tanpa ada rasa syukur terhadap apa yang telah di capai.⁷² Sehingga muncul masalah-masalah yang lain seperti stres karena terlalu memikirkan apa yang tak seharusnya menjadi beban pikiran, tekanan untuk selalu terlihat

⁶⁹ Slamet Thohari & Indhar Wahyu Wira Harjo, *Teori Sosial: Antara Individu Dan Masyarakat* (Universitas Brawijaya Press, 2021), hal.131

⁷⁰ Muhammad Syafi'ie el-Bantani, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 25

⁷¹ Jumaiyah Nur Wahid & Khodijah, "Fenomena *flexing* di medsos: dampaknya pada hubungan sosial ekonomi," dalam jurnal *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Desember 2023), Vol. 2, No. 1, hal. 24

⁷² Rahmat Kurniawan, *Belajar Bersyukur* (Elex Media Komputindo, 2016), hal. 89

sebagai orang yang sukses dan memiliki apa yang dimiliki orang lain juga merupakan faktor munculnya stres.

Ketidakstabilan finansial karena ketidaksesuaian pendapatan dengan gaya hidup juga merupakan faktor yang besar mendorong terjadinya stres. Kemudian karena terlalu berlarut-larut dengan kondisi stres yang dialami akan mengganggu perilaku sosial kepada lingkungan. Rasa minder karena rasa ketidaksetaraan dalam hal ekonomi menjadi faktor yang berpengaruh dalam bersosialisasi.⁷³

c. Dampak Terhadap Psikologi

Selanjutnya dampak *flexing* terhadap psikologi yaitu dapat mengganggu psikis dan menimbulkan rasa kecemasan dan ketidakpuasan terhadap apa yang telah dimiliki. Rasa selalu ingin lebih dibandingkan orang lain dan rasa ini selalu menjadi yang nomor satu inilah yang akan selalu menghantui orang-orang yang memiliki perilaku *flexing* ini. Lupa dengan apa yang harusnya diutamakan dalam kehidupan di dunia.⁷⁴

Dengan mengingat prioritas ketika hidup di dunia adalah akhirat, sehingga pandangan terhadap dunia hanyalah sesuatu yang tidak terlalu diutamakan, namun bukan merupakan suatu kesalahan jika mencari hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Akan tetapi, jangan pernah lupa akan tujuan sebenarnya adalah di akhirat kelak.⁷⁵ Oleh sebab itu dengan mengingat tujuan hidup di dunia, dan mengingat bahwa tujuan yang sebenarnya adalah akhirat dapat mengurangi sikap berlebih-lebihan dalam segala sesuatu yang tidak memiliki tujuan akhirat.

2. Dampak Positif

Selain memiliki dampak negatif, *flexing* ini juga memiliki beberapa dampak positif yang bisa di ambil, meskipun asal dari perilaku ini adalah negatif namun tidak bisa dipandang sebelah mata saja. Diantara dampak positif yang bisa diambil adalah:

a. Memperluas Jaringan Pertemanan

Dengan sikap *flexing* seseorang dapat membangun lingkungan yang lebih luas dan beragam, dengan lebih banyak berinteraksi dengan berbagai macam latarbelakang orang dapat memperluas jaringan pertemanan. Jaringan pertemanan yang luas dapat membangun tali silaturahmi yang lebih luas juga sehingga pelajaran dari kehidupan orang lain bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk diri sendiri juga, karena dalam islam tidak ada batasan untuk mengambil pelajaran, dalam sebuah *petuah* yang banyak di sampaikan adalah

⁷³ Bagas Bantara, *Sukses Tanpa Stres: Panduan Manajemen Stres Untuk Hidup Lebih Seimbang* (Bagas Bantara, 2023), hal. 52

⁷⁴ Miftahul An'am, *Hukum High Value Man* (Guepedia), hal. 23

⁷⁵ Rahmat Kurniawan, *Belajar Bersyukur*, hal. 11

انظر ما قال ولا تنظر من قال

Terjemah: “lihatlah apa yang dikatakan, namun jangan melihat siapa yang mengatakan”

Perkataan di atas dapat dijadikan suatu motivasi agar ketika ingin memperoleh sebuah pelajaran maka tidak harus melihat setinggi apa atau serendah apa pangkat dan kedudukan seseorang, namun yang paling penting adalah isi dari perkataan tersebut.⁷⁶ Sehingga dengan sebab itu juga dapat menjadikan *booster* untuk diri sendiri menuju pribadi yang memiliki lebih banyak pengetahuan yang salah satu sumbernya adalah dari luasnya jaringan pertemanan tersebut. Namun tentu saja tidak bisa dipahami secara “mentah-mentah” karena kualitas seseorang juga akan tergambar dengan bagaimana interaksi dan lingkungan pertemanannya juga, oleh sebab itu memilah dan memilih pertemanan juga harus sangat di perhatikan.

b. Menumbuhkan Motivasi

Motivasi dapat timbul dikarenakan ada sesuatu yang sama maupun sejenis dan itu terjadi jika ada seseorang yang sudah mendapatkan apa yang di cari-cari dan dikejar-kejar setelah lama menginginkannya. Contohnya menginginkan kehidupan yang berkecukupan atau bahkan kehidupan yang mewah. Oleh sebab itu *flexing* seseorang juga dapat menumbuhkan motivasi yang lebih kuat kepada orang sekitarnya. Dorongan untuk mewujudkan apa yang di impikan akan lebih kuat jika melihat seseorang lebih dahulu memilikinya.⁷⁷ Karena kecondongannya seseorang merasa harus memiliki *branding* yang lebih kuat diantara orang-orang sekitarnya. Begitu juga sebagaimana teori *Individual Psychology* yang dimiliki oleh Alfred Adler, dalam teori ini mengemukakan bahwasanya salah satu sebab motivasi muncul adalah karena adanya orang yang lebih dahulu sukses dibanding dengan diri sendiri, oleh karena itu motivasi untuk menjadi lebih baik muncul.⁷⁸

Allah juga mengingatkan kepada hamba-Nya agar tidak pernah menyerah dari rahmat-Nya. Dan salah satu bentuk dari rahmat Allah adalah harta. Namun, bagaimana cara mengelola harta tersebut merupakan hal yang sangat penting. Bukan saja mengenai berapa banyak harta yang dapat dikumpulkan, namun seberapa berperannya

⁷⁶ Ahmad Faizin Karimi, *Think Different; Jejak Pikir Reflektif Seputar Intelektualitas, Humanitas, Dan Religiusitas* (Gersik: MUHI press, 2012), hal. 14

⁷⁷ Ai En Yu, *Sugesti Pikiran* (LovRinz Publishing, 2023), hal. 124

⁷⁸ Jumaiyah Nur Wahid & Khodijah, “Fenomena *flexing* di medsos: dampaknya pada hubungan sosial ekonomi,” dalam jurnal *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Desember 2023), Vol. 2, No. 1, hal. 24

karunia Allah yang berbentuk harta itu dapat menjadi berkah dalam kehidupan di dunia lebih-lebih lagi dalam kehidupan akhirat kelak.⁷⁹

c. Memperkaya Inspirasi

Flexing juga dapat memunculkan inspirasi-inspirasi baru, karena dengan melihat berbagai macam cara seseorang memperoleh sesuatu tersebut dapat memancing cara berpikir untuk mencapai apa yang diinginkan, selama itu berbuah kebaikan maka tidak ada yang tidak boleh, selain itu dengan *flexing* ini juga bisa memunculkan pengaruh yang positif, contohnya menjadikan *flexing* ini menjadi sarana memamerkan suatu hal-hal positif, sehingga orang lain juga ingin untuk mengikutinya, karena sejatinya kebaikan yang disebarkan akan berbalik kepada yang menyebarkan juga.⁸⁰

Menjadi seseorang yang kaya dalam berinspirasi juga memiliki pengaruh yang besar. Karena, sesuatu hal yang baik bisa didapatkan dari mana saja, dalam hal ini *felxing* dalam hal-hal kebaikan juga merupakan sesuatu yang baik, karena akan mendorong kebaikan-kebaikan yang lain pula dan tidaklah suatu kebaikan itu timbul melainkan ada kebaikan-kebaikan juga yang akan datang kepada siapa saja yang berbuat kebaikan.

Sehingga memperkaya inspirasi untuk menjadikannya suatu ladang untuk berbuat kebaikan dan ladang untuk menyebarkan kebaikan bukan merupakan suatu kesalahan yang berpengaruh besar dalam kehidupan. *Felxing* dalam hal pengetahuan, pengalaman dan keahlian-keahlian lain merupakan *felxing* yang membawa pengaruh yang positif bagi siapa saja yang mengkonsumsinya, sehingga apa inspirasi untuk selalu mengikuti kebaikan akan muncul dan menyebar menjadi sebuah lingkungan yang positif dan bisa menjadi hamba Allah yang lebih bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberi.⁸¹

E. Tafsir Muqaraan

1. Sejarah perkembangan tafsir

Penafsiran Al-Qur'an bukan merupakan hal yang baru dalam kajian ke Al-Qur'an. Kajian tafsir jika di kaji lebih dalam telah dilakukan sejak lama yaitu sejak dimana Al-Qur'an itu diturunkan, dan penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, namun pada masa itu belum dikenal metode-metode penafsiran. Sehingga pada zaman itu banyak dari sahabat-sahabat yang menjadi seorang yang ahli dalam bidang tafsir, salah satu contoh sahabat yang masyhur dengan

⁷⁹ Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 28

⁸⁰ Kuni Najakh, *Qulil Haq Walaukaana Murron (Katakan Kebenarannya Walaupun Itu Pahit)* (Guepedia), hal. 43

⁸¹ Miftahul An'am, *Hukum High Value Man*, hal. 25

keahliannya dalam bidang tafsir adalah Abdullah bin Abbas.⁸² Namun pada masa sahabat, ilmu tafsir belum menjadi kajian tersendiri dan penafsiran hanya dilakukan pada ayat-ayat tertentu saja dan belum menjadi kajian yang sistematis seperti yang tersebar saat ini.

Kemudian setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncullah era tabi'in, pada masa ini para tabi'in meneruskan usaha yang dilakukan oleh para sahabat dalam mengkaji makna Al-Qur'an, dan pada masa tabi'in lah terbentuk sistemisasi kajian tafsir, karena pada masa ini banyak dari kalangan ahlul kitab yang notabene sebagai pemuka agama mereka masuk islam dan menjadi muallaf. Sejalan dengan berkembangannya kajian tafsir pada masa itu mulai muncullah *ad-dakhi*⁸³ dalam penafsiran, yang pada masa Rasulullah jika para sahabat bertanya mengenai kisah-kisah terdahulu langsung kepada Rasulullah, namun pada masa tabi'in condong bertanya kepada para ahlul kitab yang sudah masuk kedalam islam, diantara nya adalah Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Akhbar yang merupakan tokoh terkemuka pada agamanya terdahulu.

Kemudian masa selanjutnya adalah masa tadwin atau masa kodifikasi. Pada masa ini mulai terlihat kajian tafsir menjadi kajian yang sistematis, pengumpulan riwayat-riwayat dari Rasulullah, sahabat dan para tabi'ini memunculkan suatu metode penafsiran yang sekarang dikenal dengan metode tafsir *bil al-ma'tsur* yaitu metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan memaparkan riwayat-riwayat yang memiliki kandungan penafsiran Al-Qur'an. Salah satu tokoh tafsir *bil ma'tsur* yang muncul pada zaman ini adalah Imam Ath-Thabari (w. 310H)⁸⁴ yang mengumpulkan riwayat-riwayat yang beliau jumpai dan belum menggunakan proses *filtrasi* riwayat, sehingga pada penafsirannya masih sangat banyak terdapat riwayat *israiliyyat* yang bersumber dari para tokoh ahli Kitab yang sudah masuk kedalam agama Islam dan memberi pengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an.⁸⁵

Perkembangan kajian penafsiran mengalami kemajuan yang pesat pada masa Daulah Bani Abasiyah yang dimana pada masa ini merupakan masa ke-emasan kemajuan peradaban islam, sehingga ini berpengaruh juga pada bidang penafsiran Al-Qur'an, yang sebelumnya hanya dilakukan penafsiran dengan mengumpulkan riwayat-riwayat, pada zaman ini mulai ada pembaharuan metode

⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hal. 271.

⁸³ Sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang tidak didasari pada validitas sumber seperti al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in serta akal sehat yang memenuhi prasyarat dan kriteria ijtihad. <https://tafsiralquran.id/mengenal-konsep-ad-dakhil-fi-at-tafsir-sejarah-perkembangan-dan-faktor-faktor-infiltrasi-penafsiran/>

⁸⁴ Moh. Nasrudin, *Ulumul Qur'an: Untuk Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2017), hal. 18

⁸⁵ Wildan Taufiq & Asep Suryana, *Penafsiran Ayat Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Bandung: UIN Sunan Gunungdjati, 2020), hal. 89

penafsiran yaitu yang sekarang di kenal dengan *tafsir bil ra'yi* yaitu suatu metode penafsiran yang mengedepankan ijtihad dan usaha dari para *mufasssir* namun dengan catatan seorang mufasssir tersebut harus memenuhi syarat-syarat yang sudah di tentukan untuk menjadi seorang penafsir *bil ra'yi* sehingga tidak sembarang orang bisa menafsirkan Al-Qur'an begitu saja tanpa memiliki kecukupan ilmu. Bahkan Syaikh Manna Al-Qathtan dalam kitab *Mabahist Fi Ulumul Qur'an* menuliskan “ kebanyakan orang yang menulis tafsir *bil ra'yi* merupakan para penganut paham yang bathil dan para ahli bid'ah” beliau sangat keras terhadap orang yang melakukan sebuah penafsiran dengan *bil ra'yi* ini.⁸⁶

Dari masa ini lah perkembangan ilmu tafsir mulai menemukan eksistensinya, munculnya metode-metode penafsiran yang lain juga berangkat dari munculnya metode penafsiran *bil ra'yi* ini, sehingga kajian terhadap penafsiran Al-Qur'an berkembang pesat karena tidak sedikit orang yang tertarik melakukan kajian terhadap Al-Qur'an, mulai dari timur hingga barat berlomba-lomba menemukan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan keinginan untuk menyebarkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan metode-metode yang berbeda, kajian ini akan selalu berkembang seiring dengan kemajuan pengetahuan hingga masa kini dan masa depan karena kajian Al-Qur'an merupakan salah satu kajian yang akan memunculkan pembasahan-pembahasan yang menarik bagi siapa saja yang ingin menyelami Al-Qur'an itu sendiri.⁸⁷

2. Pengertian Tafsir *Muqaran*

Menurut bahasa kata “*muqaran*” diambil dari bahasa Arab yaitu *muqaranah* yang berasal dari kata *qarana-yaqrinu-qarnan* yang memiliki arti menghubungkan atau menyambung. Kemudian dilihat dari sisi ilmu *sharf* kata terdapat tambahan pada awal huruf atau biasa disebut *fa'fi'il* menjadi *qaarana-yuqaarinu-muqaranatan* sehingga memiliki arti yang sama dengan kalimat “*qaabala baina syai'aini*” (mempertemukan antara dua hal).⁸⁸ Sehingga dengan di pertemukannya dua hal tersebut akan terdapat beberapa reaksi diantaranya keterpengaruhan antara dua hal tersebut, adanya hukum timbal balik, atau adanya hukum tarik ulur dari keduanya. Karena dalam bahasa Arab, penambahan satu huruf pada kata akan menambahkan makna pada kata tersebut, seperti dalam bunyi kaidah “*ziyadatul mabna tadullu 'ala ziyadatil ma'na*” (penambahan suatu huruf mengisyaratkan pada penambahan makna).⁸⁹

⁸⁶ Manna Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 440-441

⁸⁷ Om Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 115

⁸⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1113-1114.

⁸⁹ Kholid bin Ustman As-Sabti, *Qowaa'id At-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Dar Ibn 'Afaan), Jil. 1, hal. 356.

Sementara mengenai pengertian menurut istilah dari tafsir *muqaran* ini, banyak para tokoh yang memiliki perbedaan pendapat, namun perbedaan yang ada tidak terlalu nampak dan hanya perbedaan-perbedaan kecil saja. Diantaranya adalah:

- a. Ali Hasan Al-'Arid
Menurut Ali Hasan, tafsir *muqaran* ini merupakan metode penafsiran yang condong pada perbandingan mengenai tujuan dan kecendrungan satu *mufassir*, dengan melihat apa yang melatarbelakangi penafsiran dari *mufassir* tersebut, contohnya dilatarbelakangi dari kefanatikan dalam bermadzhab.
- b. Said Agil Husin Al-Munawar
Said Agil berpandangan bahwa metode tafsir *muqaran* ini merupakan metode yang membahas perbandingan suatu ayat dengan ayat yang lain atau membandingkan dengan hadist-hadist nabi yang di pandang memiliki ketidaksamaan makna yang dimaksud antara ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi.
- c. Abdul Hayy Al-Farmawi dan M. Quraish shihab
Dua tokoh ini memiliki kesamaan yang mirip ketika membahas mengenai pengertian tafsir *muqaran*, pendapatnya adalah metode *muqaran* di gunakan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan redaksi yang memiliki kemiripan tetapi beda dalam redaksi masalah, begitu juga sebaliknyanya. Kemudian metode ini juga bisa di gunakan untuk membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist-hadist nabi yang terlihat bertentangan dari segi makna.
- d. Ahmad Jamal Al-Umari dan Fahd Abdurrahman Ar-Rumi
Kedua tokoh ini sebenarnya memiliki kesamaan dalam mengemukakan pendapat mengenai pengertian tafsir *muqaran*, namun ada satu hal menarik yang di paparkan kedua tokoh ini yaitu, metode ini digunakan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas, setidaknya ada 5 hal yang mencakup pengertian dari tafsir *muqaran*, yaitu:

- a. Membahas kecondongan satu *mufassir* dan latarbelakang penafsirannya.
- b. Membahas perbandingan ayat dengan ayat.
- c. Membahas ayat Al-Qur'an dengan hadist yang dinilai memiliki isi yang bertentangan dengan ayat.
- d. Membahas perbedaan penafsiran satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya.
- e. Membahas perbandingan makna ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci lainnya.⁹⁰

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Ircisod), hal. 55-56.

Metode Tafsir *Muqaran* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dari banyak metode-metode lainnya. Metode ini bertujuan untuk membandingkan suatu ayat dengan ayat lain atau suatu ayat dengan hadist nabi, selain itu ada juga yang menggunakan metode ini untuk membandingkan suatu penafsiran dan beberapa *mufasssir* dengan tujuan yang beragam, diantaranya: i) mendapatkan kebenaran diantara dua atau lebih pendapat yang kurang benar, ii) mendapatkan gambaran yang lebih luas dan lebar mengenai suatu bahasan dengan cara penggabungan dari beberapa pendapat yang di kemukakan.⁹¹

F. Cara Kerja Tafsir *Muqaran*

Suatu metode tentu saja memiliki cara kerjanya masing-masing, begitu juga metode *muqaran* ini, diantara hal-hal yang harus di lakukan untuk menggunakan metode *muqaran* ini adalah:

1. Menentukan objek yang ingin di *muqaran* kan. Jika ayat dengan ayat maka yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat yang dipandang memiliki ketidak sesuaian. Jika ayat dengan hadist maka harus menentukan hadist apa yang akan di *muqaran* kan. Kemudian jika penafsiran para *mufasssir* maka objek kajiannya adalah kitab-kitab tafsir, namun sebelumnya harus di tentukan ayat apa yang akan di angkat.
2. Setelah menemukan objek kajian *muqaran*, lalu di kumpulkan dan di kemukakan ayat apa, hadist apa, dan penafsiran *mufasssir* yang mana yang akan di teliti dengan metode *muqaran* ini. Tentunya bertujuan agar pembahasan *muqaran* tidak keluar dari pembahasan utama. Agar fokus pembahasan menjadi jelas dan tidak terlalu bertele-tele pada suatu yang sekiranya tidak terlalu penting dalam penggunaan metode *muqaran* ini. Oleh sebab itu objek kajian harus jelas dan tidak bertele-tele dalam pembahsannya.
3. Melakukan analilis yang berbasis komparatif, misal terhadap penafsiran dari satu ulama dengan ulama yang lain mengenai ayat yang sudah di tentukan, dengan meninjau beberapa aspek seperti kecondongan *mufasssir*, keteguhan dalam bermadzhab dan bagaimana penafsiran itu muncul atau dengan melihat latar belakang dan kondisi sosial pada zaman *mufasssir* itu menulis. Ini merupakan inti daripada metode penafsiran ini yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, sehingga fokus terhadap objek kajian *muqaran* ini lebih jelas dan lebih detail dalam memahami tujuannya.
4. Membuat suatu konsep atau kesimpulan yang di dapatkan setelah melakukan komparatif antar kedua *mufasssir* tersebut. Reaksi yang akan timbul juga beragam, seperti penerimaan dengan penafsiran satu

⁹¹ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022), hal. 53

mufassir atau bahkan penolakan terhadap pandangan yang lain.⁹² Hasil dari metode ini tentu tidak bersifat baku, melainkan bagaimana peneliti memandang apa yang di teliti dengan cermat dan baik, semakin luas pandangan peneliti maka akan semakin luas juga apa yang menjadi objek penelitiannya.

Langkah-langkah di atas merupakan ringkasan atau point-point besar yang akan di lakukan oleh peneliti yang akan mengangkat metode *muqaran* ini. Namun, setiap orang memiliki cara-caranya untuk menggunakan suatu metode tanpa harus berpatokan dengan apa yang telah di lakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga kemudahan dalam menggunakan metode *muqaran* lebih di utamakan dan yang paling penting adalah tujuan dari penggunaan metode *muqaran* ini juga memiliki kesamaan dalam tujuan penggunaannya.

G. Kelebihan dan kekurangan tafsir *muqaran*

Suatu metode merupakan suatu temuan berdasarkan riset-riset yang dilakukan oleh seorang peneliti, tentunya dengan pertimbangan yang sesuai dengan apa yang di ketahui dan inginkannya. Oleh karena itu tidak ada metode yang "sempurna", begitu juga metode penafsiran *muqaran* ini, selain memiliki beberapa kelebihan yang dinilai sangat bermanfaat bagi para pengkaji ilmu tafsir, namun tidak bisa dipungkiri juga metode ini memiliki kekurangan juga.

Adapun kelebihan yang ada pada metode *muqaran* ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan yang berkenaan dengan penafsiran. Karena dalam metode ini objek kajian yang di angkat sangat beragam, sehingga bagi siapa saja yang melakukan kajian penafsiran menggunakan metode ini secara tidak langsung harus untuk menggali lebih dalam lagi mengenai objek-objek kajian penafsirannya.
2. Membuka sikap toleran terhadap pendapat-pendapat *mufassir* lainnya yang berbeda-beda pandangan, sehingga dengan begitu semua orang bisa menerima perbedaan pandangan tersebut dan mengetahui bahwa penafsiran Al-Qur'an itu sangatlah luas.⁹³
3. Memudahkan para pengkaji tafsir untuk mengetahui kecondongan daripada satu *mufassir*, sehingga jika ada suatu hal yang bersinggungan dengan satu *mufassir* maka tidak perlu lagi membaca keseluruhan latar belakang daripada para tokoh-tokoh *mufassir*.

⁹² Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," dalam jurnal *Palapa* (Mei, 2022) Vol. 10, No. 1, hal. 10.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang di sempurnakan), (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), Jil. Muqaddimah, hal. 75

Kemudian diantara kekurangan yang ada pada metode *muqaran* ini sebagai satu metode penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Tidak cocok untuk para pegiat tafsir pemula. Karena metode *muqaran* ini termasuk metode yang dipandang cukup rumit, karena seorang penilit harus mengetahui betul latar belakang dari penulis kitab, deskripsi dari kitab, dan kecondongan apa yang kira-kira bisa di dapatkan ketika pembacaan terhadap suatu penafsiran.
2. Lebih mengutamakan perbandingan, sesuai namanya (*muqaran*) sehingga tidak jarang di jumpai metode ini kurang untuk dijadikan suatu pemecah masalah diantara masalah-masalah zaman sekarang. Karena titik fokus metode ini adalah "perbandingan". Adapun jika ada yang membahas *muqaranah* penafsirannya, maka akan menjadi point plus bagi peneliti.
3. Terkesan hanya mengulang-ulang penafsiran yang sudah ada tanpa adanya keinginan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Sehingga jika seorang peneliti kurang memiliki kreatifitas dalam menggunakan metode ini maka kesan mengulang-ulang itu akan terlihat jelas.⁹⁴

⁹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan)*, Jil. Muqaddimah, hal. 75

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN DESKRIPSI KITAB TAFSIR

A. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb

1. Biografi Penulis

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb bin Ibrahim Asy-Syadzili namun akrab di sebut dengan Sayyid Quthb. Beliau di lahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di salah satu pesisir mesir yaitu di Musyah, Provinsi Asiyuth, Mesir. Beliau merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Kakak tertua beliau bernama Hamidah Quthb, dan memiliki dua adik yang bernama Muhammad Quthb dan Aminah Quthb

Nama orang tua dan sejarah keluarga (pekerjaan, kesibukan dll) Ayah beliau bernama Al-Haj Quthb Ibrahim, beliau merupakan seorang pengelola sebuah majalah bernama majalah Al-Liwa' dan merupakan salah seorang anggota sebuah partai yang bernama Partai Nasionalis Musthafa Kamil. Beliau memiliki ibu yang bernama Fatimah, beliau merupakan sosok ibu yang sangat perhatian mengenai pendidikan kepada anak-anaknya, meskipun terbilang memiliki kehidupan yang sederhana, namun itu tidak menyurutkan keteguhan hati ibunya untuk selalu menanam rasa keteguhan dalam beragama.⁹⁵

Oleh sebab itu lingkungan keluarga beliau sangat kental dengan nuansa keilmuan, buktinya dari salah satu tulisan yang diberi judul *Al-Atyaf Al-Arba'ah* merupakan hasil dari bertukar pikiran sayyid quthb dan saudara-saudaranya. Sayyid Quthb juga dikenal sebagai anak yang pandai dalam hal ilmu agama, di usianya yang belum genap 10 tahun beliau sudah menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan bakat dan kemampuan itulah kedua orangtua Sayyid Quthb yakin percaya bahwa Sayyid Quthb akan menjadi seorang yang memiliki pengaruh pada lingkungannya di masa depan.⁹⁶

2. Kondisi lingkungan

Sayyid Quthb menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1918 di kota kelahiran beliau yaitu musyah, kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengah tepatnya di madrasah Abdul Aziz pada tahun 1920 yang berada di kairo, kemudian beliau tinggal bersama dengan pamannya di kairo. Kemudian setelah lima tahun mengenyam pendidikan menengah, beliau melanjutkan ke jenjang selanjutnya pada madrasah Darul Ulum sekaligus mendaftar sebagai mahasiswa fakultas adab di Universitas Darul Ulum dan lulus pada tahun 1933.

⁹⁵ Badrussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam," dalam jurnal *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Jambi: IAIN STS Jambi, 2015), Vol. 14, No. 1, hal. 144

⁹⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 103

Kemudian setelah selesai dari bangku perkuliahan beliau di lantik sebagai guru oleh departemen pendidikan di madrasah Dawudiyah, kemudian pindah ke madrasah Dimyati pada tahun 1935 dan di pindah lagi ke Helwan pada tahun 1936. Setelah itu dari tahun 1940 sampai 1945 beliau di tarik dari dunia pengajaran, dan beliau di tugaskan untuk membantu tugas-tugas yang ada di kantor departemen pendidikan, kemudian pada tahun 1948 beliau di percaya menjadi utusan departemen pendidikan mesir untuk berangkat ke Amerika, disana beliau ditugaskan untuk mempelajari sistem pendidikan yang ada di Amerika selama dua tahun.⁹⁷

Pada 20 Agustus 1950 Sayyid Quthb kembali ke mesir dan di tugaskan sebagai pengawas di tehnikal riset departemen pendidikan mesir, beliau bertugas selama dua tahun lamanya kemudian menyatakan mengundurkan diri dan mulai terjun pada dunia pers. Sejak itu beliau bergabung dengan sebuah gerakan yang terkenal bernama Ikhwanul Muslimin dan di angkat menjadi pemimpin majalah resmi Ikhwanul Muslimin.⁹⁸ Beliau di tangkap bersama dengan beberapa tokoh pemimpin Ikhwanul Muslimin dan di tangkap kembali pada tahun 1945 dengan tuduhan terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap presiden saat itu yaitu Jamal Abdul Naser, beliau di jatuhkan hukuman selama 15 tahun penjara, namun dengan adanya permohonan dari presiden Irak, hukuman beliau mendapatkan keringinan hukuman...dan keluar dari penjara pada tahun 1964.

Kemudian pada tahun 1965, tepatnya pada tanggal 9 Agustus beliau kembali ditahan untuk ketiga kalinya dengan tuduhan ikut andil dalam rencana untuk menggulingkan pemerintahan dan melakukan usaha pembunuhan terhadap presiden Jamal Abdul Naseer.⁹⁹ Pada penangkapan kali ini Sayyid Quthb di jatuhkan hukuman mati yang di laksanakan pada tanggal 21 Agustus 1966 setelah di laksanakan sidang militer pada tahun 12 Agustus 1965. Keputusan ini menuai banyak komentar dan tanggapan dari berbagai pihak, baik dari individual maupun dari berbagai oraganisasi islam. Namun tidak ada satupun permohonan dan tanggapan itu di indahkan oleh presiden Jamal Abdul Naseer, kemudian presiden menjatuhkan hukuman pancung dengan memerintahkan Sami Syarf untuk melakukan hukuman pancung pada tanggal 29 Agustus 1966.

⁹⁷ Azura Dayana (ed.), dkk, *Laskar Syuhada* (Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008), hal. 143

⁹⁸ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap & Achmad Faozan, (Pustala Al-Kautsar, 2020), hal. 261

⁹⁹ K. Salim Bahnasawi, *Butir - Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 18

B. Deskripsi Kitab

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an merupakan tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Penamaan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* bukan semata-mata muncul di benak saja, namun penamaan tafsir ini merupakan salah satu bukti nyata perjalanan kehidupan beliau yang merasa selalu di naungi oleh Al-Qur'an¹⁰⁰. Seolah-olah Quthb ingin mengenalkan bagaimana Al-Qur'an itu bisa menjadi naungan yang sangat indah ketika menapaki jejak kehidupan di dunia. Karena penulisan kitab tafsir ini hampir menghabiskan setengah daripada usia beliau, penelaahan dan pengkajian yang dalam akan makna-makna Al-Qur'an yang beliau rasakan sendiri menjadi saksi perjuangan beliau dalam menulis tafsir ini.¹⁰¹

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an ditulis dengan tinta yang penuh dengan perjuangan, pengorbanan, dan kekuatan terhadap prinsip beragama, meskipun pada saat itu sekaligus menjadi ujian yang teramat besar terhadap beliau. Penolakan, fitnah, celaan, dan kritik yang pedas tidak sekalipun menyurutkan tekad Quthb dalam menyerukan seruan kebenaran kepada banyak kalangan. Perlakuan yang demikian menjadikan sebuah luka tersendiri kepada Quthb, sehingga pada saatnya beliau sudah tidak lagi ada memiliki kepentingan terhadap manusia dan menyerahkan semuanya kepada Allah lalu bersandar kepada nilai-nilai Al-Qur'an menjadikannya memiliki rasa selalu di naungi oleh naungan Al-Qur'an.¹⁰²

Bermula dari majalah-majalah yang beliau tulis salah satunya pada majalah "muslimun" yang memuat mengenai pemikiran beliau, yang pada dasarnya kurang memiliki keinginan untuk menyampaikannya. Namun dalam majalah ini Quthb bisa menyampaikan aspirasi beliau bersama dengan para ahli pemikiran lainnya dari penjuru dunia. Pada saat itu juga beliau memberi judul tulisannya pada majalah tersebut dengan *Fi Dzilalil Qur'an*. Namun ketika beliau memiliki banyak masalah dengan kelompok-kelompok lain, akhirnya beliau di cabut izin untuk melanjutkan penulisan karya-karya beliau, oleh sebab itu mulai saat itu beliau menulis dengan mandiri, melanjutkan karya tulis tafsir beliau di dalam dekapan penjara.

¹⁰⁰ Mohammad Zaidi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" dalam jurnal *Al-Mahfudz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu, 2021), Vol. 1, No. 1, hal. 24

¹⁰¹ Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb" dalam jurnal *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), Vol. 1, No. 1, hal. 50

¹⁰² Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," dalam jurnal *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), Vol. 5, No. 6, hal. 2721

2. Ciri Khas Kitab

Penulisan kitab *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* ini bukan bertujuan untuk menjadikan tafsir tersebut sebagai tujuan utama penulisannya, namun tujuan beliau menulis tafsir adalah berniat menjadikan karya tafsir ini menjadi sebuah sarana yang bisa menjembatani bagaimana seharusnya manusia menjadikan Al-Qur'an itu menjadi satu-satunya naungan untuk menjalani kehidupan di dunia yang sementara ini.¹⁰³ Metode penafsiran beliau adalah menafsirkan ayat perayat sesuai dengan urutan pada mushaf yang telah dibukukan. Sebelum memulai penafsirannya Sayyid Quthb memberikan gambaran mengenai kandungan dari surah yang akan di tafsirkan, kemudian mengelompokkan menjadi beberapa bagian kecil dengan tema-tema yang sesuai dengan penafsiran ayat. Sumber-sumber yang beliau kutip bukan hanya berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi saja, namun terkadang beliau mengutip perkataan sahabat dan tak jarang juga beliau mengutip dari kitab-kitab lain.

Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb banyak menyinggung mengenai sebuah corak yang di anggap unik yaitu corak pergerakan (haraki) yang tentunya tidak lepas dari kondisi sosial politik ketika beliau hidup, sehingga penekanan terhadap ayat-ayat yang membangun semangat kenegaraan sangat di tonjolkan dalam penafsiran beliau.¹⁰⁴ Menurut Sayyid Quthb tujuan terbentuknya negara adalah untuk mewujudkan keadilan bagi semua rakyatnya, namun karena adanya sikap serakah, haus kekuasaan dan fanatisme terhadap kelompok merupakan indikator tidak terwujudnya keadilan di sebuah negara. Dalam sebuah perkataannya beliau mengkeritik mengenai kebudayaan modern dengan berkata "kebudayaan modern merupakan kebudayaan yang sangat jauh dari moral dan spiritual"¹⁰⁵ Oleh karena itu, munculnya corak haraki dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* merupakan sarana bagi Sayyid Quthb untuk membangunkan semangat kenegaraan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁰⁶

3. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*

Mengenai sistematika penulisan kitab tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan nama surah, tempat turunnya surah dan jumlah ayat.
- b. Menyajikan ayat dalam jumlah yang besar serta menampilkan terjemahannya, lalu memberikan pendahuluan sebelum penafsiran.

¹⁰³ Mohammad Zaidi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" dalam jurnal *Al-Mahfudz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu, 2021), Vol. 1, No. 1, hal. 29)

¹⁰⁴ Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," dalam jurnal *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), Vol. 5, No. 6, hal. 2727

¹⁰⁵ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap & Achmad Faozan, (Pustala Al-Kautsar, 2020), hal. 261

¹⁰⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode....*, hal. 110

- c. Membagi menjadi beberapa kelompok ayat-ayat dengan memberi judul-judul tertentu.
- d. Menafsiran ayat perayat dengan menafsirkan ayat dengan ayat, hadist dan keterangan dari sumber-sumber lainnya.¹⁰⁷
- e. Kemudian memaparkan mengenai kisah-kisah yang terkandung dalam asbabun nuzul dalam surah tersebut.
- f. Pada bagian akhir penafsirannya Sayyid Quthb memberikan hikmah-hikmah yang dapat di ambil dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan menggunakan narasi.

4. Karya-karya

Keluasan keilmuan Sayyid Quthb yang telah terlihat sejak kecil menjadikan beliau memiliki beberapa hasil karya tulis yang ditulis dalam bahasa arab, namun tak sedikit juga buku-buku beliau di terjemahkan menggunakan bahasa Indonesia. Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, terbit pada bulan April tahun 1945.
- b. *al-Atyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Amînah, Muhammad dan Hâmidah, terbit pada tahun 1945.
- c. *Thifl min al-Qaryah*, berisi gambaran kondisi desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit pada tahun 1946.
- d. *al-Madinah al-Mashurah*, sebuah kisah hayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.
- e. *Kutub wa Shakhsyat*, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit pada tahun 1946.
- f. *al-Qasas al-Diny*, ditulis bersama 'Abd al-Hâmid Jawdah al-Sahhâr.
- g. *al-Jadid fi al-Lughah al-'Arabiyah*.
- h. *Ma'alim fi al-Thariq*, berisi ringkasan pemikiran gerakannya yang pada akhirnya menyebabkan beliau jatuh hukuman mati.¹⁰⁸
- i. *Taswibat Fi Al-Fikr Al-Islami Al-Mu'ashir*.
- j. *Hadza Al-Qur'an*
- k. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.¹⁰⁹

C. Kondisi Sosial Pada Masa Penulis Hidup

Konflik politik di Mesir sudah terjadi jauh sebelum lahirnya Sayyid Quthb, tekanan yang didapatkan dari para penjajah menjadikan Mesir menjadi negara yang berada di bawah tekanan. Perdebatan apakah masalah politik tidak bisa digandengkan dengan masalah-masalah keagamaan

¹⁰⁷ M. Nurwathani Janhari, "Penafsiran Tentang Islam Wasathiyah...", *Skripsi UIN Mataram*, Mataram, 2022, hal. 32

¹⁰⁸ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 102

¹⁰⁹ Ahmad Ilham Wahyudi, "Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Fi Zhilal Qur'an Karya Sayyid Quthb)", *Skripsi UIN Mataram*, hal. 37

menjadi pemicu yang berkepanjangan.¹¹⁰ Adanya perang dunia II juga menambah masalah karena lebih fokus kepada perbaikan yang diakibatkan oleh perang dunia II. Berbagai kalangan memberikan sebuah usulan untuk membentuk majlis perundingan damai antara negara yang bertikai dan terlaksana di salah satu kota di Prancis, termasuk juga Mesir yang merasakan dampak dari perang dunia II mengusulkan adanya perjanjian damai, namun pada saat itu gagal karena adanya desakan dari Inggris, tokoh-tokoh yang menjadi utusan dalam perjanjian damai itu di tangkap dan diasingkan kemudian itulah yang menyebabkan awal timbulnya pergerakan revolusi Mesir.

Salah satu gerakan yang muncul adalah gerakan yang di usung oleh Hasan Al-Banna yang dikenal dengan gerakan "Ikhwanul Muslimin". Hasan Al-Banna berperan besar dalam terbentuknya gerakan Ikhwanul Muslimin ini, keahlian beliau dalam hal-hal kepolitikan menjadikan beliau memiliki kepercayaan yang tinggi dari orang-orang sekitar maupun masyarakat secara luas,¹¹¹ dengan menyatukan antara pentingnya masalah keagamaan dengan pendidikan kenegaraan menjadikan gerakan ini menjadi gerakan yang memiliki banyak dukungan. Namun tidak sedikit juga perlawanan-perlawanan yang muncul dari pemerintahan Mesir saat itu menjadi halangan tersebarnya gerakan Ikhwanul Muslimin ini.

Keterpengaruhan pemikiran Sayyid Quthb dengan gerakan Ikhwanul Muslimin bisa dirasakan melalui karya-karya beliau yang banyak menyinggung mengenai gerakan-gerakan yang mendorong untuk menegakkan panji-panji keislaman, sehingga tidak heran bahwa Sayyid Quthb merupakan tokoh yang dikenal pada kalangan kaum-kaum pergerakan islam.¹¹² Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam hal ini adalah Abbas Mahmud Al-Aqqad yang sama-sama memiliki ketertarikan dengan dunia barat. Kemudian setelah Sayyid Quthb memiliki kesempatan untuk melanjutkan studynya di Amerika, disitulah Sayyid Quthb lebih memperdalam lagi bagaimana sistem pemerintahan yang ada di Amerika yang juga merupakan negara besar di bagian dunia barat.

Namun setelah lama melakukan pengamatan di Amerika, Sayyid Quthb mulai mengetahui bagaimana busuknya sistem yang ada di Amerika mulai dari ilegalnya dan menjadi kebiasaan orang-orang di sana dalam mengkonsumsi alkohol dan maraknya hal-hal yang tak senonoh terjadi, ditambah lagi Sayyid Quthb menyaksikan sendiri bagaimana pelecehan terhadap kaum muslim kemudian puncaknya adalah ketika berita mengenai hukuman mati Hasan Al-Banna sebagai tokoh yang beliau

¹¹⁰ Afif Muhammad, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2024), hal. 34

¹¹¹ Abdul Aziz, "Gerakan Transnasional Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Palestina," dalam jurnal *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, (Bogor: STAI Nurul Iman Bogor, 2019), Vol. 2, No. 1, hal. 112

¹¹² Adib Hasani, "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," dalam jurnal *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), Vol. 11, No. 1, hal. 3

kagum-kagumi di sambut dengan bahagia oleh para masyarakat Amerika. Mulai saat itu pandangan Sayyid Quthb yang sebelumnya terkagum-kagum dengan peradaban Barat mulai berubah.¹¹³

Ketika kembali ke Mesir Sayyid Quthb menemukan sistem pemerintahan Mesir saat itu memiliki kesamaan sebagaimana yang di temukan di Amerika, terlebih lagi ketika usulan mengenai berdirinya sistem pemerintah islam di tolak menjadikan Sayyid Quthb lebih yakin lagi untuk meninggalkan dunia pemerintahan. Kegigihan Sayyid Quthb dalam membela berdirinya suatu sistem pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sehingga konsep yang muncul dari pemikiran Sayyid Quthb hanya ada dua pilihan "pemerintahan yang berlandaskan nilai Islam" atau "pemerintahan jahiliyah" keinginan Sayyid Quthb untuk melanjutkan metode *jihad* ala Rasulullah menjadikan beliau menggebu-gebu dalam membela martabat pemerintahan islam di mesir, sekalipun harus melalui jalan perperangan akan dilakukan untuk mewujudkan pemerintahan islam seperti masa Rasulullah dan para sahabat dahulu.¹¹⁴

Keinginan Sayyid Quthb untuk mendirikan sistem pemerintahan Islam ala Rasulullah dinilai terlalu terburu-buru mulai dari tahapan-tahapan yang di rumuskan hingga pola perperangan yang di usung, namun yang terlewat dari Sayyid Quthb adalah mengingat bahwa otoritas dari Rasulullah berbeda dengan otoritas yang beliau miliki. Rasulullah sebagai *role model* menjadikan otoritas Rasulullah menjadi sangat berpengaruh dalam hal apapun, sehingga pola-pola pergerakan yang di usung Sayyid Quthb nampaknya harus perlu ada pendalaman penelitian. Namun disamping itu semua, pengaruh Sayyid Quthb dalam membela terbentuknya sistem pemerintahan berdasarkan asas-asas Islam nampaknya memberi pengaruh yang besar, karena tidak sedikit para tokoh-tokoh pergerakan yang muncul karena mempelajari pola fikir dari Sayyid Quthb.¹¹⁵

D. Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

1. Biografi Penulis

Nama lengkap dari buya hamka adalah Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Istilah "buya" ini merupakan istilah yang digunakan di daerah-daerah tertentu seperti minangkabau, istilah buya ini merupakan bahasa serapan dari bahasa arab yaitu *Abun* yang artinya bapak. Jadi maksud daripada buya adalah orang yang dituakan atau dibapakan dalam

¹¹³ M. Nurwati Janhari & Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb...", dalam jurnal *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaliaga, 2023), Vol. 3, No. 1, hal. 44

¹¹⁴ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad, Untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 32-33

¹¹⁵ Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 204

hal agama karena memiliki keilmuan yang luas dan sudah diakui oleh banyak kalangan.¹¹⁶

Buya Hamka dilahirkan di minangkabau tepatnya di Sungaibatang pada tanggal 17 Februari 1908M. Beliau merupakan anak dari pasangan suami istri, ayah beliau bernama Haji Abdul Karim Amrullah, beliau dikenal dengan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pembaharuan Islam di daerah beliau yaitu minangkabau.¹¹⁷ Kemudian ibunya bernama Siti Shafiyah. Kakek beliau yang berasal dari ibunya merupakan seorang yang terkenal dalam bidang seni, diantaranya adalah seni tari, seni tarik suara dan seni bela diri pencak silat. Oleh karena itu Hamka kecil sangat senang mendengar syair-syair yang memiliki makna yang sangat mendalam.

2. Kondisi Lingkungan

Awal pendidikan beliau bermula dari sekolah dasar yang bersama SD Maninjau. Beliau mengenyam sekolah dasar selama dua tahun, kemudian setelah ayah beliau mendirikan madrasah di Padangpanjang, Hamka kecil di pindahkan dan kemudian melanjutkan pendidikan di lembaga yang didirikan oleh ayahnya tersebut. Pada lembaga itulah Hamka mulai memperdalam ilmu-ilmu agama dan juga meningkatkan pengetahuannya dalam bidang bahasa Arab. Selain di lembaga tersebut beliau juga menuntut ilmu ke surau-surau dan masjid-masjid, di sana beliau berguru pada ulama-ulama terkenal diantaranya adalah Syaikh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, dan ulama-ulama lainnya.¹¹⁸

Pada masa mudanya Hamka sangat aktif dalam bidang pendidikan, buktinya pada usia beliau yang menginjak 16 tahun, beliau berkelana untuk mencari pengetahuan mengenai ilmu-ilmu pergerakan pada para aktivis-aktivis terkenal, diantaranya adalah Haji Oemar Said Tjokroaminot yang merupakan sosok yang aktif pada partai Sarekat Islam, kemudian ada juga pada Ki Hadikusuma yang merupakan tokoh yang berpengaruh dalam ormas Muhammadiyah.¹¹⁹ Pada saat itulah Hamka mulai kenal lebih dekat dengan beberapa tokoh Muhammadiyah, lalu kemudia pada tahun 1925 Hamka kembali ke daerah Padangpanjang dan mendirikan sebuah perkumpulan yang di beri nama Tabligh Muhammadiyah yang bertempat di kediaman ayahnya sendiri.

kemudian setelah kembalinya beliau dari pulau jawa, beliau mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini merupakan kesempatan yang tidak di sia-siakan oleh hamka, karena

¹¹⁶ Moh. Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya* (Perahu Litera, 2019), hal. 35.

¹¹⁷ *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Majlis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014), hal. 137

¹¹⁸ Saifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 102

¹¹⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), hal. 3

selama beliau berada di tanah suci beliau fokus untuk mengembangkan relasi dengan menuntut ilmu di sana, kemudian beliau juga memanfaatkan waktunya untuk berkerja pada bidang percetakan.¹²⁰ Setelah kembalinya dari tanah suci beliau mengikuti majlis muktamar muhammadiyah sebagai peserta yang kemudian berangkat dari keaktifan dan keluasan wawasan beliau berhasil menjadikan beliau sebagai orang yang terpandang di Muhammadiyah.

Keaktifan beliau di Muhammadiyah membawa beliau ke salah satu kota di Indonesia yaitu Medan. Pada kota ini beliau memulai karir beliau dalam bidang karya tulis dan dalam bidang pendidikan tepatnya menjadi guru agama di salah satu tempat disana, beliau juga menjadi seorang wartawan disalah satu media bernama "*Pedoman Masyarakat*", melalui media ini beliau mendapatkan banyak hal diantaranya berkenalan dengan tokoh-tokoh besar di dunia, kemudian menuangkan pemikiran-pemikiran beliau.¹²¹ Namun ketika Jepang datang ke Indonesia, segala akses mengenai informasi dibatasi, aktifitas masyarakat juga diawasi, sehingga bagi Hamka itu merupakan suatu ujian untuknya, beliau tidak bisa menyampaikan pemikiran beliau lagi dengan bebas. Namun Jepang mengambil hati Hamka dengan menjadikannya sebagai salah satu Dewan Perwakilan Rakyat pada masa itu. Kemudian setelah menyerahnya Jepang kepada sekutu, dan mulai meninggalkan Indonesia, pada saat itulah Hamka menjadi sasaran kekecewaan masyarakat dan kemudian itu yang menjadi penyebab Hamka kembali ke tanah kelahirannya dan meninggalkan kota Medan yang sangat berjasa dalam karir kehidupan beliau.

Setelah kembalinya beliau dari Medan, beliau tetap menjalani aktifitasnya menjadi seorang pendakwah di daerahnya. Kemudian pada tahun 1950 beliau terbang ke Jakarta dan disana beliau menjadi seorang ulama sekaligus menjadi seorang penulis yang produktif. Kemudian pada tahun 1955 ketika diadakan pemilu, beliau terpilih menjadi anggota Masyumi mewakili Muhammadiyah. Karena kecerdasan dan keilmuan beliau yang luas, beliau diangkat menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padangpanjang. Namun tak lama dari itu di era kepresidenan Soekarno mengeluarkan Dekrit, sehingga pada saat itu beliau kembali lagi ke tanah kelahiran beliau dan menjalani dakwah kepada masyarakat disana.¹²² Setelah itu ketika Majelis Ulama Indonesia didirikan pada tahun 1975 beliau terpilih menjadi ketua umum dan terpilih kembali dalam periode

¹²⁰ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, (Parepare: IAIN Parepare, 2019), Vol. 1, No. 1, hal. 25

¹²¹ Aziz Sifa (ed.), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 228

¹²² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, 2020, hal. 305-308

kedua pada tahun 1980, dan tak lama setelah itu Buya Hamka kembali menghadap Sang Ilahi tepatnya pada tahun 24 Juli 1981 dan beliau dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.¹²³

E. Deskripsi Kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Penamaan kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir Al-Azhar* memiliki berbagai pendapat mengenai penamaannya. Diantaranya adalah dilatarbelakangi dengan nama salah satu masjid yang berada dikampung halaman beliau, tepatnya di Kebayoran Baru. Nama masjid tersebut adalah Masjid Agung Al-Azhar,¹²⁴ dimasjid inilah beliau memulai mengkaji mengenai tafsir dalam halaqah subuh. Menurut pendapat lain, penamaan Tafsir Al-Azhar ini diberikan oleh seorang syaikh dari mesir sekaligus pernah menjabat sebagai grand syaikh al-azhar beliau adalah Syaikh Mahmud Syaltut. Harapan beliau adalah agar benih-benih keilmuan dapat tersebar lebih luas lagi di Indonesia. Kemudian pendapat lain adalah penamaan Tafsir Al-Azhar ini merupakan bentuk terimakasih Buya Hamka kepada Universitas Al-Azhar Kairo, karena telah memberikan Buya Hamka sebuah gelar ilmiah yaitu Doctor Honoris Causa

Pada awal sebelum terbentuknya satu tafsir yang utuh, karya ini berasal dari ceramah-ceramah Buya Hamka yang beliau sampaikan dalam halaqah-halaqah subuh di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta dimulai sejak tahun 1959, namun Buya Hamka belum membukukan menjadi satu karya. Kemudian setelah berjalan cukup lama, kajian subuh beliau menarik salah satu media cetak pada saat itu yang bernama *Gema Islami* untuk membukukannya dan menjadikannya suatu hasil karya berupa *Tafsir Al-Azhar*. Meskipun dalam perjalanannya Buya Hamka mengambil alih penulisannya dan melanjutkannya sehingga terkumpul tafsir Al-Qur'an 30 juz yang utuh, meskipun pada saat itu beliau sedang berada di dalam dekapan penjara, namun semangat beliau untuk selalu berdakwah tidak pernah sirna.¹²⁵

2. Ciri Khas Kitab

Corak yang beliau sajikan dalam tafsirnya adalah corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i*, yang dimana ini merupakan sebuah corak yang juga di gagas oleh salah satu mufasssir sekaligus disebut sebagai seorang tokoh pembaharu mesir pada masanya yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Dalam tafsirnya yaitu Al-Manar, yang ditulis oleh beliau sendiri dan dilanjutkan oleh murid beliau yakni Rasyid Ridha. Dalam tafsirnya Syaikh Muhammad Abduh

¹²³ Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka Kisah dan Catatan-Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal. 147

¹²⁴ Saifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 105

¹²⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hal. 63

menggunakan corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i*.¹²⁶ Keterpengaruhannya Hamka terhadap pemikiran Abduh juga mempengaruhi jalan pikir Hamka dalam menulis tafsirnya.

Corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* ini muncul karena adanya rasa kurang puas seorang mufassir dari kitab-kitab tafsir terdahulu yang terlalu memfokuskan pembahasan tafsirnya kepada kosakata, ilmu-ilmu alat, ilmu-ilmu kalam dan berbagai kecondongan lainnya. Sehingga dengan corak ini diharapkan akan hadirnya suatu penafsiran yang bisa menjadi sebuah solusi untuk umat yang notabene kurang memiliki kemampuan untuk memahami makna-makna tersirat dari tafsir-tafsir terdahulu.¹²⁷

Penulisan menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu juga merupakan salah satu tujuan dari beliau menulis tafsir ini, yang ditujukan untuk masyarakat pada saat itu yang membutuhkan dorongan dan semangat untuk melakukan pergerakan kearah yang lebih baik.¹²⁸ Oleh karena itu tidak jarang pada akhir pembahasan penafsirannya, Hamka memberikan pesan-pesan yang bermanfaat untuk siapa saja yang ingin membaca dan memahami tujuan dari Al-Qur'an itu diturunkan, sehingga banyak kalangan yang menjadikan tafsir ini menjadi tafsir pegangannya, karena mudah untuk dipahami dan ramah untuk semua kalangan.¹²⁹

3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Adapun mengenai sistematika penulisan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan pendahuluan pada setiap awal surah yang akan di tafsirkan.
- b. Menyebutkan nama surah, arti nama surah, urutan surah ke-beberapa dalam susunan Al-Qur'an, jumlah ayat dan tempat surah tersebut di turunkan.
- c. Memaparkan ayat yang di bagi menjadi beberapa kelompok ayat beserta dengan terjemahannya.
- d. Memberikan tema-tema tertentu pada setiap kelompok ayat yang akan di tafsirkan.
- e. Metode penafsiran dilakukan dengan cara menafsirkan ayat per-ayat sesuai dengan pengelompokannya.

¹²⁶ M. Thorokul Huda, dkk, "Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Juli 2019), Vol. 30, No. 2, hal. 267

¹²⁷ Imran Ab Rahim & Roshimah Shamsudin, "Analisis Kaedah Penulisan Hadith Oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam jurnal *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2022), Vol. 5, No. 2, hal. 122

¹²⁸ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", dalam jurnal *Waskita*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), Vol. 1, No. 1, hal. 33

¹²⁹ Aifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 104

- f. Menjelaskan munasabah satu ayat dengan ayat yang sebelumnya.
- g. Memaparkan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul*.
- h. Menjelaskan penafsiran dengan memaparkan ayat-ayat yang bisa menjadi penguat dalam menjelaskan tafsiran ayat, terkadang juga menyajikan hadist-hadist yang terkait dengan tema pembahasan pada kelompok ayat.
- i. Menguraikan hikmah-hikmah yang dapat diambil dari penafsiran setiap kelompok ayat, dengan menyajikannya dengan poin-poin tertentu.
- j. Melakukan kontekstualisasi ayat dengan problematika yang terjadi pada saat penulis menuliskan tafsirnya.
- k. Memberikan sebuah kesimpulan dari semua penafsiran terkait dengan tema-tema yang sesuai pengelompokan ayat.¹³⁰

4. Karya-Karya

Buya Hamka juga terkenal sebagai seorang penulis yang produktif, banyak dari karya-karya beliau di jadikan sebuah novel sampai menjadi sebuah film, diantara karya-karya beliau adalah

- a. *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq)*, Medan: Pustaka Nasional.
- b. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan Pustaka Nasional.
- c. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka.
- d. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore.
- e. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad.
- f. *Beberapa Tantangan Umat Islam Pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang.
- g. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- h. *Tanya Jawab Islam jilid I dan II*, Jakarta: Bulan Bintang.
- i. *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- j. *Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang.
- k. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- l. *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia.
- m. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.¹³¹

Dan masih banyak lagi dari karya-karya beliau yang di terbitkan oleh penerbit dari berbagai kota. Ini menunjukkan betapa gigihnya beliau menekuni perjalanan dakwah beliau yang tidak hanya di sampaikan melalui majlis-majlis ilmu namun lebih luas lagi mencakup karya-karya yang mudah untuk di akses seperti tulisan-tulisan di atas.

¹³⁰ Munajat, "Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2021, hal. 55

¹³¹ Oktari Yulianda, "*Istidraj* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021, hal. 34

F. Kondisi Sosial Pada Masa Penulis Hidup

Setelah banyak mengenal tokoh-tokoh pergerakan dalam perjalanan hidupnya, Buya Hamka menjadi seorang yang memiliki semangat perjuangan untuk membangun kebangkitan islam yang tinggi. Dengan bergabungnya Buya Hamka dalam berbagai partai-partai politik kala itu menjadikannya memiliki banyak pengetahuan mengenai bagaimana sistem politik itu berjalan, sejalan dengan itu profil Buya Hamka yang dikenal sebagai seorang sastrawan juga berpengaruh dalam perjalanan karirnya, ide-ide dan karya-karya yang beliau tulis tidak sedikit mendapat respon yang kurang baik dari pihak lainnya, sehingga banyak pihak-pihak yang ingin menjatuhkan Buya Hamka pada saat itu dan salah satunya adalah Preside Soekarno, karena dianggap memiliki pengaruh besar di masyarakat.¹³²

Gejolak politiknya dengan Soekarno berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam sebuah majalah yang diberi nama "Panji Masyarakat" beliau menjadikan majalah tersebut menjadi sarana dakwah dan pada akhirnya majalah itu pun di cabut izin terbitnya atas perintah Soekarno.¹³³ Kemudian tidak lama setelah itu penangkapan terhadap Buya Hamka dilakukan atas tuduhan melanggar penetapan presiden anti subversi yang pada saat itu Buya Hamka sedang melakukan ceramah di Masjid Al-Azhar, beliau di tangkap bersama beberapa jamaah dan di nyatakan sebagai tahanan politik.

Dalam kondisi yang terhimpit dengan fitnah-fitnah dan kondisi politik yang tidak berpihak kepada beliau, tidak menjadikan semangat untuk menegakkan panji-panji Islam runtuh. Salah satu bukti nyatanya adalah dengan terbitnya salah satu karya tulis beliau yang sangat berpengaruh adalah *Tafsir Al-Azhar* yang beliau tulis selama berada di dalam tahanan meskipun tidak sampai sempurna penulisannya. Hingga saat runtuhnya rezim Orde Lama dan di bubarkannya PKI oleh Soeharto yang kala itu menjabat menjadi Presiden, barulah Buya Hamka di bebaskan dan tuduhan-tuduhan yang beliau dapat dari rezim Orde Lama telah di hapuskan. Kemudian setelah mendapatkan kebebasan tersebut Buya Hamka menyempunakan penulisan tafsirannya yang telah di tulis di dalam penjara tersebut.¹³⁴

Setelah bebasnya Buya Hamka dari tahanan tidak menjadikan beliau menjadi seorang yang pendendam, kemurahhatian dan kelembutan beliau menjadikannya sebagai tokoh yang banyak dikagumi. Salah satu kisah

¹³² Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2008), hal.63

¹³³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), hal. 10

¹³⁴ Gamal Akhdan Zhalifunnas, "Buya Hamka dan Narasi Politik Identitas dalam Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Jurnal of Islamic Philisopyh & Contemporary Thought*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol. 1, No. 1, hal. 91

yang sangat terkenal adalah ketika wafatnya sang presiden Soekarno yang dimana telah beberapa kali ingin menjatuhkan Buya Hamka bahkan sampai memenjarakannya, beliau dengan kerendah hatiannya mendatangi jenazah Soekarno dan menjadi Imam Shalat jenazah dari Soekarno. Buya Hamka menangis dan merasa sedih setelah kepergian Soekarno seolah-olah ditinggal oleh orang yang sangat beliau sayangi. Kemudian Buya Hamka mendekati tepi jenazah Soekarno seraya berkata "aku maafkan engkau".¹³⁵

¹³⁵ Johan Prasetya, *Ajaran-Ajaran Founding Father Dan Orang-Orang Di Sekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014), hal. 70

BAB IV

ANALISIS KAJIAN TAFSIR MUQARAN MENGENAI AYAT-AYAT FLEXING

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Flexing* dalam Al-Qur'an.

Sebelum masuk kedalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *flexing* ini, perlu kiranya untuk mengetahui sistematika penulisan penafsiran dari kedua *mufasssir*. Salah satunya adalah dengan mengelompokkan beberapa ayat kemudian dijadikan judul besar. Sehingga, penafsiran satu ayat tidak dapat di pahami secara jelas tanpa melihat keseluruhan penafsiran dari kelompok ayat tersebut.

1. *Flexing* Yang Berkaitan Dengan Asal Usul Pada QS. Al-A'raf [7]: 10-18

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠
وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ١١ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ
مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ١٢ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ
أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ١٣ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ
١٤ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ١٥ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ
الْمُسْتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَا تَجِدُنَّ فِيهِمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ
شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لَّمَنْ
تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ١٨ (الاعراف/7: 10-18)

Terjemah: 10. Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur. 11. Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam." Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. 12. Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." 13. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu darinya (surga)

karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” 14. Ia (Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan. 15. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu.” 16. Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. 17. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” 18. Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua.” (Al-A'raf [7]:10-18)

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

Sayyid Quthb memberikan muqaddimah penafsiran dengan kisah penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam. Penciptaan ini diumumkan pada majlis tingkat tinggi yang Allah SWT langsung mengumumkan kepada para penghuni langit. Menurut Sayyid Quthb ini merupakan sebuah penghormatan bagi manusia, yang kemudian penghormatan itu disambut baik oleh para malaikat, kemudian langit dan bumi menjadi saksi. Sayyid Quthb berpendapat bahwa iblis itu bukan termasuk dari kelompok para malaikat.¹³⁶

Sayyid Quthb mengawali penafsirannya dengan memaparkan perbedaan term *khalaqa* yang berarti menciptakan dari yang tidak memiliki asal dan *shawara* yang berarti memberikan rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kedua term tersebut merupakan urutan dalam penciptaan. Kemudian term *tsumma* bukan menunjukkan urutan waktu, tapi menunjukkan peningkatan yang bersifat maknawi. Sehingga, *tashwir* itu memiliki derajat yang lebih tinggi karena tidak terkait dengan benda-benda mati, dan di dalam *tashwir* itu memiliki keutamaan-keutamaan yang lebih tinggi dari *wujud* yang notabene digambarkan untuk benda hidup. Sehingga, ayat 11 pada surah ini dapat di maknai ”Sesungguhnya kami tidak sekedar memberi wujud padamu, akan tetapi kami menjadikannya wujud yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tinggi”.

Selanjutnya Sayyid Quthb menyinggung mengenai teori darwin yang mengatakan manusia adalah makhluk evolusi dari binatang. Namun Sayyid Quthb dengan memaparkan penjelasan mengenai *khalaqa* dan *tashwir* di atas, maka secara tidak langsung Sayyid Quthb tidak setuju dengan teori darwin tersebut. Karena yang dapat berkembang itu adalah *tashwir* dari manusia itu yang berupa keistimewaan-keistimewaan berupa pikiran, keahlian dan lain-lain. Sementara wujud atau dalam hal ini

¹³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, Jil. 8, hal. 283

dimaknai sebagai bentuk itu tidak akan mengalami evolusi sebagaimana yang dituturkan oleh darwin. Kemudian setelah membahas pemikiran darwin, Sayyid Quthb memaparkan mengenai makhluk Allah yang lain, yaitu malaikat dan jin. Kedua makhluk Allah ini bukan merupakan satu jenis, namun malaikat merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, demikian juga jin. Namun malaikat merupakan makhluk Allah yang paling taat pada perintah Allah. Karena, malaikat tidak diilhamkan hawa nafsu sehingga tidak ada pemikiran untuk membuat ide-ide untuk menentang Allah SWT. Sementara itu jin atau iblis merupakan makhluk Allah yang bertolak belakang dengan malaikat, yang dimana jika malaikat merupakan makhluk yang paling taat, maka jin merupakan makhluk yang paling durhaka kepada Allah.¹³⁷ Sehingga dengan itu tampaknya kemuliaan manusia dibanding dengan kedua makhluk Allah tersebut. Karena, manusia diilhamkan untuk memilih yang baik dan buruk.¹³⁸

Kemudian melanjutkan penafsiran pada ayat 12 yang menggambarkan kedurhakaan iblis pada perintah Allah, dimana Allah memerintahkan semua untuk sujud kepada Adam, namun iblis merupakan satu-satunya makhluk Allah yang menolak. Dikarenakan memiliki hukum sendiri. Bahwa keyakinan iblis mengenai kemuliaan dirinya dibandingkan dengan adam. Meskipun nash sudah menjadi sebuah perintah, namun iblis enggan untuk patuh pada nash tersebut. Sehingga Allah mengutuknya karena kedurhakaannya tersebut. Sehingga pada ayat 13 Allah memerintahkan iblis untuk turun dari syurganya Allah di karenakan telah melanggar perintah-Nya. Maka Sayyid Quthb beranggapan bahwa siapapun yang menentang perintah Allah maka termasuk dari golongan orang-orang yang kufur kepada Allah.¹³⁹

Tafsir Al-Azhar:

Hamka dalam menafsirkan ayat ini mengajak untuk memperhatikan pertanyaan yang ditanyakan Allah kepada Iblis, yaitu *"...apa yang menghambat engkau sampai tidak sujud ketika Aku perintahkan engkau?"* menurut Hamka, ini adalah pertanyaan yang sangat dalam maknanya. Hamka menafsirkan seolah-olah dalam pertanyaan itu menyebutkan adakah perintah atau larangan yang datang pada iblis yang lebih tinggi dan agung daripada perintah dan larangan Allah? Sehingga itu menyebabkan iblis tidak melaksanakan perintah Allah.¹⁴⁰ Kemudian barulah iblis menjawab *"dia (iblis) menjawab: aku lebih baik dari dia (adam). Engkau telah menjadikan aku dari api, dan engkau menciptakan dia (adam) dari tanah"*. Itulah sebab pengingkaran iblis kepada perintah Allah. Sehingga tampaknya kesombongan Iblis, karena hanya mengatas

¹³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 8, hal. 285

¹³⁸ Muhammad Sholikhin, *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi* (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 98

¹³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 8, hal. 286

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jil. 4, hal. 2320

namakan asal usulnya diciptakan sampai-sampai perintah Allah pun ia abaikan. Sehingga, dalam anggapan iblis bahwa api lebih mulia daripada tanah. Maka, tidak patutlah sesuatu yang lebih mulia bersujud kepada sesuatu yang lebih rendah derajatnya, begitu padangan iblis ketika Allah memerintahkan untuk sujud kepada Adam.¹⁴¹

Kemudian Hamka merenungi lebih dalam lagi mengenai pemahaman ayat ini, sampai pada pemahaman bahwa yang sesungguhnya dikehendaki oleh Allah bukanlah mengenai kadar kemuliaan makhluknya, namun Allah ingin menguji seberapa taat makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Sehingga Allah menghukumnya dan mengutuknya bukan di dasari karena kesombongannya, melainkan karena ketidak taatannya pada apa yang Allah SWT perintahkan. Seolah-olah iblis menganggap dirinya lebih mulia dibandingkan dengan kemuliaan Dzat yang Maha Mulia dan Maha Besar. Kemudian Hamka mengutip penafsiran dari Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa hakikat dari tanah adalah tenang, pemaaf, sabar dan teguh, sementara api itu adalah perusak, membakar dan tergesa-gesa. Sehingga yang benar-benar memahami hakikat penciptaannya adalah Adam, karena setelah melakukan kesalahan maka Nabi Adam segera meminta ampunan Allah.¹⁴² Berbeda dengan Iblis yang hanya mengandalkan ego sendiri saja.

Kemudian Hamka mengutip sebuah hadits mengenai asal mula penciptaan malaikat, iblis dan manusia. kemudian Hamka melanjutkan penafsiran dengan menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan.

Selanjutnya penafsiran ayat 13 yang mengkisahkan diusirnya iblis karena ketidak taatannya kepada perintah Allah dan kesombongan yang ada pada diri iblis tersebut. Kemudian Hamka menambahkan sedikit penjelasan mengenai makna kata *Ihbith* yang berarti turunlah atau jatuhlah, sehingga Hamka menyimpulkan bahwa maksud dari turunlah itu adalah turun dari tempat yang mulia, namun tidak perlu untuk dipikirkan mengenai dari mana turunnya, apakah itu bermakna turun secara hakiki yaitu dari atas ke bawah. Lalu Hamka memberikan analogi mengenai orang yang diam di tempat yang datar juga bisa saja jatuh. Semisal dia seorang yang berpangkat sehingga jatuh yang di maksud adalah jatuh turun dari pangkatnya. Kemudian pada ujung ayat 13 dijelaskan mengenai kondisi iblis yang termasuk dalam golongan yang kecil. Maksudnya adalah golongan orang-orang yang dikucilkan oleh Allah SWT.¹⁴³

Kemudian ayat 14 dan 15 menunjukkan bahwa kesombongan iblis dan pembangkangannya kepada Allah sudah melampaui batas, sehingga iblis berkata *"beri kesempatanlah aku, sampai pada hari mereka*

¹⁴¹ Muhamad Mutawali asy-Sya'rawi, *Karena Setan Musuh Kita: Memahami Pertarungan Abadi Antara Manusia Dengan Setan*, terj. Abdul Miqdad Al-Madany (Mirqat, 2007), hal. 11

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, hal. 2322

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, hal. 2323

dibangkitkan” sehingga Allah mengabulkan permintaan iblis yaitu hidup sampai manusia dibangkitkan ketika hari akhir kelak. Kemudian Hamka menyebutkan Tafsir Ibnu Abbas mengenai waktu yang ditentukan untuk iblis itu adalah sampai tiupan sangkakala yang pertama, yang dimana pada tiupan pertama merupakan tiupan yang menyebabkan semua mati dan itu termasuk iblis.¹⁴⁴ Kemudian pada ayat 16, iblis berjanji untuk menjadikan hamba-hamba Allah berjalan di jalan kesesatan. Ini merupakan misi balas dendam yang dilayangkan iblis karena telah menurunkan iblis dari keadaan yang mulia menuju keadaan yang hina dan terkutuk.¹⁴⁵ Sehingga dalam ayat ini tidak menunjukkan bahwa iblis itu merasa bersalah, sehingga Hamka memberikan sebuah pepatah yang mengatakan ”Kepalang mandi, lebih baik basah kuyup” begitulah pemahaman iblis, jika sudah dihinakan maka kemudian diberi kesempatan memiliki waktu hidup yang lama, maka itu digunakan untuk menyesatkan anak keturunan Adam.¹⁴⁶

Selanjutnya pada ayat ke 17 merupakan puncak daripada kesombongan dan kedurhakaan iblis kepada Allah. Iblis mengungkapkan secara terang-terangan mengenai maksud jahatnya tersebut yang akan menyesatkan manusia dan selalu menggoda manusia dari setiap arah bahkan dari celah-celah yang tidak disadari oleh manusia tersebut. Sehingga menjadikan perjalanan seorang hamba menuju jalan kebenaran yaitu jalan yang di ridhoi Allah SWT akan semakin susah dan sulit. Sehingga pada ayat sebelumnya yaitu ayat 10 telah diperingati bahwa akan ada godaan dan cobaan yang besar yang akan mengganggu keimanan seorang hamba yang menjadikannya lupa dan tidak tahu berterimakasih kepada Allah atas nikmat-nikmat dan karunia Allah yang diberikan selama hidup di dunia.

Lalu pada ayat 18 menunjukkan kemurkaan Allah kepada iblis karena niat-niat jahatnya tadi. Namun Allah juga telah memperingatkan bahwa barangsiapa yang mengikuti jejak-jejak iblis maka Allah akan memasukkannya kedalam neraka Allah. Kemudian Hamka memberi penjelesan mengenai pelengkap penjelasan dari ayat tersebut, bahwa dalam surah yang lain yaitu barangsiapa yang mengikuti pentunjukKu maka dia (iblis) akan ketakutan untuk menggoda orang-orang yang selalu taat dalam perintah-perintah Allah. Lalu Allah juga menjelaskan bahwa akan didapati juga orang-orang yang besar penghambanya kepada Allah merupakan hamba-hamba yang tidak dapat dikuasai oleh iblis.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, hal. 2324

¹⁴⁵ Agus Mustofa, *Adam Tak diusir Dari Surga* (Surabaya: PADMA press), hal. 137

¹⁴⁶ Mahmud Asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), hal. 140

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, hal. 2325

Muqaranah Tafsir

Persamaan:

Kedua mufassir memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat tersebut. Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama mengecam perilaku iblis yang menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam, yang dimana itu hanya di dasari dari asal usul mereka diciptakan. Argumen iblis mengenai kemuliaan api daripada tanah itu sangat dibela oleh iblis, bahkan sampai pada penolakan iblis atas hukum Allah yang sudah dibuat. Sehingga, selain penolakan untuk bersujud kepada Adam, kedua mufassir juga berpandangan yang sama mengenai penyikapan iblis terhadap hukum-hukum Allah. Hukum Allah yang wajib untuk dipatuhi tidak bisa di kalahkan oleh argumen yang belum tentu memiliki kejelasan yang nyata. Lalu kedua mufassir juga sama-sama mengutuk iblis diakrenakan kesombongannya dan merasa diri lebih mulia dibandingkan Adam, sehingga iblis beranggapan yang menjadi faktor kemuliaan seseorang adalah dari asal usul terciptanya sesuatu tersebut.

Perbedaan:

Ketika menafsirkan ayat ini Sayyid Quthb sangat menjunjung tinggi pemikiran yang rasional dengan berkata "Ketika sudah jelas sebuah nash yang qath'i dan perintah Allah, maka segala macam argumentasi", Sayyid Quthb hanya memaparkan pemikiran yang rasional tanpa memberikan penjelasan yang lebih lanjut mengenai pandangannya.

Sementara menurut Hamka ketika menafsirkan ayat ini, Hamka menafsirkan lebih mendalam dengan melihat sisi lebih dalam dari perilaku penolakan iblis tersebut. Hamka berpendapat bahwa inti daripada perintah untuk bersujud itu bukan berarti perintah dalam bentuk yang zahir. Namun, Allah memerintahkan untuk bersujud agar mengetahui bagaimana respon yang diperintah-Nya. Sehingga, bisa terlihat siapa yang lebih mematuhi perintah Allah dan siapa yang menolaknya hanya dengan alasan asal usul penciptaannya lebih mulia dari yang lain.

2. Flexing Yang Berkaitan Dengan Hal Ilmu Pada QS. Al-Qashshash [28]: 76-80

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ٧٦ وَابْتَغَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ
 قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ
 عَنْ دُنُوهُمْ الْمُجْرِمُونَ ٧٨ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ
 الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٧٩ وَقَالَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْلَحُهَا
 إِلَّا الصَّابِرُونَ ٨٠ (القصص/28: 76-80)

Terjemah: 76. Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. 77. Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." 78. Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. 79. Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." 80. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar." (Al-Qashshash [28]:76-80)

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan menguraikan kisah Qarun yang menyimpang dari jalan Allah. Qarun merupakan salah seorang dari umat Nabi Musa, kisah Qarun terkenal karena pelanggaran yang dilakukannya yaitu menyombongkan diri dengan kekayaannya. Allah menganugerahkan kunci-kunci harta, yang dimana kunci-kunci tersebut terasa berat dipikul oleh orang-orang yang kuat karena jumlahnya yang banyak, itulah mengapa Qarun menjadi sombong dan melakukan aniaya

kepada kaumnya. Lalu Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an tidak menggambarkan secara detail mengenai bentuk aniaya Qarun pada kaumnya. Namun, Sayyid Quthb beranggapan bahwa maksud dari pada "aniaya" itu adalah perbuatan zalim berupa kecurangan dalam memberi hak-hak mereka dalam harta tersebut, sehingga menyebabkan tidak meratanya keadilan dari orang-orang kaya dengan orang-orang miskin. Kemudian Sayyid Quthb memberikan point penting dari kisah ini adalah adanya seseorang diantara kaumnya tersebut yang sadar dan mengingatkan Qarun untuk kembali ke jalan Allah dan meninggalkan perbuatan aniaya tersebut.¹⁴⁸

Masuk dalam penafsiran ayat 76-77. Sayyid Quthb menilai pada ayat ini merupakan gambaran manhaj ilahi yang lurus yang harusnya diperhatikan bagi siapa saja. Diantara manhaj ilahi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "...janganlah kamu terlalu bangga..." Sayyid Quthb menafsirkan "bangga" disini merupakan bangga dalam hal memiliki kekayaan, sehingga hatinya condong kepada hal tersebut.¹⁴⁹ Kemudian dengan demikian akan menjadikannya lupa bahwa sumber dari apa yang dimiliki tersebut adalah dari Allah dan menjadikannya lupa mengenai apa tujuan sebenarnya. Manhaj ilahi selanjutnya ada pada kata "...Carilah pada apa yang telah di anugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." begitulah seharusnya manhaj ilahi yang lurus, yaitu mengingat apa yang harus menjadi tujuannya, namun tidak lupa untuk mensyukuri apa yang telah di anugrahkan Allah dalam bentuk harta benda duniawi. Manhaj Ilahi ini tidak melarang untuk menikmati harta benda duniawi asalkan tujuan utamanya tidak terganggu olehnya, maka sah-sah saja untuk menikmatinya, sehingga tergambar wujud keseimbangan anatara dunia dan akhirat.¹⁵⁰

Manhaj Ilahi selanjutnya adalah "...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu..." Sayyid Quthb menafsirkan Ayat ini sebagai perintah berbuat baik dalam menerima dan mengelola harta tersebut dengan cara menunaikan hak-hak orang yang memiliki hak dalam harta tersebut. Kemudian pada kalimat "...dan janganlah berbuat kerusakan di(muka) bumi..." yang dimaksud kerusakan adalah salah dalam mengelola dan memanfaatkan anugrah tersebut, sehingga terjadi sebuah kezaliman, sehingga memunculkan rasa iri, dengki dan hasad pada diri manusia lain.¹⁵¹

Kemudian pada ayat 78 memaparkan jawaban Qarun setelah mendengar nasihat-nasihat untuk kembali kepada manhaj Ilahi. Qarun berkata "sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 9, hal. 71

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 9, hal. 72

¹⁵⁰ 'Amir Sa'id al-Zaibary, *Karena Dunia Tak Abadi: Esai-Esai Perenungan Untuk Kembali Ke Jalan Allah Ta'ala*, Terj. Abu Miqdad Al-Madany (Mirqat, 2007), hal. 72

¹⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 9, hal. 73

padaku...” dengan itu nampaknya keingkaran Qarun pada apa yang telah di anugrahkan padanya. Lupa diri bahwa yang memberinya anugrah tersebut adalah Allah.¹⁵² Kemudian Sayyid Quthb memberi pandangannya bahwa yang demikian adalah gambaran umat manusia yang ada di sekitar, yaitu orang-orang yang lupa diri dan menyangka bahwa berkat ilmu dan usaha mereka yang menghasilkan harta tersebut. Itulah orang-orang yang tidak melibatkan Allah pada setiap perbuatannya. Kemudian pada penutup ayat 78 disebutkan bahwa kaum-kaum terdahulu juga dibinasakan karena tidak menghiraukan aturan-aturan Allah dan menjauhi manhaj Ilahi yang ada padanya. Menurut Sayyid Quthb, seharusnya ini menjadi renungan bagi Qarun dan bagi siapapun pada umumnya bahwa orang-orang terdahulu terkenal dengan kekuatannya dan lebih banyak hartanya. Namun, mereka binasa karena melanggar manjah Ilahi yang seharusnya menjadi pedoman kehidupan mereka..

Tafsir Al-Azhar :

Hamka menafsirkan ayat ini dengan memberikan munasabah dengan ayat sebelumnya yang dimana sebelumnya disebutkan kisah dari Fir'au, kemudian pada kisah ini akan di bahas Qarun yang sama-sama memiliki sifat sombong dengan apa yang anugrahkan Allah pada mereka. Selanjutnya Hamka memaparkan mengenai pendapat yang mengatakan bahwa Qarun adalah anak dari paman Nabi Musa, ada juga yang mengatakan itu adalah paman Nabi Musa, namun yang jelas adalah Qarun merupakan salah satu daripada kaum Nabi Musa saat itu.¹⁵³

Kemudian masuk dalam penafsiran ayat 76 yang menyatakan bahwa Qarun adalah termasuk dari umat Nabi Musa dan termasuk orang yang diselamatkan Allah dalam kisah pengejaran Fir'aun. Namun kedekatannya dengan Nabi Musa dan kaum-kaum yang lain adalah karena merasa sudah memiliki derajat yang berbeda dengan kaum Nabi Musa yang lain dikarenakan harta yang dimiliki. kemudian pada kalimat *“...dan kami berikan kepadanya sebahagian perbendaharaan yang kunci-kuncinya sungguh membungkukkan bagi sekumpulan orang yang kuat...”* pada potongan ayat ini Hamka mengajak untuk merenungkan betapa banyak perbendaharaan tersebut, sehingga menyebabkan orang-orang kuat menjadi bungkuk untuk memikulnya, dan itu bukan hanya satu kunci perbendaharaan namun banyak sekali. Kemudian Hamka menyebutkan beberapa riwayat mengenai jumlah orang yang memikul kunci perbendaharaan tersebut, diantaranya ada yang mengatakan 15-20 orang, ada juga yang mengatakan 40 orang, dan ada juga yang mengatakan 12 orang. Namun Hamka tidak menyebutkan sumber asli dari riwayat-riwayat tersebut.

¹⁵² Yunus Hanis Syam, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (MediaPressindo, 2012), hal. 57

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 5374

Dengan hal tersebut Hamka menyebutkan betapa banyak anugrah yang di berikan Allah pada Qarun. Sehingga sikap sombong dan aniayanya muncul karena Qarun sudah merasa memiliki kedudukan paling tinggi dalam hal harta benda, dan melihat orang-orang lain seperti orang hina dan rendah. Sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan pada dirinya dengan menindas orang-orang miskin contohnya dalam bermuamalah, Qarun membeli apa yang dia inginkan dari orang miskin dengan harga yang sangat murah, kemudian jika memberi upah maka upah itu sangatlah kecil, sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka dan keluarga mereka.¹⁵⁴ Namun jika orang-orang miskin datang padanya untuk meminta bantuan dari hartanya, maka Qarun tidak memperdulikannya dan bersikap acuh padanya. Kemudian pada penghujung ayat 76 merupakan sikap Qarun yaitu pongah,¹⁵⁵ kemudian Hamka menjelaskan munculnya pongah ini adalah karena sebab banyaknya harta namun sedikit dalam kekayaan jiwa.¹⁵⁶

Kemudian pada ayat 77 merupakan perintah Allah bagaimana seharusnya bermuamalah di dunia. Yaitu, dengan cara memperhatikan apa yang menjadi tujuan utamanya yaitu akhirat, namun tidak serta merta melupakan dan meninggalkan apa yang Allah telah beri di dunia dengan cara menikmatinya. Karena sedikit banyaknya harta benda tidak akan di bawa menuju akhirat, melainkan amal ibadah dan amal-amalan akhirat lah yang perlu untuk disiapkan menjadi bekal kelak hidup di akhirat. Kemudian Hamka memaparkan pendapat mengenai tafsiran ayat ini dalam pandangan Ibnu Arabi yaitu maksud dari ayat tersebut adalah "jangan lupa bahagianmu di dunia yaitu berupa harta yang halal." kemudian hamka memaparkan pembagian Ihsan pada ayat ini dibagi menjadi dua. *Pertama* Ihsan kepada Allah adalah dengan menyembah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun tidak mungkin melihatnya (di dunia), namun harus percaya bahwa Allah maha melihat. *Kedua* adalah berbuat ihsan kepada sesama manusia yaitu dalam bentuk hubungan yang baik dan memiliki pribadi yang baik dengan lingkungan. *Ketika* ihsan dengan diri sendiri dengan cara mengembangkan kualitas diri dalam hal ukhrawi dan duniawi.¹⁵⁷

Selanjutnya pada ayat 78 dijelaskan bahwa nasihat yang diberikan kaumnya pada Qarun disambut dengan kesombongan yang menjadi-jadi. Jawaban Qarun seolah-olah lupa bahwa Allah lah yang menghendaki harta benda itu padanya, namun itu tidak disadarinya karena hatinya sudah dipenuhi dengan sifat sombong dan lupa akan diri sendiri.¹⁵⁸ Kemudian

¹⁵⁴ Abdul Hamid, *Kedahsyatan Doa Orang-Orang Teraniaya* (Yogyakarta: SAUFA, 2016), hal. 128

¹⁵⁵ Menurut KBII pongah adalah sikap yang sangat sombong atau angkuh <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pongah>

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 5375

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 5376

¹⁵⁸ Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar), hal. 583

potongan ayat selanjutnya menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu yang lebih kuat dan sombong di binasakan oleh Allah karena kesombongan mereka. Menurut Hamka ini seharusnya menyadarkan Qarun, karena orang-orang yang sombong terdahulu juga merupakan orang-orang yang kuat namun tetap saja tidak bisa menahan murkanya Allah pada mereka. Sehingga pada ujung ayat disebutkan bahwa tidak perlu kiranya menanyakan dosa apa yang mereka telah lakukan, karena sudah sangat jelas dosa-dosa mereka tersebut.¹⁵⁹

Muqaranah tafsir

Persamaan:

Dalam menafsirkan ayat di atas, Sayyid Quthb dan Hamka memiliki kesamaan dalam pembahasan penafsirannya, pada awal-awal penafsiran kedua mufassir mengomentari sikap Qarun yang berlaga sombong setelah orang-orang sekitarnya memberitahukan bahwa apa yang dimiliki sekarang berupa harta benda yang berlimpah merupakan karunia Allah, namun dengan sombongnya Qarun menentang pendapat orang-orang tersebut. Kemudian kedua mufassir memberikan gambaran mengenai bagaimana orang-orang terdahulu dibinasakan karena sikap sombong mereka.

Perbedaan:

Perbedaan ada pada penafsiran dari Sayyid Quthb yang memberikan perumpamaan Qarun adalah seperti orang-orang yang berada di sekitar manusia lainnya yang beranggapan bahwa ilmu dan harta itu murni di peroleh dari usahanya sendiri. Namun, setelah berpendapat demikian, selanjutnya Sayyid Quthb memberikan penjelasan mengenai manhaj Islami yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan tidak dilarang mutlak untuk menikmati hasil usahanya. Namun, tentunya pemanfaatan apa yang diperoleh tersebut harus menimbang nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk bersikap foya-foya bukan merupakan suatu yang wajar untuk dilakukan ketika memiliki kelebihan dalam hal rezeki.

Sementara Hamka menjelaskan secara rinci asal usul Qarun dan apa yang Allah telah beri kepadanya, bahwa anggapannya mengenai Qarun yang merasa memiliki derajat yang lebih dibandingkan dengan kaum Nabi Musa yang lain. Sehingga, dengan itu Qarun merasa memiliki kelebihan yang tak dimiliki oleh orang lain pada masa itu.

3. Flexing Yang Berkaitan Dengan Hal Harta Pada QS. Al-Kahfi [18]: 34

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 5377

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
 بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ٣٢ كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا
 وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ٣٣ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ
 مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ٣٤ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن
 تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ٣٥ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُودَتْ إِلَى رَبِّي لَآجِدَنَّ
 خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا ٣٦ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ
 مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ٣٧ لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي
 أَحَدًا ٣٨ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ۖ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن
 تَرَنِ أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ٣٩ فَعَسَى رَبِّي أَن يُوْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ
 وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا ٤٠ أَوْ يُصْبِحَ مَاءُهَا
 غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ٤١ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّهُ عَلَى مَا
 انْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ لِيَلَيْتَنِي لَمْ أَشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ٤٢
 وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ٤٣ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ
 لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبَاءً ٤٤ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا
 أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ
 الرِّيحُ يَوْمَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥ أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦ (الكهف/18:

(32-46)

Terjemah: 32. Berikanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki. Kami berikan kepada salah satunya (yang kafir) dua kebun anggur. Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan Kami buat ladang di antara kedua (kebun) itu. 33. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu. 34. Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman)

ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.” 35. Dia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kufur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, 36. aku kira hari Kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.” 37. Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? 38. Akan tetapi, aku (percaya bahwa) Dia adalah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku. 39. Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “*Mā syā’ allāh, lā quwwata illā billāh*” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan [pertolongan] Allah). Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu, 40. mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini) dan mengirimkan petir dari langit ke kebunmu sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin 41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah sehingga engkau tidak akan dapat menemukannya lagi.” 42. Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, “Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku.” 43. Tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah dan dia pun tidak dapat membela dirinya. 44. Di sana pertolongan itu hanya milik Allah Yang Mahabener. Dia adalah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) kesudahan terbaik. 45. Buatlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. 46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahf [18]:32-46)

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an :

Sayyid Quthb memberi judul kelompok ayat ini dengan “Kisah Dua Orang Laki-Laki dan Dua Kebun” Sayyid Quthb memaparkan bahwa kisah ini merupakan kisah yang tepat untuk orang-orang yang memiliki kebanggaan karena memiliki perhiasan duniawi dan orang-orang yang bangga dengan keimanan yang dimiliki. kemudian Sayyid Quthb melihat orang pertama yaitu pemilik kebun adalah sebagai orang yang lupa diri dikarenakan kenikmatan yang di dapat sehingga itu membuatnya lalai

sehingga lupa dengan kekuatan yang maha besar yang menghendaki atas apa yang dimiliki. kemudian pemuda yang kedua merupakan gambaran orang yang selalu ingat kepada Allah, dan selalu mensyukuri apa-apa yang datang dari Allah sehingga hidupnya selalu mendapat ketenangan.¹⁶⁰

Dalam menafsirkan ayat 33 Sayyid Quthb memberi gambaran betapa indah kenikmatan yang diberikan kepada pemilik kebun tersebut. Lahan yang luas, pohon yang berbuah subur, air yang selalu mengalir. Itulah kenikmatan dunia yang hakiki. Namun sangat disayangkan bahwa dia terlalu sombong kepada sahabatnya yang dianggap fakir tidak memiliki harta yang banyak seperti dia. Selanjutnya ayat 34 menggambarkan congkaknya hati pemilik kebun tersebut, karena lupa pada nikmat yang telah di berikan Allah padanya. Kemudian anggapan bahwa dia akan diselamatkan Allah ketika di akhirat kelak semakin menambah kesombongannya, karena dia beranggapa bahwa di dunia saja Allah memberinya sebanyak itu, apalagi kelak di akhirat pasti mendapat nikmat yang lebih besar lagi.¹⁶¹

Kemudian ayat 35-36 merupakan ucapan pemilik kebun tersebut yaitu sungguh dia yakin bahwa kebunnya tidak akan pernah musnah, dan jika hari kiamat tiba, maka pasti dia akan mendapat pertolongan Allah. Karena anggapan mengenai posisinya merupakan orang yang paling tinggi dianatara yang lain harus mendapat tempat yang istimewa juga di akhirat kelak. Sementara sahabatnya tadi tidak memiliki harta sebanyak apa yang dimiliki pemilik kebun, namun sahabatnya tersebut bangga dengan keimanannya dan ketundukannya kepada Allah. Ia menentang segala bentuk kesombongan, karena sejatinya tidak ada satu alasanpun yang dapat disombongkan oleh manusia. kemudian sahabatnya tersebut mengingatkan mengenai bahayanya memiliki sifat sombong dan takabbur. Kemudian sahabatnya tersebut berharap untuk mendapat balasan yang lebih baik kelak di akhirat.¹⁶²

Kemudian penafsiran ayat 37-41 menurut Sayyid Quthb adalah gambaran keimanan yang dimiliki oleh sahabat pemilik kebun tersebut, sehingga segala sesuatu yang yang berbau duniawi tidak menjadi beban pikirannya. Kemudian tidak pula merengek-rengok dan pura-pura baik dihadapan pemilik kebun tersebut, sehingga akan terkesan mengemis-ngemis dan menimbulkan rasa iri pada apa yang dimilikinya. Kemudian Sayyid Quthb memaparkan demikianlah seharusnya seorang yang memiliki keimam dalam hatinya. Tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat menyibukannya dalam mengingat Allah.¹⁶³ Keyakinan bahwa apa yang disediakan Allah di akhirat kelak lebih besar nikmatnya daripada apa yang diberi ketika di dunia.

¹⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 317-318

¹⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 318

¹⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 319

¹⁶³ Imam Al-Ghazali, *The Power of Love: Memaksimalkan Potensi Ruhani Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup* (Hikmah, 2006), hal. 102

Kemudian ayat 42 menggambarkan keterbalikan kondisi yang dialami pemilik kebun tersebut, yang dimana Allah mencabut anugrahnya berupa kebun yang luas, hasil panen yang melimpah dan kebun yang tak pernah kekurangan air itu di cabut sehingga musnahlah apa yang telah di harap-harapkan sang pemilik kebun sebelumnya. Sehingga hanya penyesalan yang nampak pada diri pemilik kebun dan pada saat itulah ia sadar dengan perkataan sahabatnya tersebut. Kemudian ia meminta ampunan kepada Allah atas kesombongannya yang walaupun tidak nampak kemusyrikannya akan tetapi sikapnya seolah-olah tak menampakkan nilai-nilai keimanan. Sehingga, disitulah Allah menampakkan keesaan-Nya bahwa tidak ada satu apapun terjadi melainkan melalui kehendaknya. Seperti kisah pemilik kebun yang telah di beri nikmat yang sangat besar seketika hilang semua karena perilakunya sendiri. Dan tidak ada satupun yang tersisa melainkan rasa penyesalan.¹⁶⁴

Tafsir Al-Azhar:

Hamka memberi judul besar pada kelompok ayat ini dengan judul "Perumpamaan Orang Yang Lupa Diri". Hamka menafsirkan ayat 33 merupakan gambaran kenikmatan yang di dapat oleh pemilik kebun yang luas dan subur tersebut. Karena, semua hasil kebunnya melimpah dan tidak sedikitpun berkurang dari hasil kebun tersebut. Kemudahan dalam memperoleh air juga menjadi faktor suburnya tanaman-tanaman yang ada di kebun tersebut. Kemudian penafsiran ayat 34 membahas mengenai awal mula keangkuhan dan kesombongan muncul di hati sang pemilik kebun tersebut Ketika dia bercakap-cakap dengan sahabatnya yang tidak memiliki kebun seperti dia, maka pemilik kebun pun berkata "*Aku lebih banyak harta daripada engkau*"¹⁶⁵ kemudian Hamka menjabarkan mengenai kesombongan pemilik kebun diantaranya yaitu menyombongkan kepemilikannya atas dua kebun yang subur, kemudian hasil panen yang melimpah sehingga mengatakan pada sahabatnya bahwa dia tidak akan menyamai pemilik kebun dalam hal harta benda. Kemudian menyombongkan para pegawai yang berkerja untuknya, jadi pemilik kebun tidak perlu lelah untuk merawat kebun itu sendiri.¹⁶⁶

Selanjutnya pada penafsiran ayat 35. Hamka mengartikan kata "*zalim*" pada ayat ini memiliki arti orang yang sudah lupa diri dan lupa terhadap tuhan. Pemilik kebun lupa bahwa dia bukanlah apa-apa di dunia ini, dan dia lupa bahwa segala bentuk kenikmatan yang di dapatkan saat itu merupakan anugrah dari Allah yang dititipkan kepadanya, namun karena sudah lupa diri dan lupa kepada siapa yang memberikannya semua itu akhirnya dia dianggap sebagai orang yang menzalimi diri mereka

¹⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 320

¹⁶⁵ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 119

¹⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 4196

sendiri.¹⁶⁷ Kezalimannya mengantarkan ia kepada kesombongan yang sudah sangat jauh sampai-sampai ia berkata: "*Aku yakin, kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya*". Hamka menuturkan bahwa demikianla pemikiran-pemikiran yang salah. Menganggap kuasanya penuh pada kebun tersebut.

Pada tafsiran ayat 36 telah nampak jelas kezalimannya pada diri sendiri, ia tertipu dengan perasangkaannya sendiri. Bahwa ia beranggapan dengan diberikannya dua kebun yang subur, hasil panen yang banyak dan kebunnya yang tak pernah kekurangan air adalah tanda Allah ridhoi pada dirinya, Allah memang sudah memilihnya untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Sehingga, dengan percaya dirinya ia menganggap kelak di akhirat juga akan mendapat anugrah yang lebih besar lagi dari apa yang dimiliki di dunia. Selanjutnya pada ayat 37 merupakan ayat yang berusaha menyadarkan perilaku pemilik kebun tersebut, melalui lisan sahabatnya yang tidak memiliki kebun tadi. Sahabatnya tersebut memberi beberapa kata-kata tamparan untuknya, lalu menyadarkannya bahwa manusia itu tidak lain adalah makhluk yang tidak memiliki apa-apa. Lalu hamka menjabarkan asal muasal manusia yang pada awalnya bukan merupakan apa-apa.¹⁶⁸

Selanjutnya pada ayat 38 menunjukkan bukti kuatnya iman sahabatnya tadi. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan duniawi tidak akan mampu menggoyahkan keimanannya. Kemudian Hamka melanjutkan bahwa apa yang datang dari Allah itu patutnya untuk disyukuri bukan malah di pamerkan untuk tujuan sombong. Sehingga jika apapun yang terjadi pada hal tersebut maka tidak akan menggoyahkan keimanan. Karena, kepercayaan mengenai semua itu adalah titipan Allah yang bersifat sementara.¹⁶⁹ Kemudian ayat 39 menunjukkan saran yang diberikan oleh sahabatnya mengenai mengapa dia tidak mengucapkan MasyaAllah lalu kemudian mengakui bahwa semua yang ada pada kebunnya tersebut adalah pemberian dari Allah, dan tidak ada kuasa yang dapat menjadika itu kecuali kuasa Allah.¹⁷⁰

Kemudian Hamka memaparkan keutamaan ucapan *MasyaAllah La Quwata Illa Billah* diantaranya yaitu menjauhkan dari petaka yang ada didepannya, kecuali maut. Kemudian keutamaan kalimat tersebut adalah mampu menenangkan hati seorang hamba. Kemudian Hamka menambahkan kisah beliau dengan ayahnya tentang kalimat tersebut.¹⁷¹

Kemudian ayat 40 berkisah mengenai harapan sahabat pemilik kebun tadi agar semoga Allah memberinya balasan yang lebih baik daripada apa yang dimiliki pemilik kebun tadi. Menurut Hamka, balasan

¹⁶⁷ Munifah Ahmad Bagis, *Karena Kita Terkadang Lupa*, (Guepedia, 2020), hal. 47

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 4197

¹⁶⁹ Munifah Ahmad Bagis, *Karena Kita Terkadang Lupa* (Guepedia, 2020), hal. 47

¹⁷⁰ Nuraini Shahbuddin, *Tahan Dan Tenang, Nanti Datang Senang* (Slangor: PTS Publishing House Sdn. Bhd., 2023), hal. 67

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 418

yang dimaksud adalah balasan kelak di akhirat berupa kenikmatan yang kekal. Kemudian pada ujung ayat 40 dan ayat 41 digambarkan mengenai kondisi kebun yang diangkat kenikmatan-kenikmatannya oleh Allah dikarenakan kezalimannya tersebut. Kemudian ayat 42 menjelaskan kondisi sang pemilik kebun yang sudah tidak memiliki apa-apa dan ketika itu dia sadar bahwa apa yang dikatakan temannya itu adalah nyata. Dia sadar bahwa kesalahan terbesarnya adalah ia menjadikan kebun dan hasilnya layaknya tuhan, semua itu di bangga-banggakan dan selalu terpikir dalam benaknya. Sehingga hanya penyesalan yang tersisa padanya.¹⁷²

Muqaranah Tafsir

Persamaan:

Kedua mufassir sama-sama mengawali pembahasan ayat pada ayat yang ke 32, yang dimana pada ayat tersebut membahas mengenai dua pemuda yang berbincang-bincang di sebuah kebun milik salah satu dari mereka. Sang pemilik kebun sebagai orang yang sombong karena memiliki kebun yang sangat luas dan subur, dan satu pemuda lainnya yang merupakan gambaran dari pemuda yang memiliki keimanan yang kuat pada dirinya. Kedua mufassir sangat menyoroti perilaku sang pemilik kebun yang sombong akan kebunnya yang luas, sampai-sampai karena kesombongannya ia lupa bahwa segala apa yang dimilikinya saat itu merupakan pemberian dari Allah SWT yang bersifat sementara. Namun, sang pemilik kebun menganggap semua itu akan kekal dan mampu melindunginya dari segala macam bala bencana.

Perbedaan:

Dalam tafsirannya, Hamka memberikan pemahaman yang lebih detail mengenai kondisi kedua pemuda tersebut, dengan menyebutkan secara rinci kenikmatan-kenikmatan apa yang akan di dapatkan oleh pemilik kebun yang luas dan subur tersebut, Hamka menyebutkan keutamaan dari buah-buah yang ada pada kebun pemuda tersebut, lalu kemudian keuntungan apa yang akan di dapatkan dari kedua kebun tersebut. Sehingga dengan itu alur berfikir yang di sajikan Hamka ketika menafsirkan ayat ini adalah dengan memberi penjelasan yang mudah di pahami, sehingga ketika masuk kepada inti dari apa yang ingin disampaikan dalam kisah ini bisa di tangkap dengan mudah oleh pembacanya.

Sementara, Sayyid Quthb dalam tafsiran ayat ini, beliau langsung membahas mengenai sifat watak dari kedua pemuda tersebut. Yang dimana sang pemilik kebun yang sombong tersebut dikatakan sebagai orang-orang yang lupa diri, lupa terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya, sehingga dia merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan temannya yang lain. Kemudian, pemuda yang satunya lagi

¹⁷² Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan Budi Utomo, hal. 139

di umpamakan sebagai seorang yang memiliki kebanggaan terhadap keimanannya, pemuda ini di gambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat taat kepada perintah Allah dan selalu bersyukur pada apa yang Allah telah anugraahkan kepadanya.

Dari penafsiran kedua mufassir di atas, dapat di ambil pelajaran bahwa sebanyak apapun hal yang dimiliki oleh seorang manusia, sejatinya itu hanyalah sebuah titipan yang Allah amanahkan kepada manusia, jadi jangan sampai hal tersebut menjadi faktor munculnya rasa sombong, lupa diri terhadap pemberian Allah. Anggapan terhadap apapun itu yang dapat melindunginya ketika berada dalam musibah merupakan anggapan yang datang dari hati-hati yang kosong dari berdzikir kepada Allah. Sehingga menjadikan harta benda menjadi barang untuk menggantungkan kehidupan yang fana ini. Kemudian disamping itu sifat penerimaan pada apa yang Allah telah anugraahkan merupakan sikap yang sangat perlu untuk selalu ditanamkan dalam hati, karena dengan itulah akan muncul buah iman yang manis dan ketakwaan yang kuat pada diri setiap pribadi sehingga Allah memasukkannya dalam golongan orang-orang yang pandai dalam bersyukur.

4. Flexing Yang Berkaitan Dengan Hal Spiritual Pada QS. An-Najm [53]: 32 dan QS. An-Nisa [4]: 49

a. QS. An-Najm [53]: 32

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ وَمَا
 لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا
 ٢٨ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٢٩ ذَلِكَ
 مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
 اهْتَدَىٰ ٣٠ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا
 بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ ٣١ الَّذِينَ يَجْتَبِئُونَ كِبِيرَ الْأَثَمِ
 وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ
 مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُرْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ٣٢ (النجم/53: 27-32)

Terjemah: 27. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat benar-benar menamai para malaikat dengan nama perempuan. 28. Padahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang

hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. 29. Tinggalkanlah (Nabi Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami (Al-Qur'an) dan hanya menginginkan kehidupan dunia! 30. Itulah kadar pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. 31. Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). 32. (Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa. (An-Najm [53] :27-32)

Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* :

Sayyid Quthb memberikan judul pada kelompok ayat ini dengan judul "Sikap terhadap kaum yang berpaling". Dalam tafsiran ayat 29 Sayyid Quthb memerintahkan untuk berpaling dari orang-orang yang berpaling dari perintah Allah, yaitu orang-orang yang tidak beriman pada hari akhir. Kemudian kepada orang-orang yang lalai dari berdzikir kepada Allah, yang berpaling dari perintah-perintah-Nya, yaitu orang-orang yang hanya memikirkan hal-hal duniawi dan abai terhadap akhiratnya. Itulah orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia menjadi kehidupan yang kekal, seakan-akan tidak ada lagi kehidupan setelah dunia ini. Itulah orang-orang yang memiliki hijab dengan kebenaran yang datang dari Allah, sehingga mereka tidak melihatnya.¹⁷³

Sehingga menurut Sayyid Quthb berpaling dari orang-orang yang demikian merupakan suatu keharusan, karena hanya membuang-buang waktu jika berurusan dengan mereka. Karena dampak yang akan ditimbulkan juga tidak main-main, karena bisa saja dengan terlalu memperdulikan mereka menjadikan lupa kepada apa yang harusnya di perjuangkan, dalam hal ini adalah bagaimana kehidupan akhirat lebih baik. Jangan sampai menjadi sebagaimana orang-orang Yahudi yaitu orang-orang yang mengatakan "kami mendengar dan kami durhaka".

Sesungguhnya Allah mengetahui siapa dari hamba-hambanya yang tersesat. Maka Allah memerintahkan agar berhati-hati dengan orang-orang yang tersesat tersebut. Pandangan mereka yang condong dengan kidupan dunia hanya menghalangi kepada kebenaran yang hakiki yang

¹⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 11, hal. 77

datang dari Allah dan Rasul-Nya.¹⁷⁴ Oleh karena itu keyakinan akan Allah lah yang menciptakannya dan Allah lah yang menciptakan alam semesta merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk mengubah cara pandang seorang hamba ketika memandang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga, dengan demikian bisa lebih memfokuskan diri kepada apa yang memang harus di usahakan. Walaupun orang tersebut dikatakan kalah dalam hal duniawi, namun kelak pada hari perhitungan ia akan memperoleh kemenangan kelak.

Tafsiran ayat 31 merupakan bukti nyata bahwa Allah lah pencipta apa yang di bumi dan di langit. Dialah yang memiliki keputusan penuh terhadap apa-apa yang dilakukan oleh manusia selama berada di bumi-Nya dan Dialah sebaik-baik pemberi keputusan. Kemudian ketika menafsirkan ayat 32, Sayyid Quthb memberi penjelasan mengenai makna *kabar'iral itsmi* yang berarti kemaksiatan-kemaksiatan yang besar, kemudian kata *fawahisy* merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan dosa-dosa besar dan keji.¹⁷⁵ Kemudian Sayyid Quthb memberikan beberapa pendapat mengenai tafsiran kata *illal laamam*. Beliau memaparkan dua pendapat yang bersumber dari riwayat-riwayat yang dimana pendapat *pertama* mengatakan bahwa *Illal Lamam* berarti perbuatan zina yang tidak jadi terjadi maka itu di sebut *Lamam*. Sementara, pendapat *kedua* mengatakan bahwa *Lamam* itu berarti sebuah dosa yang telah dilakukan pada masa lalu, kemudian pelakunya bertaubat hingga meninggalkannya. Kemudian Sayyid Quthb lebih condong ke pendapat yang kedua, bahwa makna *Lamam* adalah perbuatan dosa pada masa lampau, lalu menimbulkan efek jera kemudian bertaubat dan meninggalkan dosa tersebut.¹⁷⁶

Kemudian pada penutup ayat 32, Sayyid Quthb menyadarkan manusia bahwa apapun yang terjadi jadi sebelum seseorang itu lahir di dunia Allah SWT mengetahui akan seperti apa mereka-mereka ini. Maka tidak pentinglah untuk selalu merasa diri suci dihadapan-Nya karena Dia lebih mengetahui diri mereka semua, yang dimana mereka kadang tidak tahu sendiri mengenai apa yang ada pada diri mereka tersebut. Karena, sebaik-baik dan se adil-adil balasan adalah balasan-Nya kelak di yaumul akhir.

Tafsir Al-Azhar :

Penafsiran kelompok ayat ini dibuka dengan kisah-kisah orang jahiliyah terdahulu memberi nama pada setiap sesembahan mereka yaitu pada berhala-berhala mereka, diantara berhala yang paling terkenal adalah

¹⁷⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 385

¹⁷⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 11, hal. 80

¹⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 11, hal. 81

berhala dengan nama Al-Latta, Al-Uzza dan Manaata¹⁷⁷ kemudian mereka berpasangan berhala-berhala itu termasuk dari golongan perempuan. Selain berhala-berhala, mereka juga berkeyakinan bahwa para malaikat itu juga merupakan bagian dari golongan perempuan. Sehingga pada ayat 28 menjelaskan bahwa mereka termasuk dari orang-orang yang hanya selalu mengedepankan persangkanya. Sehingga hal-hal yang demikian juga tidak akan mampu untuk dijadikan pegangan dalam meniti kehidupan. Lanjut pada ayat 29 Sayyid Quthb berpendapat bahwa orang-orang yang demikian tidak perlu untuk di perdulikan. Karena, ilmu yang ada pada mereka tidak memiliki dasar pemikiran yang jelas sumber dan asal usulnya. Kemudian tafsiran ayat 30 menjadi bukti bahwa apa yang mereka ada-adakan hanya sebatas itu saja, tidak mampu dikembangkan menjadi ilmu-ilmu yang lain, sehingga nampak jelaslah kesesatan yang mereka perbuat.¹⁷⁸

Lalu tafsiran ayat 31 menggambarkan kemutlakan Allah sebagai Tuhan seluruh alam. Sehingga dengan itu keteguhan hati dapat muncul dan menjadi suatu keyakinan yang kuat mengenai ketauhidan kepada Allah. Sehingga kesalahan berpasangan dalam hal keyakinan tersebut tidak memiliki tujuan hidup yang jelas yang kemudian akan membawa ke kehidupan yang tidak selamat. Oleh karena itu bagi orang-orang yang beriman diperintahkan untuk selalu meyakini bahwa apa yang mereka yakini itu benar, dan supaya jangan merasa susah dan jangan sampai berputus asa. Karena setiap jalan kebaikan pasti banyak rintangan yang akan dilewati oleh karena itu penting memiliki pengorbanan dan kesabaran untuk merawatnya.¹⁷⁹

b. QS. An-Nisa [4]: 47-50

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ
وُجُوهًا فنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ
أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۚ ٤٧ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن
يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ
أَنفُسَهُم ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩ أَنْظِرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا ٥٠ (النساء/4: 47-50)

¹⁷⁷ Muhammad Mutawalli Sha'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah Al-mansyur, (Gema Insani, 2008), hal. 146

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, hal. 7001

¹⁷⁹ Shononar Rohman, *Diorama Akal* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), hal. 5

Terjemah: 47. *Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.* 48. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.* 49. *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.* 50. *Perhatikanlah betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Cukupilah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka). (An-Nisa' [4] :47-50)*

Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* :

Sayyid Quthb mengelompokan ayat ini hanya dengan mencantumkan 2 ayat saja, yaitu ayat 49 dan 50. Kemudian, memberi judul "menganggap dirinya suci". Pada awal penafsiran Sayyid Quthb mengatakan bahwa Al-Qur'an juga mengisyaratkan kaum muslim untuk berperang dengan kaum yahudi, karena mereka menganggap kelompok mereka adalah kelompok bangsa pilihan Allah. Kemudian, Sayyid Quthb menjabarkan penentangan-penentangan yang dilakukan oleh kaum yahudi seperti selalu menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, menyembah kepada selain Allah yaitu Jibt dan Thagut. Sehingga, dengan alasan-alasan demikian sungguh tidak layak mereka menganggap kelompok mereka adalah bangsa pilihan Allah.¹⁸⁰

Kemudian masuk pada penafsiran, Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa dahulu memang benar kelompok mereka merupakan kelompok yang pernah diamanahi untuk mengemban risalah dan Allah melebihkan mereka dengan bangsa-bangsa lain. Contohnya mereka pernah di selamatkan ketika menjadi orang-orang yang di kejar oleh fir'aun dan bala tentaranya, kemudian mereka juga di wariskan salah satu tanah suci yaitu baitul maqdis. Itulah yang menjadi alasan mereka mengakui bahwa bangsa mereka adalah bangsa yang dipilih oleh Allah dan mendapatkan kemuliaan dari bangsa-bangsa lain. Namun bangsa yahudi pada zaman sekarang berbeda dengan yahudi pada zaman itu, banyak ajaran-ajaran Allah yang selewengkan, dengan menjadikan pendeta-pendeta sebagai pemimpin mereka. Menghalalkan apa yang telah di haramkan Allah.

Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan klaim mereka sebagai bangsa pilihan Allah dan menganggap golongan mereka adalah anak-anak Allah, lalu menganggap mereka tidak akan dimasukan kedalam neraka, walaupun masuk itu hanya beberapa hari saja, karena mereka menganggap

¹⁸⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 2, hal. 386

adanya hubungan antara kelompok mereka menyebut diri mereka sebagai anak-anak Allah, seolah-olah Allah memiliki hubungan dengan makhluknya. Sesungguhnya hubungan Allah dengan hamba-Nya adalah ada pada akidah yang lurus kemudian dibarengi dengan amal-amal salih, serta sikap keteguhan dalam memegang jalan Allah.¹⁸¹

Selanjutnya Sayyid Quthb menjadikan sikap-sikap kaum Yahudi itu sebagai gambaran juga pada kaum muslimin yang mengaku-ngaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW dan percaya bahwa Allah SWT pasti akan menolong mereka, sedangkan apa yang diyakini tidak sama dengan apa yang dijalankan. Banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, bersikap malas-malasan dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka beranggapan bahwa mereka adalah kaum muslim karena di lahirkan oleh seorang muslim dan besar di negri yang dihuni kebanyakan orang muslim juga. Sehingga Sayyid Quthb berkata: *"Yahudi menganggap dirinya suci. Akan tetapi, sikap kaum muslim sekarang lebih mengerankan lagi"*.¹⁸²

Maka menurut Sayyid Quthb tidak layak seorang muslim menganggap dirinya suci, salih dan dekat dengan Allah, karena sejatinya hanya Allah lah yang memiliki hak untuk menentukan itu semua. Oleh karena itu sebagai seorang muslim cukup melakukan amal-amal salih seraya melakukannya hanya mengharap ridho Allah dibarengi dengan hati yang tawadhu' dan hadirnya rasa malu (malu karena tidak seimbang antara amal yang dilakukan dengan pemberian Allah yang begitu banyak pada hambanya) sehingga dengan itu Allah tidak akan mengurangi hak-hak mereka dan tidak menilai mereka sebagai hamba-hambanya yang merasa lebih suci dari hamba-hamba yang lain.¹⁸³ Kemudian Sayyid Quthb memberikan pandangannya mengenai umat Islam saat itu, bahwa umat Islam kala itu tidak menjadikan Islam sebagai jalan mereka dalam menjalani kehidupan, justru sebaliknya dengan bersikap demikian maka akan menjadikan orang melihat Islam bukan sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Oleh sebab itu Sayyid Quthb melihat perlunya ada intropeksi pada umat Islam dengan cara menjalankan sebagaimana Allah telah mengatur semuanya. Kembali mendekatkan diri kepada Allah dan menaati aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.¹⁸⁴

Tafsir Al-Azhar:

Hamka juga mengelompokkan ayat ini hanya dengan dua ayat saja, kemudian memberi judul besar yaitu "jangan mensucikan diri". Hamka membuka penafsirannya dengan merenungkan bahwa manusia

¹⁸¹ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Islam* (Gersik: JSI Press, 2018), hal. 543

¹⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 2, hal. 387

¹⁸³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asma' Al-Husna*, Terj. Syamsuddin TU & Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hal. 109

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 2, hal. 387

adalah makhluk yang tidak akan luput dari salah dan dosa. Karena selalu diliputi dengan keinginan hawa nafsunya dan tentunya tidak akan lepas dari pantauan syaitan yang akan menggoda manusia. dan salah satu misinya adalah agar menganggap umat Muslim lebih suci dari umat-umat yang lain, sehingga secara tidak langsung itu menjadikannya memiliki kesombongan namun di dasarnya dengan keagamaan.

Kemudian dalam menafsirkan ayat 49, Hamka berpendapat bahwa ayat ini memiliki redaksi pertanyaan, namun bukan itulah hakikat dari ayat tersebut. Maksud ayat ini di akhiri dengan tanda tanya adalah untuk mencela orang-orang yang memiliki anggapan bahwa diri mereka suci, tidak berdosa dan jauh dari kesalahan. Kemudian Hamka menjabarkan sikap-sikap kaum Yahudi yang banyak menganggap diri mereka suci, kelompok mereka adalah anak-anak Allah, dan anggapan bahwa jika mereka masuk neraka maka itu hanya sebentar saja, karena mereka adalah anak-anak Allah. Itu adalah hal yang menjadi ranah Allah SWT yang berhak menentukan suci tidaknya seorang hamba.¹⁸⁵

Bertambahnya keimanan seorang hamba ditandai dengan selalu merasa kurang dalam beribadah kepada Allah, sehingga orang-orang yang memiliki anggapan tersebut akan lebih berusaha lagi memperbanyak amal-amal mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keimanan seseorang maka akan semakin banyak alasan yang dibuat-buat untuk menyucikan dirinya dari kelemahan iman mereka sendiri. Oleh sebab itu merasa diri selalu kurang dalam beribadah merupakan hal yang penting untuk diingat, sehingga semangat untuk menambah amal dan memperkuat iman menjadi tumbuh dan dominan dalam kehidupan, menghindari sikap sombong, takabbur, hasad, dengki dan penyakit-penyakit iman lainnya dapat dihilangkan dari dalam hati. Karena kelak, semuanya akan menjadi pertanggung jawaban kelak di akhirat. Karena akhirat adalah tempat semua amal di periksa dengan sangat teliti dan tidak ada satu amal pun yang akan terlewat pada hari itu.

Hamka menambahkan penjelasan mengenai awal mula ajaran Islam di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika itu kaum muslim dihadapkan dengan bangsa Yahudi yang mengklaim kelompok mereka adalah kelompok yang suci, yaitu kelompok pilihan Allah. Namun, pada saat ini bukan hanya kelompok yahudi saja yang mengklaim hal tersebut. Ada sebagian dari kaum muslimin menganggap dirinya lebih suci dari kaum-kaum yang lain, sehingga merasa percaya diri bahwa yang berhak masuk surga adalah dari golongan-golongan mereka saja¹⁸⁶. Namun, tak sedikit pula dari kaum muslimin yang mengklaim hal tersebut akan tetapi bertolak belakang dengan realita kehidupan yang ada, yaitu banyak meninggalkan perintah-perintah Allah dan banyak melanggar larangan-larangan Allah. Sehingga larangan untuk merasa suci ini bukan hanya

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, hal. 1247

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, hal. 1252

untuk golongan-golongan tertentu, akan tetapi mencangkup setiap individu tanpa membedakan apapun.

Muqaranah Tafsir

Persamaan:

Kedua mufassir di atas, ketika menafsirkan ayat tersebut sama-sama membahas dengan panjang lebar mengenai makna kata "lamam" pada potongan ayat di atas, dengan mengemukakan beberapa pendapat ulama' terdahulu mengenai penafsiran kata "lamam" melalui riwayat-riwayat yang berbeda. Kemudian, kedua mufassir mengambil pendapat yang sama dalam menafsirkan kata "lamam" dengan menyebutkan itu adalah perbuatan seseorang yang melakukan salah satu dosa karena ketidak sengaja namun segera meminta ampunan kepada Allah dengan bertaubat dan menyesali perbuatannya tersebut.

Perbedaan:

Hamka dalam tafsirnya, setelah menjelaskan secara panjang lebar mengenai tafsiran kata "lamam" lalu kemudian memberikan perumpamaan jika ada seseorang manusia mengartikan "lamam" sebatas dosa-dosa kecil yang di perbuat, maka itu merupakan celah bagi syaitan untuk melakukan tipu daya muslihatnya kepada manusia. oleh karena itu, Hamka hanya berfokus membahas kata "lamam" dalam tafsirannya tentang ayat ini dan tidak membahas lebih detail lagi lanjutan dari potongan ayat tersebut.

Sementara Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya dengan membahas potongan ayat selanjutnya yang mengecam orang-orang yang merasa aman dari pengawasan Allah dengan melakukan dosa-dosa tersembunyi. Maka, tidak perlu untuk mengatakan diri sendiri itu suci karena Allah SWT adalah zat yang maha tahu. Jadi merupakan suatu hal yang sia-sia untuk selalu ingin merasa suci seolah-olah tidak ada satu kesalahan pun yang dapat disembunyikan dalam pengawasan Allah SWT. Sehingga perbandingan diantara kedua mufassir adalah bagaimana cara kedua mufassir tersebut memilih pandangan penafsiran kata "lamam" yang bersumber dari berbagai riwayat. Kemudian pada pesan yang ingin disampaikan, terlihat Hamka lebih fokus pada kajian kata "lamam" bagaimana Hamka memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca tafsirnya agar menjauhi faktor-faktor sebab munculnya dosa-dosa kecil tersebut. Disamping itu, Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya dengan menjadikan contoh yang sudah di sebutkan tadi bahwa tidak ada satu hal sekecil apapun melainkan Allah mengetahuinya, bahkan sebelum seorang itu lahir di dunia, Allah sudah mengetahui bagaimana alur semua hamba-hambanya.

Persamaan:

Kedua mufassir sebelum menjelaskan tafsiran ayat, Sayyid Quthb dan Hamka memberi penjelasan mengenai makna keseluruhan ayat 49 ini, bahwa ayat ini ditunjukkan kepada kaum yahudi yang selalu menganggap dirinya paling suci diantara kaum-kaum yang lain. Orang-orang yahudi tersebut berpaling dari ajaran-ajaran Allah dan lebih memilih pendeta dal hal keyakinan, selain itu praktek-prakter yang telah di haramkan Allah salah satunya adalah praktek riba.

Kemudian persamaan dari kedua mufassir di atas adalah mengenai pemaknaan penafsiran ayat. Sayyid Quthb dan Hamka berpendapat bahwa sejatinya ayat ini bukan hanya menyinggung orang-orang yahudi yang menganggap kelompok mereka paling suci di antara yang lain. Lebih dalam lagi Sayyid Quthb dan Hamka memahami mengenai tujuan ayat ini adalah kepada semua makhluk Allah di bumi, baik itu dari kelompok Yahudi sampai kelompok orang-orang islam juga.

Komentar terhadap sikap kaum muslim yang dihadapi oleh kedua mufassir kala itu menjadikannya sebuah gambaran bahwa Islam yang di yakini tidak sejalan dengan Islam yang di kerjakan, karena tidak sedikit dari orang-orang Islam juga meninggalkan apa yang Allah telah tetapkan, sehingga ini tidak ada bedanya dengan apa yang di gambarkan dalam kaum yahudi sebelumnya. Sehingga baik Islam maupun non-Islam juga terkena hukum dari ayat ini. Bahwa, tidak ada satu hal pun yang menjamin suatu golongan di anggap lebih suci dari golongan yang lain. Akan tetapi, ketakwaan dan ketaatan kepada perintah Allah lah yang menjadi tolak ukur tersebut. Kemudian satu-satunya yang mengetahui drajat seorang hamba adalah Allah SWT Dzat yang Maha Mengetahui.

Perbedaan:

Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua mufassir ini adalah dengan metode penafsiran yang disajikan. Dimana, Sayyid Quthb justru lebih dalam mengkritik sikap orang-orang yang beragama Islam. Karena, tidak sedikit dari orang-orang Islam menganggap bahwa hukum dari ayat tersebut tidak akan mengenai orang-orang muslim hanya karena anggapan bahwa Allah SWT pasti akan menolong orang-orang Islam. Namun, tidak sedikit juga orang-orang Islam justru jauh dari perintah Allah dan jauh dari hukum-hukum Allah. Maka, hal tersebut tidak ada bedanya dengan orang-orang yahudi yang terang-terangan menyebut kelompok merekalah yang paling suci.

Kemudian perbedaan yang lain adalah dari segi penafsiran. Sayyid Quthb setelah menafsirkan ayat tersebut secara panjang lebar pada bagian akhir penafsiran beliau masih berbicara dan menjunjung tinggi manhaj Islam sebagai pondasi utama seorang hamba untuk menjalankan kehidupan di dunia. Jadi fokus pembahasan Sayyid Quthb yakni berbicara mengenai manhaj Islam yang harus di tegakkan seadil-adilnya. Sementara Hamka memberikan tambahan redaksi penafsiran dengan mengutip beberapa hadist yang masih berkaitan dengan pembahasan penafsiran.

5. Flexing Yang Berkaitan Dengan Hal Percaya Diri Pada QS. Al-Kahfi [18]: 104 dan QS. Fushilat [41]: 15

a. QS. Al-Kahfi [18]: 99-106

﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ٩٩ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ١٠٠ وَالَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ١٠١ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزْلًا ١٠٢ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ١٠٤ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ١٠٥ ذَلِكَ جَزَاءُهمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَآخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُلًا ١٠٦ ﴾ (الكهف/18: 99-106)

Terjemah:

99. Pada hari itu Kami biarkan sebagian mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur dengan sebagian yang lain. (Apabila) sangkakala ditiup (lagi), Kami benar-benar akan mengumpulkan mereka seluruhnya. 100. Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir, 101. (yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar. 102. Maka, apakah orang-orang yang kufur mengira bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. 103. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?" 104. (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. 105. Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhannya dan (kufur pula terhadap) pertemuan dengan-Nya. Maka, amal mereka sia-sia dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. 106. Itulah balasan mereka (berupa neraka) Jahanam karena mereka telah kufur serta menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan. (Al-Kahf [18]: 99-106)

Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*:

Sayyid Quthb membagi penutup surah Al-Kahfi ini menjadi dua bagian dengan judul besar “Sentuhan-sentuhan akhir surah Al-Kahfi” kemudian memasukkan ayat 104 ini kedalam bagian pertama yang terdiri dari ayat 103-105. Ayat-ayat ini berisi penjelasan mengenai pandangan orang-orang yang tersesat.¹⁸⁷

Dalam ayat 103 menjelaskan ada orang-orang yang merugi selama hidupnya dan tidak ada orang yang paling merugi kecuali orang-orang tersebut. Kemudian Hamka melanjutkan penafsiran ayat 104 dengan menyebutkan orang-orang yang merugi tersebut adalah orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka dalam keadaan merugi. Karena, amal-amal yang mereka kerjakan selama di dunia itu tidak berbuah manis, amal yang mereka lakukan adalah amalan yang sia-sia, namun karena mereka tidak sadar akan hal itu, maka mereka terus-terusan melakukannya. Kemudian pada ayat 105 di terangkan bahwa orang-orang yang merugi itu adalah mereka yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan kufur terhadap keyakinan bahwa akan ada perjumpaan dengan Allah. Itulah ciri-ciri orang yang sia-sia dalam amalnya.

Setelah menafsirkan kelompok ayat tersebut, Sayyid Quthb membahas mengenai kajian kosakata yaitu pada kata *habithath* Dimana Sayyid Quthb menggambarkan maksud dari kata *habithath* adalah kondisi yang dimana perut seekor binatang yang telah memakan makanan yang beracun lalu kemudian dengan sebab itu mengantarkan menuju ajalnya. Kondisi ini yang digunakan Sayyid Quthb untuk menggambarkan perilaku orang-orang yang tertipu yaitu orang-orang yang menganggap dirinya sudah menjadi hamba yang salih dan taat kepada Allah, namun tanpa ia sadari sungguh apa yang ia yakini tersebut merupakan anggapan yang salah dan mengantarkan ia kedalam kesesatan.¹⁸⁸ Kemudian Sayyid Quthb memerikan gambaran balasan bagi orang-orang tersebut dengan neraka jahanam, itu disebabkan karena kekufuran mereka sendiri, dan menjadikan ayat-ayat Allah dan rasul-rasul Allah sebagai olok-olokan.

Tafsir *Al-Azhar*:

Hamka mengelompokkan ayat ini mulai dari ayat 99-106, dengan memberi judul besar “Tanda kiamat telah dekat”. Ketika menafsirkan ayat 99. Hamka, mengkaji kalimat “*yamuju*” yang di artikan sebagai gelombang, kemudian Hamka mengaitkan bagaimana orang-orang pada zaman dahulu juga berpindah-pindah layaknya gelombang. Sehingga itulah gelombang yang akan terus terjadi hingga ditiupkannya sangkakala sebagai tanda kiamat. Sehingga Hamka berpendapat makna dari “berhimpun” pada ayat ini adalah kondisi kelak setelah di bangkitkan dan menuju akhirat, jadi berhimpun disini adalah berkumpulnya seluruh manusia kelak di padang mahsyar. Kemudian pada ayat 100 menjelaskan

¹⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 347

¹⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, hal. 348

kondisi orang-orang kafir yang ditunjukkan pada mereka neraka jahannam. Dan pada ayat 101 menjelaskan bahwa siapakah orang kafir itu?. Hamka menafsirkan orang-orang yang matanya tertutup adalah orang-orang yang tidak peduli dengan perintah-perintah Allah yang sudah sangat jelas, kemudian orang-orang yang tidak sanggup mendengar, Hamka menafsirkan itu adalah orang-orang yang tutup telinga apabila datang padanya peringatan-peringatan dari Allah, sehingga orang-orang tersebut banyak mencela pedakwah yang mengajak kepada jalan kebenaran, padahal itu merupakan seruan Allah, bukan hanya ancaman dari pada pedakwah tersebut.¹⁸⁹

Kemudian ayat 102 menggambarkan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindungnya, maka ketika hari itu tiba, tidak ada satupun yang dapat di jadikan pelindungnya. Ayat 103-104 merupakan gambaran orang yang merugi dalam kehidupannya. Hamka mengibaratkan sebagai orang yang sudah bersusah payah dalam berusaha namun tidak akan mendapat apa-apa dari usahanya tersebut. Padahal Allah telah memberinya jalan yang lurus namun mereka enggan untuk mengikutinya, sehingga mereka tertipu oleh diri sendiri, kemudian hamka menyebutkan sebuah pepatah yang berbunyi: "arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja". Kemudian ayat 105 menunjukkan orang yang sia-sia amalnya karena abai dari ayat-ayat Allah karena lebih mementingkan apa yang mereka yakini saja.

Hamka menafsirkan kata *habithat* dengan gambaran orang yang memiliki perut yang kembung ketika mengalami masuk angin, yang dimana perut itu terlihat besar namun isinya kosong, karena dipenuhi oleh angin saja. Itulah gambaran orang-orang yang seolah-olah beramal dengan amal akhirat, namun tidak ada satupun dari amal-amal tersebut mampu menyelamatkannya ketika hari pertimbangan, karena amal-amal tersebut seolah-olah tidak memiliki bobot pahala karena pada awalnya telah salah memilih jalan yang dianggapnya sebagai jalan yang benar.¹⁹⁰

b. QS. Fushilat [41]: 13-18

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صُِعْقَةً مِّثْلَ صُِعْقَةِ عَادٍ وَتَمُودَ ۚ ۝ ١٣ إِذْ جَاءَهُمُ
الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ يَقَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا
لَأَنْزَلَ مَلَكًا فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ۝ ١٤ فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۚ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, hal. 4263

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, hal. 4264

هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ١٥ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِينَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ
الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ١٦ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ
عَلَى الْهُدَىٰ فَآَخَذْنَاهُمْ صَعِقَةً الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٧
وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ١٨ (فصلت/41: 13-18)

Terjemah: 13. Jika mereka berpaling, katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu (azab berupa) petir seperti petir yang menimpa (kaum) ‘Ad dan (kaum) Samud.” 14. Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan,) “Janganlah kamu menyembah selain Allah,” mereka menjawab, “Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulanmu.” 15. Adapun (kaum) ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. 16. Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. 17. Adapun (kaum) Samud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu. Maka, mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan karena apa yang telah mereka kerjakan. 18. Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Fussilat [41]:13-18)

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

Pada permulaan tafsirnya, Sayyid Quthb mengelompokan ayat diatas dengan ayat 13-18. Kemudian beliau memberikan judul “Peringatan Untuk Kaum Quraisy Dengan Peristiwa Lampau”. Kemudian memaparkan kelompok ayat beserta terjemahnya, lalu memberika pendahuluan dengan mengutip suatu kisah pada zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁹¹

Kisah tersebut merupakan kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak yang bersumber dari Yazid bin Ziyad yang menceritakan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Kurdi bahwa pada suatu saat Utbah bin Rabi'ah

¹⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 10, hal. 157-158

berada di tengah-tengah kaum Quraisy. Kemudian, Utbah berkata "Wahai kaum Quraisy, bagaimana jika aku mendatangi Muhammad dan menawarkan kepadanya tawaran-tawaran yang dimana konsekuensi tawaran kita adalah agar Muhammad tidak mengganggu kita?". diantara tawaran yang diberikan Utbah adalah jika niatan Rasulullah berdakwah hanya untuk harta, jabatan, dan kekuasaan maka Utbah dan kaum Quraisy akan memenuhi hal-hal tersebut.

Kemudian setelah Utbah selesai dengan tawarannya, Rasulullah bersabda "*sekarang, dengarkan aku*" lalu Rasulullah SAW membacakan padanya surah Fussilat hingga selesai. Kemudian setelah itu Utbah beranjak dengan wajah yang ketakutan menuju kaum Quraisy. Lalu ditanyalah mengenai keputusannya dengan Rasulullah. Utbah menjawab "Aku mendengar sebuah ungkapan dari apa yang di sampaikan, dan aku tidak pernah mendengar ungkapan itu sebelumnya. Wahai kaum Quraisy biarkan dia (Nabi Muhammad SAW) janganlah diantara kalian menganggunya, aku takut apa yang di ucapkannya menjadi kenyataan. Jika bangsa Arab yang lain ingin mencelakainya, biarlah mereka saja yang melakukannya, jangan ada campur tangan kalian. Karena, keberhasilan dia merupakan keberhasilan bagi kalian (kaum Quraisy) juga dan kalian akan menjadi kaum yang paling bahagia karenanya".

Pada riwayat yang lain mengatakan bahwa Rasulullah membaca surah ini sampai pada ayat "*Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'aku telah memperingatkan kaum dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud'*" lalu Utbah bergegas mendatangi kaumnya seraya berkata "*kalian mengetahui bahwa dia (Nabi Muhammad) bukanlah seorang yang tidak pernah berdusta. Aku takut jika nanti kalian tertimpa adzab seperti yang ditimpakan kepada kaum 'Ad dan Tsamud'*". Kemudian Sayyid Quthb memberikan penjelasan hikmah dari kisah tersebut merupakan gambaran bagaimana Rasulullah menjalankan tugas dakwahnya kepada umatnya, yaitu dengan kelembutan, dan tidak terburu-buru menyalahkan apa yang ditawarkan oleh Utbah, sehingga pendekatan yang nabi gunakan adalah dengan memberi gambaran kepada umat-umat terdahulu yang berniat menghalangi dakwah para nabi lalu Allah SWT menurunkan adzab bagi kaum-kaum yang telah melampaui batas dalam menghalangi dakwah para nabi-nabi terdahulu.

Kemudian Sayyid Quthb melanjutkan kepada tafsiran dari ayat-ayat yang akan di tafsirkan, dimulai dari ayat 13 yang beliau menafsirkan ayat ini adalah ayat yang membawa kepada suasana zaman dahulu, dimana kaum-kaum terdahulu di timpakan adzab karena sudah melampaui batas.¹⁹² Sehingga ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang masih memiliki kesombongan dalam hatinya agar lebih berhati-hati lagi dengan perilakunya tersebut. Kemudian pada ayat 14, menggambarkan bagaimana kaum musyrik menolak apa yang telah dibawa oleh para rasul dengan berkata "*Kalau tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan*

¹⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 10, hal. 158

malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau di utus untuk menyampaikannya” ini adalah perkataan kaum musyrik yang menganggap diri mereka lebih kuat dan lebih hebat dari rasul Allah. Sayyid Quthb berpendapat bahwa itulah kekeliruan yang perlu di benahi, di utusnya rasul dari kalangan manusia adalah agar mereka lebih mudah untuk menangkap pesan-pesan dakwah yang benar tersebut, namun karena kesombongannya menutup pikiran dan hati mereka.

Lalu pada ayat 15-17 merupakan gambaran kaum-kaum terdahulu yang mengingkari apa yang dibawa oleh rasul yang di utus kepada mereka, sehingga Allah menurunkan adzab bagi kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang ketika di beri peringatan oleh rasul-rasulnya, mereka malah menyombongkan diri dengan memamerkan dan membanggakan kekuatan fisik mereka dibandingkan fisik para rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Kemudian pada penutup kelompok ayat pada ayat 18 merupakan tanda bahwa siapapun dan dengan keadaan apapun tak mampu membendung adzab Allah yang maha dahsyat, sehingga hanya orang-orang yang berimanlah yang Allah SWT selamatkan dalam adzab yang pedih tersebut. Lalu orang-orang yang membanggakan kekuatan fisik mereka tersebut tertimpa adzan dan menjadi hina karena tidak mampu menahan adzab Allah pada diri mereka sendiri.¹⁹³

Tafsir Al-Azhar:

Sama dengan pengelompokan ayat seperti yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya. Hamka juga mengelompokkan ayat ini diawali dengan ayat 13-18, lalu membuatkan judul dengan ”ancaman *shaa'iqah (petir)*”. Ketika menafsiran ayat 13, Hamka melihat kembali kepada ayat 5 yang dimana mereka (orang-orang musyrik) telah mengakui bahwa hati, telinga mereka telah tertutup dan ada dinding penghalang yang mereka buat sendiri. Sehingga itu merupakan gambaran keengganan mereka menerima ajaran yang di bawa oleh rasul yang diutus pada mereka. Kemudian ayat 14 merupakan gambaran bahwa bukan hanya kaum 'Ad dan Tsamud, namun kaum-kaum sebelum dan sesudah kedua kaum tersebut juga sudah di utus rasul-rasul bagi setiap kaum.¹⁹⁴

Namun bukan sambutan baik yang diterima oleh para rasul-rasul tersebut, melainkan kata-kata yang menuju pada penginaan bagi para rasul dengan berkata ”*Kalau tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau di utus untuk menyampaikannya*”. Menurut Hamka kaum-kaum terdahulu masih meyakini bahwa Allah adalah tuhan satu-satunya. Namun mereka menolak akan ajaran yang dibawa oleh para rasul yang melarang juga melakukan sesembahan selain kepada Allah. Karena kaum-kaum musyrik itu masih percaya bahwa Allah itu satu dan apa yang mereka sembah selain Allah merupakan sikap

¹⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 10, hal. 159

¹⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 8, hal. 6437

penghormatan yang mereka berikan kepada sesembahan mereka tersebut. Menurut Hamka mereka hanya mempercayai bahwa ajaran yang di bawa rasul hanya menyembah kepada Allah saja, sementara larangan menyembah selain Allah bukan berasal dari Allah namun hanya buatan para rasul saja. Sehingga mereka menganggap selama masih mengakui bahwa Allah itu satu, maka menyembah kepada yang lain bukan merupakan kesalahan menurut mereka.

Kemudian pada ayat 15 Hamka memngawali penafsirannya dengan beberapa pertanyaan diantaranya, apa yang patut untuk disombongkan di muka bumi ini? Apakah ada jaminan selamat yang datang selain dari Allah? Kemudian hamka kembali mengaikat pembahasan tafsirnya dengan merujuk kepada bagian akhir dari surah Al-Mu'minin yang telah lalu. Yang dimana telah mengisahkan dahsyatnya kejadian langit dan bumi, namun manusia dengan apa mereka akan sombong? Asal mula kejadian mereka hanya berasal dari tanah. Kemudian, hal-hal yang manusia berharga didunia seperti emas, perak dan barang berharga lainnya juga merupakan hasil dari tanah, lantas dengan apa manusia akan sombong? Hamka memberi banyak gambaran nyata bukti kelemahan dan ketidak berdayaan manusia ketika menafsirkan ayat ini dan kemudian Hamka memberikan sebuah pepatah minangkabau yang berbunyi: "Dikacak lengan 'lah bak lengan, dikacah betis lah bak betis". Itulah kesombongan yang sudah sangat melampaui batas. Dan menurut Hamka kesombongan yang demikian adalah tanda akan tidak lama lagi orang tersebut akan merasakan balasnya.¹⁹⁵

Kemudian ketika menafsirkan ayat 16 Hamka mengajak untuk merenungi bagaimana dahsyatnya fenomena yang bernama angin puting beliung, yang berhembus dengan kencang namun hanya dalam hitungan menit saja mampu meluluh lantahkan apa yang di terjangnya. Kemudian Hamka mengajak untuk merenungkan apa yang terkandung dalam QS. Al-Haqqah ayat 7 yang menggambarkan keadaan kaum 'Ad yang di adzab dengan angin puting beliung selama 7 malah 8 hari. Sehingga itu merupakan renungan bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menandingin kekuatan Allah. Sehingga, betapa hinanya orang yang sombong di atas bumi Allah padahal mereka tidak ada apap-apanya di mata Allah. Kemudian pada penghujung ayat, Hamka menjelaskan lagi bahwa yang demikian hanyalah adzab Allah di dunia saja dan adzab di akhirat merupakan adzab yang lebih dahsyat lagi yang mereka akan terima karena kesombongan mereka sendiri.

Pada tafsiran ayat 17, Hamka mengawali pembahasan dengan mengisahkan kisah Nabi Salih dan kaumnya yaitu kaum tsamud. Kisah ini menceritakan perjanjian antara kaum Tsamud dengan Nabi Salih yang apabila syarat tersebut di penuhi oleh Nabi Salih maka kaum Tsamud akan mengikuti ajaran Nabi Salih. Perjanjian itu adalah agar Nabi Salih memberikan bukti kebesaran Allah dengan cara menhadirkan unta yang

¹⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 8, hal. 6438

sangat besar yang keluar dari batu. Maka Nabi Salih pun berdo'a kepada Allah agar apa yang mereka minta itu terkabulkan. Maka, Allah pun mengabulkannya dan Nabi Salih juga memberi syarat kepada kaumnya agar berbagi air dengan unta tersebut dan kesepakatan itu di setujui oleh kaum Tsamud. Sehingga sebagian dari kaum Tsamud itu mengikuti ajaran Nabi Salih dan sebagian lainnya masih tutup mata dengan tanda kebesaran Allah itu.¹⁹⁶

Kemudian setelah beberapa lama, muncullah beberapa kelompok orang yang tidak senang dengan perjanjian tersebut, sehingga merencanakan untuk membunuh unta tersebut sehingga tidak ada lagi istilah berbagi air kepada unta Nabi Salih tersebut. Kemudian di saat Nabi Salih berdakwah ke tempat yang lain, orang-orang yang benci dengan perjanjian tersebut akhirnya melanggar janji mereka dengan tidak mau berbagi air lagi kepada unta tersebut, sampai-sampai unta tersebut di bunuh oleh mereka. Sampai pada niatan mereka untuk membunuh Nabi Salih. Namun Allah SWT mengetahui niat jahat mereka sehingga satu persatu dari mereka binasa akibat melanggar perjanjian kepada Nabi Salih, mereka dibinasakan dalam rentan waktu 3 hari saja. Kemudian pada penutup kelompok ayat ini, pada ayat 18 menggambarkan orang-orang yang diselamatkan Allah dari adzab karena mengikut apa yang dibawa oleh rasul kepada mereka.

Muqaranah Tafsir

Persamaan:

Kedua mufassir sama-sama memberi penjelasan mengenai orang-orang yang salah dalam mengambil langkah. Yaitu, orang-orang yang beranggapan bahwa mereka berada pada jalan yang benar, sehingga mereka merasa benar dengan jalan mereka sendiri, mereka tertipu oleh tipuan yang dibuat oleh diri mereka sendiri. Kemudian kedua mufassir menggambarkan itu seolah-olah seperti orang yang mati-matian dalam menjalankan sesuatu, namun sesuatu tersebut tidak akan berdampak baik kepadanya, sehingga sia-sialah apa yang telah di usahakan dan hanya penyesalanlah yang orang-orang tersebut dapatkan.

Perbedaan:

Perbedaan penafsiran kedua mufassir ini salah satunya ketika menjabarkan mengenai makna habithat pada ayat ke-105. Dimana Sayyid Quthb menggambarkan maksud dari kata habithat adalah kondisi yang dimana perut seekor binatang yang telah memakan makanan yang beracun lalu kemudian dengan sebab itu mengantarkan menuju ajalnya. Kondisi ini yang digunakan Sayyid Quthb untuk menggambarkan perilaku orang-orang yang tertipu yaitu orang-orang yang menganggap dirinya sudah menjadi hamba yang salih dan taat kepada Allah, namun tanpa ia sadari

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 8, hal. 6439-6440

benar-benar apa yang ia yakini tersebut merupakan anggapan yang salah dan mengantarkan ia kedalam kesesatan.

Sementara gambaran yang digunakan Hamka dalam tafsirnya adalah orang yang memiliki perut yang kembung ketika mengalami masuk angin, yang dimana perut itu terlihat besar namun isinya kosong, karena dipenuhi oleh angin saja. Itulah gambaran orang-orang yang seolah-olah beramal dengan amal akhirat, namun tidak ada satupun dari amal-amal tersebut mampu menyelamatkannya ketika hari pertimbangan, karena amal-amal tersebut seolah-olah tidak memiliki bobot pahala karena pada awalnya telah salah memilih jalan yang dianggapnya sebagai jalan yang benar.

Perbedaan yang pertama adalah ada pada judul besar yang digunakan. Dimana Sayyid Quthb memberi judul besar kelompok ayat ini dengan judul "peringatan untuk kaum quraisy dengan peristiwa lampau". Kemudian Sayyid Quthb tidak langsung menjelaskan tafsiran kelompok ayat tersebut, melainkan beliau menyajikan kisah dari Nabi Muhammad ketika di datangi oleh Utbah bin Rabi'ah yang ingin bernegosiasi mengenai beberapa hal. Kemudian setelah mendengar tawaran tersebut Rasulullah membaca salah satu ayat mengenai kisah kaum 'ad yang berpaling dari jalan Allah yang kemudian di azab dengan petir yang menggelegar, yang kemudian Utbah pun kembali kepada kaumnya dan memberitahu hal tersebut, karena Utbah takut apa yang dikatakan oleh Rasulullah akan menimpa kaumnya.

Kemudian menurut Hamka ketika menafsirkan kelompok ayat ini, beliau melihat ini adalah ayat-ayat yang digunakan untuk memperingatkan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan sesembahan lainnya. Dengan ayat ini ditujukan untuk memberi gambaran mengenai kondisi umat-umat terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penafsiran ayat-ayat *flexing* dalam Al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* adalah sebagai berikut:

1. Kesamaan dalam corak penafsiran

Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat *flexing* memiliki kesamaan dalam metode pemilihan kata. Karena, corak yang di gunakan kedua tokoh ini memiliki kesamaan corak yaitu tafsir pergerakan atau biasa disebut *manhaj* tafsir haraki. Sehingga, nuansa yang muncul dari penafsiran kedua mufassir ini adalah nuansa menuju pergerakan, terutama pergerakan untuk mendirikan panji-panji Allah.

2. Perbedaan dalam metode pendekatan penafsiran

Sayyid Quthb dalam metode penyampaian tafsirnya, beliau lebih banyak menyajikan pandangan beliau sendiri secara *on point*, sehingga tafsir yang ditulis memiliki nuansa pergerakan yang sangat tegas dan lugas. Sementara, Hamka memilih melakukan pendekatan yang lebih halus, yaitu dengan metode tadabbur, sehingga Hamka mengajak pembaca tafsirnya untuk merenungi terlebih dahulu, lalu di tambah dengan penjelasan dari hadist-hadist terkait pembahasan, kalam *salafussalih*, kalam mufassir lain dan terkadang menambahkan dengan pribahasa minang karena Hamka juga terkenal sebagai seorang sastrawan yang lahir dan besar di tanah minang.

Sehingga hasil penelitian *muqaranah* penafsiran ayat-ayat *flexing* menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka adalah ada pada cara pandangan penafsiran dari kedua *mufassir*. Sayyid Quthb yang memiliki latar belakang yang lebih keras, berpandangan bahwa *felxing* merupakan suatu perilaku yang tidak sewajarnya ada sehingga harus dijauhkan bahkan dihilangkan dalam diri seseorang. Hal itu dibuktikan dengan bergabungnya Sayyid Quthb dengan kelompok pergerakan seperti Ikhwanul Muslimin. Sementara Hamka memiliki pendekatan yang lebih lembut dengan berpandangan bahwa *felxing* bagaikan sebuah penyakit, yang dimana penyakit itu dapat diobati dengan merenungkan kembali ayat-ayat Allah dan kisah-kisah orang terdahulu yang memiliki hubungan dengan perilaku *felxing* tersebut. Hamka membuktikannya dengan cara menyampaikan ceramah-ceramah ataupun menuangkan dalam bentuk karya yang dapat di konsumsi oleh berbagai kalangan.

B. Saran

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas selesainya penelitian yang berjudul *Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)* ini. Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penyampaian dari berbagai hal. Namun, penulis berharap

dengan adanya penelitian singkat ini dapat ikut serta dalam sumbangsing keilmuan khususnya dalam ilmu penafsiran Al-Qur'an. Kemudian, dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan muncul penulis-penulis lain yang akan menyempurnakan penelitian dengan tema yang terkait. Selanjutnya penulis berharap kritik dan saran dari pada pembaca penelitian ini, guna menyempurnakan kecongkakan yang masih sangat kurang ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Wassalamulaikum...

DAFTAR PUSTAKA

- 100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014).
- A. Fattah Al-Khalidy. Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Ab Rahim. Imran & Roshimah Shamsudin, "Analisis Kaedah Penulisan Hadith Oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam jurnal *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2022), Vol. 5, No. 2.
- Abdul. Moh Rivaldi, *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya* (Perahu Litera, 2019).
- Agus Mustofa. Agus, *Adam Tak Diusir Dari Surga* (Surabaya: PADMA press).
- Agus Susilo Widiya Khairul Azan dkk, *Strategi Pembelajaran Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (CV. DOTPLUS Publisher, 2023).
- Agustianto. Rino, *Super Jitu Sosiologi* (Bhuana Ilmu Populer, 2017).
- Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni. Hamid, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar).
- Ahmad Bagis. Munifah, *Karena Kita Terkadang Lupa* (GUEPEDIA, 2020).
- Ahzami Samiun Jazuli. Ahzami, *Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Akhdan Zhalifunnas. Gamal, "Buya Hamka dan Narasi Politik Identitas dalam Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Jurnal of Islamic Philisopyh & Contemporary Thought*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol. 1, No. 1.
- Al-Anjuwi. Shine, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial," dalam jurnal *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* (11 Desember 2023), Vol. 8, no. 2.
- Al-Ghazali. Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar Dan Syukur* (Republika Penerbit, 2013).
- Al-Ghazali. Abu Hamid, *The Power of Love: Memaksimalkan Potensi Ruhani Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup* (Hikmah, 2006).
- Ali. Jawwad, *Sejarah Arab Sebelum Islam–Buku 4: Kondisi Sosial - Budaya* (Pustaka Alvabet, 2019).
- Alpiahi. Siti, "Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital". *JISMA Jurnal Of Information Systems and Management* (Februari 2024), Vol. 03, No. 01.
- Al-Qaththan. Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).
- Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Ruang Kata, 2012).
- An'am. Miftahul, *Hukum High Value Man* (GUEPEDIA).
- Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," dalam jurnal *PALAPA* (Mei 2022), Vol. 10, No. 1.
- An-Nawawi. Yahya bin Syarf, *Al-Wafi (Syarah Hadist Arbai'in) Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, (Insan Kamil Solo, 2013).

- Anshori, Isa, "Penafsiran Ayat-Ayat Tabarruj dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Aqil Siroj. Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Harakah Book, 2012).
- As-Sabti. Kholid bin Ustman, *Qowaa'id At-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Dar Ibn 'Affaan)
- Asy-Syafrowi. Mahmud, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014).
- Aziz. Abdul. "Gerakan Transnasional Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Palestina," dalam jurnal *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, (Bogor: STAI Nurul Iman Bogor, 2019), Vol. 2, No. 1.
- Aziz. Abdul, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, (Pustaka Alvabet, 2011).
- Badrudin, 'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Penerbit A-Empat, 2020).
- Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022).
- Badrussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam," dalam jurnal *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Jambi: IAIN STS Jambi, 2015), Vol. 14, No. 1.
- Bahnasawi. K. Salim, *Butir - Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Bakar Almascaty. Hilmy, *Panduan Jihad, Untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Bantara. Bagas, *Sukses Tanpa Stres: Panduan Manajemen Stres Untuk Hidup Lebih Seimbang* (Bagas Bantara, 2023).
- Bashori. Akmal, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenangan Hukum Tuhan* (Prenada Media, 2020).
- Biro MJS Press, *Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta (Buku Kedua)* (MJS Press, 2019).
- Budiman. Arif, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' Di Media Sosial," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (29 Desember 2023).
- Budiman. Arip, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' Di Media Sosial," dalam jurnal *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* (Bandung: Sunan Gunung Djati, November 2023) vol., 1, no., 4.
- Burhanuddin. Nunu, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Prenada Media, 2017).
- D. Wijaya. Aldilla, *Jangan Pernah Menyerah (Special Edition)* (Jakarta: QultumMedia, 2017).
- Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Islam* (Gersik: JSI Press, 2018).
- Dayana. Azura (ed.), dkk, *Laskar Syuhada* (Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008).

- Dewi Bunga, Dkk, "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial," *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (4 April 2022).
- Djakfar. Muhammad, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Depok: Penebar PLUS+, 2012).
- Efendi Majdi. Udo Yamin, *Quranic Quotient* (Jakarta: QultumMedia, 2007).
- En Yu. Ai, *Sugesti Pikiran* (LovRinz Publishing, 2023).
- Faizin Karimi. Ahmad, *Think Different; Jejak Pikir Reflektif Seputar Intelektualitas, Humanitas, Dan Religiusitas* (Gersik: MUHI press, 2012).
- Farid Wajdi. Muhammad, *Jalan Terang Menuju Anugerah Ilahi* (Elex Media Komputindo, 2018).
- Fauziah. Nurul, "felxing dalam masyarakat tontonan: dari tabu menjadi sebuah strategi," dalam jurnal *Komunikasi dan Budaya* (Bekasi: Universitas Bhayangkara, Juni 2023), Vol. 4, No. 1.
- Ghanoe. Muhammad, *Dunia Batin Buya Hamka Kisah dan Catatan-Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2020).
- Hafidhuiddin. Didin, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Hafidz Arsyad. Jawade, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (30 Juni2022).
- Hamid. Abdul, *Kedahsyatan Doa Orang-Orang Teraniaya* (Yogyakarta: SAUFA, 2016).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016).
- Hanis Syam. Yunus, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (MediaPressindo, 2012).
- Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter Dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran* (Padang: Universitas Andalas, 2017).
- Hasani. Adib, "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," dalam jurnal *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), Vol. 11, No. 1.
- Hemawan. Iwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019)
- Herlambang Munthe. Saifudin, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018).
- Hude. M. Darwis, "*Logika al-Qur'an (Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema)*", (Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2015).
- Husna. Nihayatul, "Konten Flexing Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam)," dalam *Jurnal El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, Desember 2023), Vol. 3, No. 2.
- Husna. Nihayatul, "Penafsiran ayat-ayat Fakhara dan padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi", pada *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadist*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2023), Vol. 3, No. 2.

- Husnul Hakim. Ahmad, *Mutasyabihul Qur'an Menyingkap Rahasia Di balik Tata Letak yang berbeda*, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2021).
- Huswatun H. Yuris, *Analisis Gaya Hidup Masyarakat Dan Budaya Konsumtif Dalam Perspektif Islam* (Center for Open Science, July 14, 2023), 4 Maret 2024.
- Ibnu Abdis Salam. Izzuddin, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Kemaslahatan Manusia* (Nusamedia, 2018).
- Ilham Wahyudi. Ahmad, "Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Fi Zhilal Qur'an Karya Sayyid Quthb)", *Skripsi UIN Mataram*.
- Ilma Fitriani dkk., *Integrasi Ilmu Untuk Peradaban* (Alinea Media Dipantara, n.d.).
- Ilyas. Yunhar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013).
- Indra Prabawati Hanggara & Farida Agung Rakhmadi, "Wawasan Islam Tentang Menjaga Harta dan Implementasinya dalam Sistem Pengamanan Rumah," dalam jurnal *Prosiding Konferensi Integritas Interkoneksi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: UIN Sunan Klijaga, Februari 2021), Vol. 3
- Iqbal. Muhammad & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Ismail. Faisal, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (IRCISOD, 2017).
- Ismail. Maryam, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, Desember 2019), Vol. 16, No. 2.
- Jamil Wahab. Abdul, *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Janhari. M. Nurwati & Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb...", dalam jurnal *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaliaga, 2023), Vol. 3, No. 1.
- Janhari. M. Nurwati, "Penafsiran Tentang Islam Wasathiyah...", *Skripsi UIN Mataram*, Mataram, 2022.
- Jumaiyah Nur Wahid & Khodijah, "Fenomena *flexing* di medsos: dampaknya pada hubungan sosial ekonomi," dalam jurnal *HIDMAH: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Desember 2023), Vol. 2, No. 1.
- Katsir. Ibnu, *Ibnu Katsir, Dahsyatnya Hari Kiamat: Rujukan Lengkap Hari Kiamat Dan Tanda-Tandanya Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, terj. Ali Nurdin, (Qisthi Press, 2016).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), Jil. Muqaddimah.
- Khayati. Nur, dkk, "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Ssosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," dalam jurnal *Jurnal Sosial Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (Semarang: UIN Semarang, Juli 2022), Vol. 9, No. 2.
- Kurnianto. Fajar (ed.), *Irsyadul Ibad: Nasihat-Nasihat Peningkat Amal Saleh Untuk Bekal Akhirat* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2021).

- Kurniawan. Rahmat, *Belajar Bersyukur* (Elex Media Komputindo, 2016).
- Lestari. Mutia, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb" dalam jurnal *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), Vol. 1, No. 1.
- Lestari. Tika (ed.), *Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia Menghadapi Industri 5.0* (Surabaya: Jakad Media Publishing).
- M. Thorokul Huda, M. Thorikol Huda, dkk, "Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Juli 2019), Vol. 30, No. 2.
- Mahfud. Ali, *Cukuplah Allah Untukku!: Cara Mudah Mengubah Dosa Jadi Pahala dengan Dahsyatnya Mengingat Allah*, (Yogyakarta: Sabil, 2017).
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017).
- Mardiah. Anisatul, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam" dalam jurnal *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2022).
- Mhd. Rois Al-Maududy, *Allah, Please Forgive Me* (Genta Hidayah, 2020).
- Mohammad. Herry, dkk, *Tokoh-tokoh islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2008).
- Muchlis & Fakhurrizi, "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Dependency Theory) dalam jurnal *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, (Universitas Malikussaleh, September 2022), Vol. 8, No. 2.
- Muhammad Abdul Lathif. Abdussyifa, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Pustaka Al-Kautsar, 2016).
- Muhammad Sholikhin. Muhammad, *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi* (Jakarta: Gramedia, 2012).
- Muhammad Sofyan Sauri. Muhammad, "Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)", *Skripsi* pada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Muhammad. Afif, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2024).
- Mukarromah. Om, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Munajat, "Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2021.
- Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," dalam jurnal *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, (Parepare: IAIN Parepare, 2019), Vol. 1, No. 1.
- Mutawali asy-Sya'rawi. Muhammad, *Karena Setan Musuh Kita: Memahami Pertarungan Abadi Antara Manusia Dengan Setan*, terj. Abdul Miqdad Al-Madany (Mirqat, 2007).
- Mutawalli Sha'rawi. Muhammad, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah Al-mansyur, (Gema Insani, 2008), hal. 146
- Nabilah. Marsa, *Personal Branding: Panduan Komprehensif Untuk Membangun Citra Diri Yang Menginspirasi* (Anak Hebat Indonesia, 2024).
- Najakh. Kuni, *Qulil Haq Walaukaana Murron (Katakan Kebenarannya Walaupun Itu Pahit)* (Guepedia).

- Nasrudin. Moh, *Ulumul Qur'an: Untuk Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2017).
- Nivianti. Apifah, "Penafsiran ayat-ayat Fakhara dan padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi" *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati, 2023.
- Nur Ashikin. Ningrum, DKK, *Perpustakaan Berkembang Perkembangan Dalam Informasi Budaya Dan Teknologi Perpustakaan, Kepustakawan Dan Perannya*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023).
- Pahlevi. Reza, "Pengguna Internet Di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022," *Databoks*, 2 Juli 2022, di akses 2 Februari 2024.
- Pohan. Sayfruddin, dkk., "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup" dalam jurnal *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, (Universitas Sumatra Utara, Juli 2023), Vol. 3, No. 2.
- Prasetya. Johan, *Ajaran-Ajaran Founding Father Dan Orang-Orang Di Sekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014).
- Purwanto. Harry, *Media Sosial Bebas Awas Kebablas: Kumpulan Opini* (Harry Purwanto, 2021).
- Qomar. Mujamil, *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCISOD).
- Quthb. Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani,).
- Rachman. Hatib, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Quran Abdullah Saeed," *Afkaruna* 9, no. 2 (2013).
- Rafiqah, dkk, "Kedudukan Harta dan Permasalahannya," dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Al-Furqan Al-Qur'an Bahasa dan Seni*, (STAI Darul Qur'an Payakumbuh, Juni 2024), Vol. 11, No. 1.
- Rahman. Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Al-Qur'an dan Tafsir*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta).
- Rakhmat. Jalaluddin, *Memaknai Kematian* (Pustaka Iman, 2008).
- Ramadhan. Fahri, "Trend Flexing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi* pada UIN Sumatera Utara Medan, 2022.
- Rohman. Shonanar, *Diorama Akal* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), hal. 5
- Rosa. Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015).
- Rouf. Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, 2020.
- Ruci. Bhadara, *Bertuhan, Beragama, Dan Hal-Hal Yang Belum Selesai: Sebuah Perspektif Buddhis Indonesia* (Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara, 2023).
- Sa'id al-Zaibary. 'Amir, *Karena Dunia Tak Abadi: Esai-Esai Perenungan Untuk Kembali Ke Jalan Allah Ta'ala*, Terj. Abu Miqdad Al-Madany (Mirqat, 2007).
- Sa'id Mursi. Muhammad, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap & Achmad Faozan, (Pustala Al-Kautsar, 2020).
- Saifuddin. Ahmad, *Psikologi Umum Dasar* (Prenada Media, 2022).

- Sakti Garwan. Muh. Sakti, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Bogor: Guepedia).
- Saputra. Andi, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", dalam jurnal *Waskita*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), Vo. 1, No. 1.
- Septiani, "Telaah Ayat-Ayat Pamer Harta dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jami'al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an Karya Imam Aṭ-Tabari dan Tafsir al-Manar Karya Muḥammad Abduh)", *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Shahbuddin. Nuraini, *Tahan Dan Tenang, Nanti Datang Senang* (Slangor: PTS Publishing House Sdn. Bhd., 2023).
- Sifa. Aziz (ed.), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Slamet Thohari & Indhar Wahyu Wira Harjo, *Teori Sosial: Antara Individu Dan Masyarakat* (Universitas Brawijaya Press, 2021).
- Sobiriyanto. Ahmad, *Dipuji Dan Dihina Allah* (Yogyakarta: Laksana).
- Soleh Soleh. Muhammad, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now," dalam jurnal *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (30 Juni 2023).
- Soleh. Muhammad, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now," *Semar: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (30 Juni 2023).
- Syafi'ie el-Bantani. Muhammad, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Tempo.co, "Mengenal Flexing, Aksi Pamer Yang Banyak Dilakukan Tokoh Terkenal," TEMPO.CO, 7 Februari 2022, di akses 2 Februari 2024.
- Umar Sulaiman al-Asyqar. Umar, *Al-Asmâ' al-Husnâ*, Terj. Syamsuddin TU & Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2017).
- Wahyu Hidayati. Tri, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan," dalam jurnal *Millati Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, (Salatiga: IAIN Salatiga, Desember 2016), Vol. 1, No. 2.
- Warson Munawwir. Ahmad, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Watif Massuanna. Muhammad, dkk, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," dalam jurnal *Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, (Makassar: UIN Makassar, 2024), Vol. 6, No. 1.
- Wijaya. Aksin, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. (diva pers, 2022).
- Wildan Taufiq & Asep Suryana, *Penafsiran Ayat Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Bandung: UIN Sunan Gunungdjati, 2020).
- Yoga Firdaus. Muhammad & Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," dalam jurnal *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), Vol. 5, No. 6.

- Yulianda. Oktari, “*Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, *Skripsi IAIN Bengkulu*, Bengkulu, 2021.
- Yunita Pohan. Ira, dkk, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Fenomena Flexing dalam Ibadah,” dalam jurnal *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, (Banten: Institut Darul Qur’an Tangerang, Agustus 2024), Vol. 14, No. 2.
- Zaidi. Mohammad, “Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an” dalam jurnal *Al-Mahfudz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu, 2021), Vol. 1, No. 1.
- Zarman. Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Kawan Pustaka, 2017).
- Zulfikar. Eko, “Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (14 Maret 2019).

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad Mumtaz Hakki, lahir di Mataram, 20 Februari 2001. Penulis merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Baihaki dan Ibu Nur Jannah. Alamat Penulis Jl. Unizar, Lingk. Turida Barat, Kel. Turida, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Prov. Nusa Tenggara Barat. Alamat email penulis adalah Mumtazhakki20@gmail.com dan akun media sosial penulis; Instagram: @mumtazhakki_

Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan dasar di SDN 44 Cakranegara pada tahun (2008-2013) kemudian melanjutkan pendidikan pada salah satu pondok pesantren di Lombok yang bernama Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang berlokasi di Kapek, Gunungsari, Lombok Barat. Pada pesantren tersebut, penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah selama 6 tahun (2013-2019) selain melanjutkan pendidikan, penulis memulai belajar untuk menghafalkan Al-Qur'an pada pesantren tersebut.

Setelah lulus dari pesantren, penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Namun, penulis berniat untuk memperdalam pengetahuan Bahasa Arab di TAQI Boarding School yang berada di Bekasi pada tahun 2019. Namun, karena terkendala musibah Covid-19 penulis hanya menempuh waktu kurang dari 1 tahun. Kemudian setelah musibah Covid-19 mereda, penulis memutuskan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Universitas PTIQ Jakarta selama 4 tahun (2020-2024). Selama menempuh pendidikan perkuliahan, penulis bertempat tinggal di salah satu pesantren yang bernama Pesantren Nurul Qur'an 1 Pamulang (NQ 1) di bawah asuhan Dr. KH. Ali Nurdin, MA. Pada pesantren tersebut, penulis melanjutkan belajar Al-Qur'an dan menambah pengetahuan ilmu agama di samping kegiatan perkuliahan.